

DESEMBER 2025-JANUARI 2026

EDISI 211

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



BERTOBA TLAH!

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



December 25TH, 2025

And A Happy
New Year

January 1ST, 2026

From All of Us at



GII HOK IM TONG

BERTOBATLAH! Itulah yang diserukan Yohanes Pembaptis kepada orang-orang pada zamannya. Seruan itu pun berlaku bagi kita di zaman ini, bahkan bagi orang-orang sepanjang masa sejak kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Mengapa? Karena sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, setiap insan yang dilahirkan, mereka dilahirkan di dalam dosa, dan karena dosa ini, tidak satupun manusia dapat masuk ke dalam sorga untuk berkumpul bersama Sang Pencipta kita. Namun Allah Bapa, Sang Pencipta, adalah Allah yang Mahakasih dan Mahamurah. Ia tahu kelemahan kita dan ketidakmampuan kita untuk hidup terbebas dari dosa. Karena itulah Ia turun ke dunia menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus untuk menanggung dosa manusia. Namun untuk itu diperlukan pertobatan dari setiap pribadi manusia.

Sungguhlah tepat memilih tema pertobatan di dalam menyambut Natal di bulan ini, karena Yesus dilahirkan di dunia untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Selain itu, melihat kondisi dunia sekarang ini yang menunjukkan tanda-tanda akan kedatangan-Nya yang kedua kali, pertobatan sangatlah urgen. Tengoklah peperangan-peperangan yang terjadi di mana-mana, terutama di tanah kelahiran Yesus. Rasakanlah alam yang semakin lama semakin marah, mendatangkan banyak bencana di seluruh dunia. Kejahatan manusia semakin menggila. Akhlak manusia semakin bobrok, semakin jauh dari Tuhan. Inilah saat pertobatan diperlukan di segala lapisan masyarakat. Dan inilah saat bagi anak-anak Tuhan untuk lebih lagi bergiat di dalam mengabarkan Injil Keselamatan Tuhan.

Pertobatan (*conversion*) tidak dapat terpisahkan dari penyesalan (*repentance*). Di dalam edisi ini kita akan belajar mengenai pertobatan, dan hal-hal yang terkait dengannya. Kami berharap tulisan-tulisan di dalam edisi ini akan membangunkan setiap anak Tuhan untuk bersiap menyambut kedatangan-Nya yang kedua kali, serta bergiat mengabarkan Injil dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang kembali kepada Penciptanya, karena waktunya tidaklah lama lagi. Kerajaan Allah akan segera datang! BERTOBATLAH!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjile Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimong.org • www.hokimong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Rev. Chandra Gunawan	5	Bertobatlah, Kerajaan Allah Sudah Dekat (Matius 3:2)
Pdt. Philip Djung, Ph.D	10	Lahir Baru, Iman dan Pertobatan
Chandra Koewoso	15	Lima Buah Pertobatan Sejati
Ev. Kristian K., M.Th	19	Peran Roh Kudus dalam Pertobatan Manusia
Winarsih dan Yunus	22	Iman yang Menyelamatkan (Saving Faith)
M. Yuni Megarini C.	28	Penyesalan
Noertjahja Nugraha	32	TOMAT = Tobat Kumat, Pertobatan Setengah Hati
Teduh Primandaru	41	Antara Penyesalan Yudas dan Petrus
Sadana Eka	46	Pertobatan Paulus: Pertemuan dengan Yesus & Rasul bagi Non-Yahudi
Meilania	53	Apakah Yunus Akhirnya Bertobat?
Devina Benlin Oswan, M.Th	61	Raja yang Bertobat Setelah Dideportasi
Pdt Budiyanto Santosa	73	Penginjilan Orang Tua kepada Anak di Zaman Digital
Sarinah Lo	79	KKR di Sekolah Kristen: Masih Dibutuhkan Hari Ini?
Desiana Nainggolan	84	Transformasi Spiritual Wanita Samaria dan Dampaknya terhadap Misi Penginjilan
Suryadi W., M.A.T.S	89	Pertobatan dan Keselamatan Anak Balita yang Meninggal
Togardo Siburian	94	Natal: Belas Kasihan Allah Dalam Silsilah Yesus
	102	Meditasi
Donny A. Wiguna	110	Bertobat Karena Charlie Kirk
Andry	115	Homologeo: Merekat Komunitas Dengan Kejujuran di Hari Natal
Shirley Du	119	Jalan Kembali
Wilton Djaya	121	Belajar dari Cancel Culture
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	124	Duta Besar Pengharapan

Bertobatlah, Kerajaan Allah Sudah Dekat

(Matius 3:2)

Pendahuluan

Kita hidup dalam zaman yang oleh banyak pemikir disebut sebagai zaman *postmodern*. Zaman ini muncul sebagai reaksi terhadap modernisme yang terlalu menekankan rasionalitas, kepastian dan struktur. Jika modernisme percaya bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui logika dan sains, maka *postmodernisme* menolak klaim-klaim tersebut dengan menegaskan bahwa hidup tidak sesederhana itu. Manusia tidak hanya berpikir; mereka juga merasa, mengalami dan mencari makna secara lebih personal.

Di era *postmodern*, orang tidak hanya bertanya "Apakah itu benar?", tetapi juga "Apakah itu nyata bagi saya?" atau "Apakah itu terasa otentik dalam hidup saya?" Autentisitas menjadi nilai penting. Pengalaman yang *real*, jujur, personal, dan dapat dirasakan bersama menjadi sangat dicari. Karena itu, penjelasan teologis atau argumentasi doktrinal yang rumit seringkali tidak cukup untuk menjawab kerinduan manusia *postmodern*. Mereka membutuhkan pengalaman yang dapat disentuh, dihayati dan berdampak bagi kehidupan nyata.

Namun di sisi lain, justru di sinilah Injil memiliki relevansi besar. Injil bukan sekadar kumpulan ajaran; Injil

adalah kabar baik tentang perjumpaan manusia dengan Allah yang hidup. Dalam Injil, pertobatan bukan hanya konsep teologis, tetapi pengalaman eksistensial: perubahan arah hidup, pemulihan relasi dengan Allah dan penemuan makna baru di bawah pemerintahan-Nya. Orang yang sungguh bertobat mengalami sesuatu yang sangat nyata, perubahan hati, pikiran dan perilaku, yang bisa dilihat dan dirasakan oleh orang lain.

Dalam konteks *postmodern* yang mendambakan pengalaman otentik seperti ini, pertobatan sejati dan pengalaman hidup dalam kendali Kerajaan Allah justru menjadi kesaksian yang kuat. Mereka bukan hanya kata-kata, tetapi realitas yang bisa dialami.

Dalam artikel ini kita akan memperhatikan seruan Yohanes Pembaptis dalam Matius 3:2, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*" Seruan ini bukan sekadar perintah moral, tetapi mengandung makna mendalam tentang kondisi manusia, kehendak Allah, serta urgensi perubahan hidup. Kita akan membahas apa makna seruan tersebut, mengapa ia relevan hingga hari ini dan bagaimana gereja dapat menyampaikan panggilan pertobatan secara efektif di era *postmodern* yang membutuhkan kesaksian hidup yang otentik.

Makna Seruan Yohanes: Mengapa Pertobatan Diperlukan?

Ketika Yohanes Pembaptis ber-seru "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat,*" ia tidak sedang berbicara dalam ruang hampa. Seruan itu mengandung beberapa asumsi mendasar mengenai kondisi rohani manusia dan cara manusia memandang Allah. Dengan memahami presuposisi seruan itu, kita dapat menangkap urgensi dan kedalaman makna panggilan pertobatan.

a. Manusia membutuhkan pertobatan karena hidup dalam dosa

Seruan pertobatan secara otomatis menyiratkan bahwa manusia berada dalam kondisi yang salah di hadapan Allah. Ketika Yohanes berbicara kepada orang banyak, ia tidak sedang mendorong mereka ke arah hidup yang "sedikit lebih baik." Ia sedang mengingatkan bahwa hidup mereka secara mendasar telah menyimpang dari kehendak Tuhan.

Dalam Matius 3, Yohanes menegur dengan keras kelompok Farisi dan Saduki. Ia menyebut mereka "*keturunan ular beludak.*" Teguran ini menggambarkan betapa rusaknya kondisi moral dan spiritual orang yang tampak religius tetapi hatinya jauh dari Tuhan. Mereka mungkin kelihatan baik di mata manusia, tetapi di mata Allah mereka berada dalam bahaya besar. Namun yang datang kepada Yohanes bukan hanya orang munafik. Banyak orang lain datang dengan hati yang remuk, membawa beban kesalahan, menyadari bahwa

hidup mereka jauh dari Allah. Mereka mendengarkan seruan Yohanes bukan untuk mempertahankan diri, tetapi untuk mencari pengampunan. Dengan demikian, seruan pertobatan ditujukan kepada semua orang, baik mereka yang tidak menyadari dosanya, maupun mereka yang merasa tidak layak mendekat kepada Allah.

Pesan Yohanes sangat jelas: sebelum seseorang dapat masuk dalam kehendak Allah, ia harus kembali kepada Allah terlebih dahulu. Pertobatan adalah langkah pertama.

b. Kerajaan Allah dekat, tetapi banyak orang mengira Allah jauh

Ketika Yohanes mengatakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, ia sedang meluruskan persepsi keliru yang berkembang di masyarakat Israel. Banyak orang Israel memiliki harapan berbeda-beda tentang Kerajaan Allah. Sebagian memandang Kerajaan Allah sebagai pemulihan politik: kembalinya kejayaan Israel, hilangnya penjajahan Romawi dan munculnya Mesias sebagai pemimpin politik. Sebagian lainnya melihat Kerajaan Allah sebagai penghakiman: kedatangan Tuhan untuk menghukum orang berdosa dan memulihkan kebenaran.

Meskipun mereka tahu bahwa kerajaan Allah pasti akan datang, banyak orang merasa bahwa semua itu masih sangat jauh. Mereka menjalani hidup sehari-hari dengan anggapan bahwa Allah tidak akan campur tangan dalam waktu dekat. Beberapa bahkan mengabaikan sama sekali kemungkinan kedatangan Tuhan, se-

perti orang-orang yang disebut dalam 2 Petrus 3 yang berkata, "*Dimanakah janji kedatangan-Nya itu?*" Mereka hidup seolah-olah Allah tidak akan pernah bertindak. Pernyataan Yohanes mengoreksi semua itu: Kerajaan Allah bukanlah realitas jauh yang hanya muncul di masa depan; Kerajaan Allah sedang mendekat dan bahkan sudah hadir melalui pekerjaan Allah yang dinyatakan di tengah umat. Karena Allah sedang bertindak, manusia harus segera merespons.

c. Berita Kerajaan Allah menuntut respons yang tepat

Ketika Seruan Yohanes disampaikan, muncul dua respons. Sebagian mereka memberikan respons positif. Mereka yang hatinya lembut datang, mengakui dosa dan dibaptis. Mereka terbuka terhadap perubahan. Meskipun demikian, sebagian lain memberikan respons negatif: mereka menolak, masa bodoh atau sinis. Mungkin mereka menganggap diri mereka sudah benar atau tidak percaya bahwa Allah sedang bertindak. Hingga hari ini, respons itu tidak berubah. Panggilan pertobatan selalu membedakan antara mereka yang mengakui kebutuhan akan Tuhan dan mereka yang menutup hati.

Tiga Penekanan Utama dalam Pernyataan "Sebab Kerajaan Allah Sudah Dekat"

Kalimat Yohanes bukan hanya peringatan, tetapi juga pengajaran teologis. Ada tiga hal penting dalam pernyataan tersebut. *Pertama*, pertobatan adalah tindakan nyata,

bukan sekadar kata-kata. Di dunia ini banyak orang berkata bahwa mereka akan berubah. Mereka merasa bersalah, berkata maaf atau membuat komitmen baru. Namun tanpa tindakan nyata, perubahan tidak akan terjadi. Pertobatan dalam Alkitab selalu berkaitan dengan tindakan kongkret.

Istilah Ibrani *shub* berarti "berbalik arah." Dalam Perjanjian Baru, kata *metanoia* berarti perubahan pikiran yang menghasilkan perubahan tindakan. Dengan kata lain, pertobatan bukan perasaan bersalah, melainkan perubahan arah hidup. Seseorang yang bertobat akan menunjukkan buah pertobatan melalui sikap, keputusan dan tindakan. Jika tidak ada perubahan, pertobatan belum terjadi.

Kedua, pertobatan membutuhkan alasan yang kuat. Kata penghubung "*sebab*" menunjukkan alasan. Yohanes tidak sekadar memberi perintah, tetapi memberi motivasi. Tanpa alasan yang kuat, komitmen pertobatan akan rapuh dan mudah hilang. Orang dapat berubah karena tekanan sosial, demi keluarga, demi kesehatan, atau demi reputasi. Semua itu baik, tetapi tidak cukup kuat untuk membawa perubahan radikal dan bertahan lama. Pertobatan yang sejati selalu memerlukan alasan yang kuat dan mendalam.

Ketiga, alasan paling kuat adalah kesadaran bahwa Tuhan hadir dan bertindak. Ketika Yohanes berkata "Kerajaan Allah sudah dekat," ia sedang menegaskan bahwa Allah hadir, Allah berkuasa, Allah bertindak,

dan Allah akan menghakimi serta memulihkan. Kehadiran Allah inilah alasan paling kuat bagi pertobatan.

Contoh paling jelas adalah Zakeus. Ia bukan berubah karena nasihat moral, tetapi karena Yesus datang menjumpainya dan datang serta masuk ke rumahnya. Kehadiran Tuhan mengubah hatinya sehingga ia rela mengembalikan apa yang ia curangi dan memberikan hartanya kepada orang miskin. Perjumpaan dengan Allah adalah motivasi yang luar biasa kuat. Pertobatan sejati selalu lahir dari kesadaran akan Tuhan yang mende-

Memanggil Orang Bertobat di Era Postmodern

Sekarang muncul pertanyaan penting: Bagaimana panggilan pertobatan ini dapat disampaikan kepada masyarakat postmodern yang sangat menghargai pengalaman otentik? Dunia postmodern tidak mudah

percaya pada kata-kata; mereka percaya pada pengalaman. Karena itu, mengajak orang bertobat tanpa mengalami pertobatan itu sendiri tidak efektif. Sebelum seseorang mengajak orang lain berubah, ia harus terlebih dahulu mengalami perubahan dalam hidupnya.

Model yang baik dapat dilihat dari Andreas dan Filipus dalam Yohanes 1. Setelah bertemu Yesus, Andreas mengajak saudaranya. Demikian juga dengan Filipus. Saat ia bertemu dengan Nathanael, ia tidak meyakinkan Nathanael dengan argumentasi teologis, tetapi dengan kesaksian sederhana: *"Kami telah menemukan Dia yang disebut oleh Musa dalam Taurat dan oleh nabi-nabi."* Ketika Nathanael ragu, Filipus tidak berdebat panjang; ia hanya berkata, *"Mari dan lihatlah."* Pendekatan ini sesuai dengan nilai postmodern: ajakan untuk mengalami, bukan memaksa menerima.



Karena itu, salah satu batu uji dalam menilai apakah kita memiliki sebuah pengalaman yang otentik dengan Tuhan adalah dengan bertanya pada diri sendiri: Apakah orang-orang terdekat dapat merasakan perubahan nyata dalam hidup kita? Jika pertobatan kita nyata, orang-orang terdekat kita akan melihatnya tanpa perlu kita menceritakan panjang lebar.

Selain pertobatan, orang juga perlu melihat keindahan hidup dalam kerajaan Allah. Banyak orang beranggapan bahwa hidup bersama Tuhan berarti banyak larangan dan kehilangan kebebasan. Tetapi Injil mengajarkan bahwa hidup dalam pimpinan Allah justru membawa damai, sukacita dan kebebasan sejati.

Yesus menunjukkan hal itu melalui perjamuan makan. Ia makan bersama murid-murid, pemungut cukai dan orang biasa. Meja makan menjadi tempat nyata di mana kasih, penerimaan dan kehadiran Allah dinyatakan. Dalam budaya Yahudi, makan bersama adalah simbol persahabatan dan kehidupan bersama. Dengan hadir pada meja makan, Yesus menunjukkan bagaimana kehidupan dalam kerajaan Allah terasa: hangat, penuh kasih dan penuh damai.

Kita dapat menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Mengundang orang makan bersama keluarga akan memberi kesempatan bagi mereka merasakan atmosfer rumah yang dipimpin oleh Kristus.

Cara keluarga kita saling menghargai, berdoa, bersyukur dan berinteraksi mencerminkan kehadiran Tuhan.

Orang postmodern mungkin tidak tertarik pada khotbah panjang, tetapi mereka tertarik pada hidup yang indah dan otentik. Ketika mereka melihat keindahan hidup dalam Tuhan, mereka akan bertanya: "*Mengapa hidupmu berbeda?*" Pertanyaan ini dapat menjadi pintu masuk bagi pertobatan.

Penutup

Seruan Yohanes Pembaptis, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat,*" tetap relevan hingga hari ini. Di tengah dunia postmodern yang haus akan pengalaman otentik, pertobatan sejati dan keindahan hidup dalam Tuhan justru menjadi kesaksian yang paling kuat. Orang dapat menolak argumentasi, tetapi sulit menolak sebuah kehidupan yang sungguh berubah.

Ketika kita bertobat dan hidup dalam kerajaan Allah, hidup kita sendiri menjadi seruan yang memanggil orang lain kembali kepada Tuhan. Orang melihat perubahan kita, merasakan kehadiran Kristus dalam keluarga kita dan mengalami keindahan hidup di bawah pimpinan-Nya.

Kiranya setiap kita bersedia mengalami pertobatan sejati dan menghadirkan kerajaan-Nya melalui hidup kita, sehingga banyak orang di sekitar kita juga tertarik untuk kembali kepada-Nya dan mengalami kehidupan baru.

Rev. Chandra Gunawan

Lahir Baru, Iman dan Pertobatan

Berbicara tentang lahir baru, iman, dan pertobatan berarti berbicara tentang karya Roh Kudus dalam menerapkan penebusan Kristus di dalam diri umat pilihan Allah. Keselamatan adalah karya bersama Allah Tritunggal: Bapa yang memilih, Putra yang menebus, dan Roh Kudus yang menerapkan penebusan itu kepada diri mereka yang dipilih. Allah telah menentukan mereka yang akan diselamatkan sebelum dunia diciptakan (Ef 1:4). Untuk menggenapkan rencana kekal ini, Bapa mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia ini (Yoh 3:16). Yesus Kristus harus menderita, mati disalibkan, dan bangkit pada hari ketiga untuk mengerjakan penebusan bagi manusia berdosa (Ef 1:7; 1Kor15:3-4).

Penebusan ini tidak akan menjadi nyata secara pribadi sebelum mereka yang telah dipilih meresponinya dengan iman dan pertobatan. Dalam hal ini mutlak perlu karya Roh Kudus dalam diri manusia berdosa. Roh Kudus terlebih dahulu melahirkan hati mereka, sebab hanya hati yang telah dilahirkan baru yang dapat menghasilkan iman dan pertobatan sejati.

Di sinilah kita melihat keindahan karya Roh Kudus yang menghidupkan orang berdosa dan menuntun mereka untuk percaya dan bertobat. Mari kita perhatikan satu per satu bagaimana karya ini berlangsung, dimulai dari lahir baru, lalu iman dan akhirnya pertobatan.

Lahir baru

Lahir baru adalah karya Allah Roh Kudus dalam diri manusia, ketika Ia melahirkan hati manusia berdosa sehingga mereka yang sebelumnya mati secara rohani kini menerima hidup yang baru (Ef 2:1-5; Tit 3:5). Lahir baru bukan sekadar renovasi atau reformasi, bukan memperbaiki yang rusak atau menambahkan yang kurang, tetapi pembaruan total, natur lama dihancurkan dan natur baru diberikan. Alkitab menggambarkan sebagai "sunat Kristus", di mana yang lama dipotong dan yang baru dikenakan (Kol 2:11-12). Seperti menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah (Ef 4:22-24). Rasul Paulus berkata, "Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2Kor 5:17). Dan sebagaimana Tuhan berfirman, "*Aku akan memberikan mereka hati yang baru dan roh yang baru di dalam batin mereka*" (Yeh 36:26).

Lahir baru adalah karya Roh Kudus yang pertama dalam diri seseorang yang diselamatkan. Tanpa lahir baru, tidak mungkin seseorang dapat percaya dan bertobat (1Kor 12:3; Yoh16:8). Hati manusia lama pada dasarnya mati secara rohani (Ef 2:1). Hati yang tebal dan keras seperti batu tidak mungkin dapat merespons dengan iman maupun pertobatan. Hanya ketika hati diubah oleh Roh Kudus, dari hati batu menjadi hati daging, barulah seseorang dapat taat, percaya, dan bertobat (Yeh 36:26-27).

Karena itu, lahir baru harus terjadi terlebih dahulu, mendahului iman dan pertobatan, sebab dari hati yang telah diperbarui itulah timbul respons iman yang sejati kepada Kristus (1Yoh 5:1). Lahir baru adalah keniscayaan bagi seseorang untuk memperoleh keselamatan. Nikodemus, seorang pemimpin agama dan rabi orang Yahudi, dikenal sebagai pribadi yang saleh secara keagamaan. Ia datang kepada Yesus pada waktu malam, mungkin bermaksud berdiskusi tentang hal-hal etika dan keagamaan. Namun Yesus tanpa basa-basi berkata kepadanya: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah"* (Yoh 3:3). Yesus menegaskan lagi, *"Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah"* (Yoh 3:5). Dengan perkataan ini, Yesus menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak dimulai dari usaha manusia memperbaiki hidup atau memperdalam pengetahuan agama, melainkan dari lahir baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Lahir baru adalah murni karya Roh Kudus semata. Dalam proses ini tidak ada unsur kerja sama dari pihak manusia. Kita tidak dapat membantu karya Roh Kudus dalam melahirkan hati seseorang, bahkan tidak dapat melahirkan diri kita sendiri. Manusia hanya dapat secara pasif menerima karya Roh Kudus yang bekerja di dalam hati mereka. Yehezkiel 36:22-32 mencatat bahwa Allah sendiri berkata "Aku" lebih dari dua puluh kali: "Aku akan memer-

cikkan kepadamu air yang jernih;" "Aku akan memberikan kepadamu hati yang baru;" "Aku akan menaruh Roh-Ku di dalam batinmu." Semua ini menegaskan bahwa lahir baru adalah karya Allah yang sepenuhnya aktif, sementara manusia hanya dapat secara pasif menerima penyucian dan pembaruan itu.

Lahir baru adalah karya Roh Kudus yang instan, misterius, dan bebas. Instan, karena Roh Kudus melahirkan seseorang dalam sekejap, bukan melalui proses bertahap yang diusahakan manusia. Misterius, karena karya Roh Kudus tidak dapat ditelusuri, diatur, ataupun diprediksi. Yesus berkata, *"Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi; demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh"* (Yoh 3:8). Bebas, karena Roh Kudus bekerja sebagaimana Ia kehendaki, tanpa harus terikat oleh cara ataupun sarana tertentu. Secara umum, Roh Kudus memakai sarana pemberitaan Firman sebagai saluran anugerah (*means of grace*). Seperti yang dikatakan Rasul Paulus, *"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus"* (Rm 10:17). Maka pemberitaan Firman adalah sarana yang dipakai Roh Kudus untuk menyalurkan hidup baru. Namun demikian, para teolog Reformed menegaskan bahwa sarana ini tidak bersifat mutlak. Roh Kudus tetap bebas bekerja di luar sarana tersebut bila Ia berkenan. Karena itu, dalam kasus seperti baptisan anak, seorang anak

dapat saja dilahirbarukan oleh Roh Kudus bahkan sebelum ia mampu mendengarkan atau memahami firman Tuhan.

Iman dan Pertobatan

Iman dan pertobatan adalah respons dari manusia yang hatinya telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus. Atau dengan kata lain, iman dan pertobatan adalah buah dari lahir baru. Seseorang tidak dapat berkata bahwa ia lahir baru tanpa ia percaya (beriman) dan bertobat.

Iman dan pertobatan dapat dibedakan dari lahir baru dalam beberapa segi penting. *Pertama*, lahir baru adalah karya Roh Kudus semata, sedangkan iman dan pertobatan adalah respons manusia terhadap karya Roh Kudus itu. Karena iman dan pertobatan merupakan respons manusia, maka Alkitab memuat panggilan yang jelas untuk percaya dan bertobat. Yohanes Pembaptis berseru, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!*" (Mat 3:2). Yesus sendiri mengumandangkan seruan yang sama: "*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*" (Mrk 1:15). Demikian pula para rasul meneruskan panggilan ini. Petrus berkata, "*Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus*" (Kis 2:38), dan Paulus menegaskan, "*Sekarang Allah memberitakan kepada manusia bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat*" (Kis 17:30). Demikian juga dengan panggilan

untuk beriman: "*Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat*" (Kis 16:31).

Ada panggilan untuk percaya dan bertobat, sebab manusia dapat, oleh anugerah Roh Kudus, merespons panggilan itu. Namun, tidak ada satu pun perintah dalam Alkitab yang berkata, "Lahirbarulah engkau." Kita dapat mengajak seseorang, "Percayalah," atau "Bertobatlah," tetapi tidak mungkin berkata, "Lahirbarulah engkau," sebab lahir baru bukanlah respons manusia, melainkan karya ilahi yang dikerjakan Roh Kudus semata. Ia bekerja secara bebas, berdaulat, dan tidak dapat diatur atau diprediksi. Karena itu, dalam hal kelahiran baru, satu-satunya hal yang dapat kita lakukan hanyalah berdoa dan memohon agar Roh Kudus berkenan bekerja, memperbarui hati dan melahirbarukan mereka yang masih mati dalam dosa.

Kedua, karya Roh Kudus dalam melahirbarukan manusia adalah karya yang memperbarui hati dan menciptakan hidup baru. Karya ini bersifat instan, misterius, dan bebas. Seseorang tidak akan pernah mampu memahami bagaimana Roh Kudus melahirbarukan hatinya; yang dapat ia ketahui hanyalah akibat atau buahnya, yaitu iman dan pertobatan. Yesus sendiri berkata, "*Angin bertiup ke mana ia mau... demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh*" (Yoh 3:8). Karena itu, tidak mengherankan bila ada orang Kristen yang bergumul dan bertanya-tanya, apakah dirinya sudah lahir baru atau

belum. Hal itu wajar, sebab kelahiran baru bukanlah pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung.

Yang dapat dirasakan dan diamati adalah buahnya, yaitu percaya kepada Kristus dan bertobat dari dosa. Maka untuk menguji diri, cukup kita bertanya: "Apakah saya sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat saya?" dan "Apakah saya telah bertobat, meninggalkan dosa-dosa saya?" Jika jawabannya "ya", maka kita dapat dengan penuh syukur mengaminkan bahwa kita telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus. Sebab, seperti yang dikatakan Yesus, "*Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka*" (Mat 7:16). Lahir baru mungkin tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, tetapi buah iman dan pertobatan adalah bukti hidup baru yang nyata di dalam diri orang percaya.

Iman dan pertobatan adalah dua buah dari kelahiran baru yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari satu koin. Ketika seseorang dilahirkan baru oleh Roh Kudus, ia sekaligus percaya kepada Yesus Kristus dan pada saat yang sama berpaling dari dosa-dosanya. Dua hal ini terjadi serentak: iman tanpa pertobatan adalah palsu, dan pertobatan tanpa iman hanyalah penyesalan manusiawi. Namun demikian, keduanya dapat dibedakan dari segi fokus dan arah gerakannya.

Iman berfokus kepada Yesus Kristus, sebuah gerakan hati yang berpaling kepada Kristus, menyerahkan diri sepenuhnya dan bersandar pada-Nya. Iman berarti percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan

Juruselamat secara pribadi (Yoh 1:12; Rm 10:9). Sebaliknya, pertobatan berfokus pada dosa, sebuah gerakan hati yang menarik diri dari dosa, menyesalinya, dan berpaling dari jalan hidup yang lama. Bertobat berarti meninggalkan dosa dan hidup dalam ketaatan kepada Allah (Kis 26:20). Dengan demikian, iman mengarahkan kita kepada Kristus, sedangkan pertobatan memisahkan kita dari dosa. Keduanya adalah dua gerakan rohani yang berbeda arah, tetapi terjadi dalam satu momen yang sama di dalam karya Roh Kudus.

Iman dan pertobatan juga dapat dibedakan dari lokasi terjadinya. Firman Tuhan berkata, "*Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan*" (Rm 10:10). Maka iman terjadi di dalam hati, "dalam hati orang percaya", sedangkan pertobatan nyata di luar, yakni melalui pengakuan dan perbuatan yang terlihat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dapat berkata, "Yang penting saya percaya di dalam hati," tetapi mulutnya tidak berani mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus. Iman yang demikian tidak memiliki bukti dan tidak dapat menunjukkan kesejatiannya (Mat 10:32–33).

Sebaliknya, jika seseorang hanya mengaku dengan mulut tetapi hatinya tidak sungguh percaya, maka pengakuan itu hanyalah formalitas belaka. Yesus sendiri memperingatkan, "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sor-*

ga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga" (Mat 7:21–23). Orang-orang itu berkata, *"Bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu?"* tetapi Yesus menjawab, *"Aku tidak pernah mengenal kamu."* Mereka hanya bertobat di luar, tanpa iman yang sejati di dalam hati. Maka iman yang sejati akan selalu melahirkan pengakuan yang tulus, dan pertobatan yang sejati selalu lahir dari hati yang sungguh percaya.

Pertobatan memiliki beberapa aspek yang saling melengkapi: verbal, sakramental, dan moral. *Pertama*, secara verbal, seseorang mengaku dengan mulut bahwa ia telah meninggalkan cara hidup lamanya, termasuk sistem kepercayaannya yang lama dan kini telah menjadi pengikut Yesus Kristus. Rasul Paulus berkata, *"Jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan"* (Rm 10:9). Pengakuan ini adalah pernyataan terbuka tentang iman dan pertobatan yang sejati.

Kedua, secara sakramental, pertobatan dinyatakan melalui penerimaan sakramen baptisan kudus. Dengan baptisan seseorang memproklamasikan kepada dunia bahwa ia telah mati terhadap dosa dan bangkit untuk hidup yang baru bersama Kristus (Rm 6:3–4). Bagi mereka yang telah lebih dahulu menerima baptisan, peneguhan sidi menjadi bentuk pengakuan iman yang sadar dan pribadi di hadapan jemaat. Melalui

baptisan dan sidi, pertobatan yang batiniah diproklamasikan secara lahiriah, suatu tanda dan meterai dari anugerah Allah.

Ketiga, secara moral, pertobatan diwujudkan dalam kehidupan yang tidak lagi dikuasai dosa. Rasul Yohanes menegaskan, *"Barangsiapa tetap berbuat dosa, ia berasal dari Iblis"* (1 Yoh 3:8), dan Paulus menasihati, *"Hendaklah kamu meninggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, dan mengenakan manusia baru"* (Ef 4:22–24). Dengan demikian, pertobatan sejati bukan hanya diucapkan dengan kata-kata atau dinyatakan melalui upacara, tetapi dibuktikan dengan hidup yang baru di bawah ketaatan kepada Kristus.

Penutup

Keselamatan adalah karya indah Allah Tritunggal: Bapa yang telah memilih, Putra yang menebus, dan Roh Kudus yang menerapkan penebusan itu dalam hati umat pilihan melalui kelahiran baru. Dalam karya Roh Kudus inilah hati yang mati dihidupkan, diperbarui, dan dimampukan untuk menanggapi Injil dengan iman dan pertobatan. Iman membawa manusia berpaling kepada Kristus, sedangkan pertobatan memisahkan manusia dari dosa. Keduanya terjadi serentak sebagai buah lahir baru. Dengan demikian, keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah semata, yang menghasilkan kehidupan baru yang beriman, bertobat dan berbuah dalam ketaatan kepada Kristus.

Pdt. Philip Djung, Ph.D

Lima Buah Pertobatan Sejati

Pertobatan manusia (*repentance*) harus menghasilkan dampak nyata (buah) yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. **Apakah buah dari sebuah pertobatan yang sejati?** Sedikitnya ada lima buah yang harus tercermin dalam sebuah pertobatan (*repentance*), yaitu: pertama, adanya keputusan tegas (*determine*); kedua, berpaling arah (*detour*); ketiga, adanya perubahan selera (*desire*); keempat, mengakui dan memperbaiki (*detox*); dan terakhir, kelima, berdampak positif (*declare*).

Buah pertama, keputusan tegas (*determine*). Artinya adanya sebuah ketetapan hati yang teguh untuk memutuskan dengan tegas (*determine*) yang dimulai dari benak pikiran. Dalam bahasa Yunani biasanya digunakan kata "*metanoia*" yang terjadi dari dua suku kata, yaitu kata "*meta*" (melampaui) dan "*noeo*" (pikiran). Ini adalah sebuah keputusan tegas dan kokoh disertai keberanian untuk mengatakan pada diri sendiri (kepada pemikiran dirinya), bahwa saya sekarang sudah "stop" atau selesai dengan diri saya yang lama (sudah "*say good bye*" pada kehidupan kelam di masa lalu). Jadi inti keputusan tegasnya adalah semuanya itu sudah berlalu (*the ending of the old-me*) dan sekarang versi yang baru sudah datang (*the beginning of new-me*).

Keputusan tegas yang diambil ini didasari bukan pada perasaan semata, tetapi pada karya Kristus,

atau lebih tepatnya terjadi "di dalam Kristus". Hal ini didasari pada ayat II Korintus 5:17, yang berbunyi: "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.*" Totalitas pemikiran yang diambil dengan penuh keyakinan atau keberanian ini menghasilkan sebuah perubahan radikal dan permanen sifatnya. Frasa "di dalam Kristus" memainkan peran yang penting karena keputusan tegas itu. Penyatuan dengan Kristus (*union with Christ*) memunculkan tekad ilahi dalam diri seseorang yang bertobat untuk benar-benar melihat list (daftar) dosa-dosa masa lalu sebagai sebuah kejjikan atau sampah busuk yang perlu dilenyapkan dari hidupnya. Semua list belunggu dosa di masa lalu ini hanya membawanya pada "kenikmatan semu" yang berbahaya (*dangerous*) sehingga perlu di-"cut off" (diputus) dengan setegas-tegasnya (tanpa kompromi). Jadi, di titik pertobatan ini mereka akan melihat "kesatuan dengan Kristus" (*union Christ*) sebagai sesuatu yang jauh lebih nikmat dan lebih indah (baca: bebas dari "sandra" kuasa dosa yang telah melelahkan hidupnya di masa lampau).

Buah kedua, berpaling arah (*detour*). Apa artinya? Terjadi perubahan arah pikiran atau pengalihan fokus kehidupan. Tentu saja kita perlu mengingat bahwa kita masih hidup di dunia dan gravitasi dosa dunia ini

akan terus berupaya mengalihkan kita kembali ke jalan yang lama. Oleh karena itu, berhati-hatilah (*be vigilant*)! Tatkala kita bertobat, sesungguhnya kita sudah bertekad penuh untuk meninggalkan dosa-dosa kita dibereskan Kristus di kayu salib. Kita sudah ikut “menyalibkan”nya di palang kayu Golgota. Jadi, sesungguhnya kita sudah ikut mati bersama penyaliban Kristus, namun tidak hanya dalam kematianNya bersama, tetapi juga dalam kebangkitanNya (*identification with Christ*). Saat bangkit, kita tidak lagi sama dengan “kita yang lama”. Identitas kita sudah baru, fokus hidup kita sudah berbeda arah atau berpaling arah (*detour*), sebagaimana dikatakan Galatia 2:20, “*Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*” Kalimat “*bukan lagi aku sendiri yang hidup*” merupakan hasil dari penyaliban dirinya bersama Kristus. Segala kehendak, keinginan, tujuan/cita-cita sudah dilepaskan seluruhnya dan dipersembahkan di atas altar Tuhan Allah, untuk “dimatikan” bersama Kristus dan “dibangkitkan” bersama Kristus dengan kehendak, keinginan, tujuan/cita-cita yang baru.

Memang paradoks saat Paulus mengatakan aku mati namun aku hidup. Sesungguhnya, di sinilah justru misteri Ilahinya. Aku yang lama memang sudah mati, tetapi aku yang baru sedang atau masih

menjalani hidup. Ini adalah hidup “pertukaran”, di mana bukan aku lagi, tetapi sekarang tukar tempat menjadi “*Kristus yang hidup di dalam aku*”. Memang masih ada tubuh fisik di dunia ini yang masih berbalutkan “kedagingan”. Itu adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Namun orientasi hidupnya sudah mengalami perubahan radikal dan pengalihan arah (*detour*) dari berpusat pada diri (*myself is the king*) kepada berpusat hidup bagi Sang Anak Allah (*Christ is my King*) “yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diriNya untuk aku”

Buah ketiga, perubahan selera (*desire*). Setelah penyaliban bersama Kristus, maka selera hidup kita (*desire*) akan berubah secara alamiah. Sebagaimana Roma 6:6 berkata, “*Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa*”, maka secara status kita dibuat menjadi “mati terhadap dosa” (*dead to sin*). Argumentasi Paulus di sini sangat jelas. Apakah setelah kita “mati terhadap dosa” (*dead to sin*) kita masih “bermain-main” dengan dosa? Jawabannya sangat jelas, “sesekali tidak!” (Rm 6:1-2). Hal ini bisa diibaratkan dengan sekelompok ikan di dalam aquarium yang diberi makanan. Semua ikan yang hidup pasti akan berkerumun bergerak mendekati makanan yang diberikan. Namun, ada ikan yang tidak akan bergerak mendekatinya, yaitu ikan mati.

Demikian pula, saat kita sudah “mati terhadap dosa” (*dead to sin*), maka kita sudah tidak bergerak mendekati dosa lagi. Memang dosa itu

akan selalu ada di sekitar kita, namun kita sudah tidak lagi melirikinya. Selera kita sudah berubah. Anggota-anggota tubuh kita (mata, tangan, kaki, dsb) sudah tidak lagi dipakai menjadi instrumen untuk berinteraksi dengan selera dunia ini, tetapi dipakai untuk menjadi senjata-senjata kebenaran Allah (Rm 6:13). Bila dahulu berdoa menjadi keterbebanan (kewajiban semata), maka sekarang berdoa dilihat sebagai “kemewahan Ilahi” yang menjadi selera baru. Kerinduan untuk bersekutu dengan Allah dan FirmanNya menjadi selera yang baru yang mengalir begitu saja secara alamiah dari hati yang terdalam. Demikian pula mengasihi sesama atau saudara seiman lainnya akan mengalir dari hati terdalam, tidak dilakukan secara legalitas semata. Inilah yang dimaksudkan dengan adanya perubahan selera (*desire*) sebagai salah satu buah atau dampak dari sebuah pertobatan yang sejati (*real*).

Buah keempat, mengakui dan memperbaiki (*detox*). Kata “*detox*” secara umum berarti proses menghilangkan zat berbahaya dari dalam tubuh. Kaitan dengan ini, dalam hal pertobatan sejati, seorang yang sungguh-sungguh bertobat akan berani mengakui dosa-dosanya. Tidak hanya itu, dia pun berani memperbaiki dampak dari dosa-dosanya yang selama ini disimpan dalam hidupnya sebagai bukti nyata pertobatannya. Dia tidak akan menyimpan dosa-dosanya atau menyimpan sebagian dari dosa-dosa masa lalunya. Sebaliknya, pertobatan sejati akan membawa dia melepaskan segalanya itu keluar dari kehidupannya

secara bersih (*detox*). Segala yang dulu dia anggap kenyamanan dari perbuatan dosanya, sekarang dia rela melepaskannya sebagai bentuk konkrit dari pertobatannya.

Hal ini sangat penting dilakukan, karena dengan berbuat demikian dia sendiri membersihkan dirinya dari segala apapun dari masa lalunya yang berkaitan dengan perbuatan dosanya dengan segala “benefit/keuntungan” dosa-dosanya. Salah satu peristiwa yang dapat diambil sebagai contoh adalah kisah pertobatan dari Zakheus, sang pemungut cukai (Luk 19:1-10). Dalam hal ini, Zakheus sungguh-sungguh membuktikan pertobatannya sebagai pendosa yang telah merugikan rakyat dengan melakukan pemerasan uang sebagai pemungut cukai. Dan sebagai dampak konkrit setelah perjumpaannya dengan Yesus yang menyentuh hatinya, terjadilah pertobatan yang disertai dengan buah pertobatannya. Dia tidak hanya mengakui dosanya sebagai orang yang merugikan orang lain, tetapi sekarang dia mencoba mengeluarkan uang “haram” nya itu dari kantong kehidupannya dan membersihkan aset-asetnya dengan mengembalikan 4x lipat kepada orang yang pernah diperasnya (Luk 19:8).

Kuasapertobatan yang sejati inilah yang membawa Zakheus kepada keberanian untuk membereskan dengan mengeluarkan semua “racun-racun” (keuntungan korupsi) yang pernah dilakukannya (*detox*). Kita pun pada akhirnya bisa melihat bagaimana Yesus pun mengkonfirmasi keotentikan pertobatan Zakheus ini



dengan berkata, "*Hari ini telah terjadi keselamatan pada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham*" (Luk 19:9).

Buah Kelima, berdampak positif (*declare*). Orang-orang yang bertobat sungguh akan hidup di bawah bimbingan Roh Kudus, dan mereka akan hidup berdampak positif bagi sekitarnya karena mengeluarkan buah Roh sebagaimana tertulis, "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu*" (Gal 5:22-23). Dikatakan "buah" ini berdampak positif sebab melalui buah itu akan terpancar kepedulian, kasih, empati kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, baik kepada sesama orang Kristen, maupun kepada orang non-Kristen. Bagi dunia ini, orang-orang yang bertobat sungguh akan dipakai untuk mendeklarasikan cara hidup yang baik dan berdampak positif (*declare*) sehingga dunia boleh melihat kehidupan mereka itu dan pada akhirnya memuliakan Bapa kita di surga.

Jadi, pertobatan yang sejati tidak akan berhenti pada diri sendiri. Tidak pernah itu terjadi. Pertobatan yang sejati akan membawa pada karya Roh Kudus di dalam dirinya sehingga menghasilkan hidup yang berdampak positif pada sekitarnya (ada kasih, sukacita ... kebaikan, kemurahan, dstnya...). Ini juga yang ditekankan Rasul Petrus kepada semua orang percaya yang tersebar di berbagai area di Asia pada abad pertama, dimana dia mengangkat, "*Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka*" (1 Pet 2:12). Jadi, seyogyanya sebuah pertobatan yang sejati berakhir pada sebuah deklarasi, yaitu deklarasi kemuliaan Allah (*declare*).

Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong
dan Dosen STT Bandung



Peran Roh Kudus dalam Pertobatan Manusia

Dua Aspek Kemanusiaan

Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan “napas hidup” (*pnoen zoes*) ke dalam hidungnya; demikianlah manusia menjadi makhluk yang hidup (Kej 2:7). Ayat ini menunjukkan tiga hal penting. *Pertama*, tanpa Roh Kudus, manusia tidak mungkin hidup (bdk. Ayb 33:4; Mzm 104:30). *Kedua*, manusia memiliki dua aspek kemanusiaan: aspek jasmaniah (debu tanah) dan aspek rohaniah (napas hidup). Yesus Kristus juga menegaskan dua aspek ini ketika berkata, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4). *Ketiga*, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah sama-sama membutuhkan Roh Kudus untuk hidup dan bertumbuh.

Di taman Eden, Allah mencukupi kedua aspek itu. Ia menumbuhkan “berbagai-bagai pohon dari bumi yang menarik dan yang baik untuk di-

makan buahnya” (Kej 2:9), sehingga kebutuhan jasmani manusia terpenuhi dengan limpah. Ia juga menyatakan firman dan kehadiran-Nya, sehingga kebutuhan rohaninya pun berkelimpahan. Namun, segala kebaikan Allah itu dibalas dengan pemberontakan manusia. Manusia memilih melanggar firman Tuhan dan menuruti bujukan ular. Akibat kejatuhan ini adalah kematian, sebagaimana Allah telah berfirman, “... *pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*” (Kej 2:17).

Tetapi, mengapa Adam dan Hawa tidak langsung mati, melainkan tetap hidup dan beranak-cucu? Ketika manusia jatuh dalam dosa, kematian masuk ke dalam dua aspek kemanusiaannya. Aspek rohaniah mati seketika, sedangkan aspek jasmaniah mulai mengalami proses kematian (Kej 6:3). Karena itu, **manusia berdosa tetap hidup secara jasmani, tetapi rohaninya telah mati.**

Hidup manusia berdosa yang hanya ditopang oleh aspek jasmaniah adalah hidup yang fana, sia-sia dan sedang menuju kematian kekal. Inilah yang digambarkan Yesus dalam kisah "orang kaya dan Lazarus yang miskin" (Luk 16:19–31). Orang kaya itu berkelimpahan secara jasmani, tetapi rohaninya mati; sementara Lazarus miskin secara jasmani, namun rohaninya hidup. Ketika keduanya mati, Lazarus menikmati damai sejahtera, sedangkan orang kaya menderita.

Manusia Berdosa dan Pertobatan

Alkitab dengan tegas menyatakan, *"Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"* (Rm 3:23). Ini berarti **seluruh manusia membutuhkan pertobatan**. Namun, Alkitab juga menjelaskan bahwa kondisi manusia berdosa bukan hanya "sakit rohani" melainkan "mati rohani" (Ef 2:1). Orang sakit masih dapat merespons panggilan, tetapi orang mati tidak. Begitu pula manusia yang mati secara rohani tidak mampu menanggapi panggilan pertobatan. Masalahnya bukan karena telinganya tidak mendengar, tetapi karena hatinya menolak untuk bertobat.

Firman Tuhan menggambarkan hati manusia berdosa sebagai "licik dan membatu" (Yer 17:9) serta "segala kecenderungannya selalu membuahkan kejahatan semata-mata" (Kej 6:5). **Tanpa kasih karunia Allah yang bekerja melalui Roh Kudus, manusia tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk bertobat.** Yesus berkata, *"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kalau ia tidak ditarik oleh Bapa*

yang mengutus Aku" (Yoh 6:44). Pertobatan sejati (*metanoia*) bukan sekadar perubahan perilaku atau emosi, melainkan transformasi hati (Yeh 36:26), akal budi (Rm 12:2), dan arah hidup, dari berpusat pada diri sendiri dan dunia, kepada Allah Tritunggal (Kis 26:18, 20). Injil Lukas mencatat seorang pemimpin muda yang datang kepada Yesus (Luk 18:18–27). Ia memiliki banyak perbuatan baik, tetapi hatinya terikat pada harta, bukan pada Allah. Yesus juga memberikan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Luk 18:9–14). Orang Farisi itu terlihat saleh, tetapi pusat hidupnya adalah dirinya sendiri. Firman Tuhan menegaskan, *"Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu... Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati dan menguji batin"* (Yer 17:9–10).

Roh Kudus Menanamkan Iman dan Pertobatan Sejati

Allah berjanji akan memberikan hati yang baru dan mencurahkan Roh-Nya untuk diam di dalam batin manusia (Yeh 36:26–27). Janji ini adalah satu-satunya harapan bagi manusia berdosa yang hatinya telah membatu dan rohaninya mati karena dosa. Ketika berita pertobatan dalam Yesus Kristus diberitakan, Roh Kudus membangkitkan manusia berdosa yang mati secara rohani menjadi hidup (Yoh 6:53; Rm 8:2), sehingga ia dapat merespons panggilan pertobatan itu.

Roh Kudus bukan hanya membangkitkan aspek rohani, tetapi juga menanamkan iman yang menyelamatkan (Ef 2:8–9). **Iman sejati bukan hanya pemahaman rasional**

tentang Injil, tetapi juga kepercayaan, ketaatan, dan kasih kepada Allah (afektif). Orang yang menerima karunia iman akan menyadari bahwa dirinya “miskin di hadapan Allah” (Mat 5:3), berdukacita karena dosa yang menyakiti hati Allah (Mat 5:4), dan dengan iman memandang Kristus yang tersalib. Ia percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat (Rm 10:9–10). Saat itulah ia mengalami pertobatan sejati.

Roh Kudus Memelihara Iman dan Pertobatan Sejati

Orang yang telah mengalami pertobatan sejati telah menjadi ciptaan baru (2 Kor 5:17), namun belum menjadi sempurna. Hal ini karena karya penebusan Allah belum sepenuhnya disempurnakan sampai Kristus datang kembali. Kondisi “sudah” dan “belum” ini membuat orang percaya masih bergumul dengan dosa. Dalam dirinya masih ada sisa manusia lama, keinginan daging yang bertentangan dengan keinginan Roh (Gal 5:17). Rasul Paulus pun berseru, “*Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?*” (Rm 7:24).

Selain pergumulan dari dalam, dunia yang tercemar dan Iblis yang “mengaum-aum” (1 Pt 5:8) juga terus mencoba, berusaha menggugurkan iman orang percaya (bdk. Luk 22:31–32). Namun, sekalipun pergumulan itu nyata, iman orang percaya tidak akan gugur, sebab “*la yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan meneruskannya sampai pada akhirnya, pada hari*

Kristus Yesus” (Flp 1:6). Roh Kudus yang membangkitkan manusia dari kematian rohani dan menanamkan iman yang menyelamatkan, juga adalah Roh yang memelihara iman itu sampai pada kesempurnaan.

Apakah ini berarti orang percaya boleh pasif? Tentu tidak. Alkitab menegaskan bahwa **Allah bekerja sepenuhnya (100%) dalam membangkitkan, menanamkan, dan memelihara iman; namun manusia juga bertanggung jawab sepenuhnya (100%) untuk menanggapi panggilan Allah, bertumbuh dalam iman dan hidup setia dalam pertobatan.**

Iman sejati bukanlah iman yang pasif dan statis, tetapi iman yang aktif, dinamis dan progresif (Rm 1:17). Demikian juga pertobatan sejati bukanlah pertobatan yang berhenti, melainkan yang terus berbuah (Mat 3:8). **Karya Roh Kudus dalam iman dan pertobatan sejati mencakup dua aspek: pematian (*mortificatio*) dan penghidupan (*vivificatio*).** Semakin manusia baru mematikan manusia lamanya (Gal 5:24–25), semakin ia menjadi serupa dengan Kristus (2 Kor 3:18). Karena itu, Firman Tuhan menasihati, “*Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya*” (Flp. 2:12–13). ***Soli Deo Gloria.***

Ev. Kristian Kusumawardana, M.Th

Iman yang Menyelamatkan (*Saving Faith*)

Carut Marut Pemahaman

Jika hari ini Anda berdiri di hadapan tahta pengadilan Tuhan dan Dia bertanya, "Mengapa Aku harus mengizinkan kamu masuk ke dalam surga tempat Aku bertahta?" Jawaban apa yang telah Anda siapkan? Apakah jawaban yang Anda siapkan salah satunya sama dengan jawaban kebanyakan orang pada umumnya seperti berikut ini? "*Saya sudah Kristen sejak lahir dan orang tua saya adalah hamba Tuhan yang setia,*" atau "*Saya sudah dibaptis, ikut katekisasi, sudah sidi, dan bahkan aktif melayani di gereja,*" atau "*Saya sudah merespons altar call untuk menjadi hamba Tuhan di suatu KKR.*" Jawaban-jawaban tersebut memang yang familiar di kalangan orang Kristen dan seolah apa yang familiar ini dianggap tepat.

Di era digital, bentuk-bentuk keyakinan tersebut juga tervisualisasikan dalam aneka *reels*, *story* dan *post* di media sosial. Dengan mudah orang mendapatkan persetujuan akan statusnya sebagai pengikut "Kristen" dari *follower*-nya di media sosial dengan memperlihatkan aktivitasnya saat sibuk dalam pelayanan gereja, saat dibaptis atau aktivitas-aktivitas saat ibadah atau KKR. Seolah-olah seluruh aktivitas yang memenuhi sosial medianya menjadi alasan bahwa ia bisa mendapatkan tiket masuk surga. Padahal, dalam keseharian

hidupnya sangat berbeda dengan Kristus. Bahkan jauh di hatinya tidak ada kerinduan sedikitpun untuk berelasi pribadi dengan Kristus dalam doa dan pembacaan firman Tuhan. Ia berpikir keselamatan telah ia dapat dengan semua keyakinan semu dalam dirinya. Kalaupun ia sudah belajar dan mempercayai doktrin *Sola Fide* (dibenarkan karena iman), ia hanya tahu bahwa sarana orang diselamatkan adalah dengan iman seperti yang Iblis miliki, yaitu pengetahuan dan pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mat 8:29). Akibatnya, ada banyak orang yang berkata telah beriman kepada Kristus (seperti iman iblis kepada Yesus), tetapi mereka tidak mengalami transformasi dalam kehidupan mereka seperti halnya iblis yang terus menjadi musuh Allah.

Dari pemahaman iman tentang keselamatan yang beredar bahkan ada pemahaman bahwa keselamatan orang Kristen hanyalah harta yang sangat murahan. Mereka merasa salah satu prinsip penting tentang keselamatan "hanya iman" (*Sola Fide*) terkesan sangat mudah karena hanya dengan percaya Kristus seseorang mendapatkan hidup kekal. Mereka kemudian lebih meyakini bahwa keselamatan itu tidak cukup hanya percaya. Mereka meyakini perlu menambahkan iman dengan

perbuatan dengan alasan bahwa tanpa perbuatan iman itu mati (Yak 2:26.). Apakah benar iman kepada Kristus yang menjadi syarat seseorang mendapat keselamatan sebatas pemahaman-pemahaman yang dibahas di atas? Dimana letak kesalahmengertian orang Kristen selama ini hingga membuat keindahan kelahiran baru yang Alkitab catat tidak dipahami dan dinikmati orang dan lingkungannya? Sebenarnya iman yang menyelamatkan seperti apa yang Alkitab maksud? Penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan lebih komprehensif.

Jalan Keselamatan

Menurut keyakinan penulis, keselamatan jiwa seseorang didapat hanya dengan percaya dan menerima Kristus yang sudah mati dan bangkit dari maut untuk menebus dosa-dosa kita (Yoh 1:12, Why 3:20). Itu hanya oleh anugerah Allah, bukan karena perbuatan kita (Ef 2: 8-9). Keselamatan ini dijamin dengan materai Roh Kudus (Ef 1:13-14) dan ditandai dengan kelahiran baru (2 Kor 5: 17). Kelahiran baru ini adalah karya Roh Kudus yang melahirbarukan kita menjadi ciptaan yang benar-benar tidak cocok dengan dosa, ciptaan yang bukan lagi budak dosa dan dimampukan untuk menyerahkan anggota-anggota tubuhnya menjadi senjata kebenaran (Rm 6:13, 22). Suatu kehidupan yang mampu menghasilkan buah Roh Kudus (Gal 5: 22-23).

Alur proses kelahiran baru yang penulis jelaskan di atas adalah alur yang sewajarnya dialami oleh orang

yang benar-benar percaya dan menerima Kristus. Kualitas iman yang dimiliki orang sangat menentukan. Jika iman yang dimiliki seseorang melahirkan kelahiran baru di dalam dirinya dengan munculnya kehidupan yang tidak cocok lagi dengan dosa, maka iman tersebut adalah iman yang menyelamatkan. Walaupun orang tersebut masih bisa jatuh dalam dosa, ia tak akan terus-menerus ada dalam dosa karena Roh Kudus akan terus mengusik hatinya. Jika iman yang dimiliki seseorang masih belum membuatnya jijik dengan dosa, maka penulis meyakini iman yang ia miliki belumlah iman yang menyelamatkan, karena tidak menghasilkan pribadi yang seperti janji Allah. Oleh karena itu, orang percaya perlu sekali memahami iman yang memiliki daya yang mentransformasi dan menyelamatkan.

J.I. Packer dalam bukunya "*Conscise Theology: A Guide to Historic Christian Belief*" menjelaskan bahwa iman yang menyelamatkan "bukan suatu pola pikir yang percaya diri dan optimis, atau secara pasif, sebagai ortodoksi yang pasrah atau berkeyakinan kepada Tuhan tanpa komitmen kepada-Nya, melainkan iman yang melibatkan seluruh pribadi manusia, baik pikiran, hati, kehendak dan perasaan. Iman yang menyelamatkan tidak lahir dari aspek lahiriah atau rasional semata (h. 159)." Packer mengidentifikasi tiga aspek penting dari *saving faith*: *notitia* (pengetahuan) yang mewakili aspek kognitif, *assensus* (persetujuan atau keyakinan internal) yang mewakili

aspek afektif/perasaan dan *fiducia* (kepercayaan atau komitmen total) yang mewakili aspek kehendak. Penulis akan menguraikan ketiga aspek tersebut untuk menolong kita memahami sekaligus menguji apakah iman yang kita miliki adalah iman yang menyelamatkan.

Aspek Kognitif: *Notitia* (Pengetahuan)

Iman yang menyelamatkan dimulai pada aspek pikiran. Kita harus mengetahui dan memahami apa yang kita percayai. Tidak mungkin seseorang percaya kepada sesuatu yang sama sekali tidak ia ketahui. Packer memastikan iman dengan aspek pengetahuan ini perlu berkaitan dengan konten Injil. Berdasarkan buku *Kambium seri Berakar dalam Kristus* pelajaran pertama, ada 3 kebenaran Injil yang menjadi pengetahuan yang perlu seseorang punyai untuk mendapatkan keselamatan.

Pertama, Rencana Agung Allah.

Rancangan awal Allah saat penciptaan adalah manusia merefleksikan dan memancarkan kemuliaan melalui gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Oleh karena itu, menurut katekismus Westminster, semestinya tujuan tertinggi manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya. Namun rancangan Allah tidak terwujud karena kebenaran kedua.

Kedua, Masalah Universal Manusia. Rancangan indah Allah rusak karena dosa. Dosa bukan hanya perbuatan salah, melainkan sikap pemberontakan kepada Allah. Alkitab menyatakan, "*Karena semua orang*

telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm 3:23). Kata "dosa" dalam bahasa aslinya menggunakan istilah "*hamartia*" yang berarti meleset dari sasaran. Dosa mengakibatkan manusia terpisah dari Allah yang Mahakudus, kehilangan kemampuan melihat kebenaran Allah dengan jernih, dan upah dosa adalah maut yang memisahkan manusia dari hadirat Allah selamanya.

Ketiga, Solusi Ilahi dari Allah. Manusia berusaha menjembatani jurang ini dengan perbuatan baik atau ritual keagamaan, namun sia-sia (Ef 2:8-9). Solusi Allah dinyatakan dalam pribadi dan karya Yesus Kristus di kayu salib. Yohanes 3:16 mendemonstrasikan bagaimana kasih Allah bertemu dengan tuntutan keadilan-Nya, karena di atas kayu salib, Yesus yang tidak berdosa menerima murka Allah yang seharusnya kita terima. Melalui peristiwa pertukaran antara manusia berdosa yang digantikan oleh Yesus, Yesus menanggung dosa kita sehingga karya penebusan ini adalah hadiah yang ditawarkan secara cuma-cuma kepada setiap orang.

Jadi secara singkatnya, ketika orang beriman kepada Kristus, ia perlu menyadari bahwa ia sebenarnya manusia yang berdosa yang layak dimurkai karena tidak bisa memenuhi rancangan Allah untuk hidup memuliakan-Nya. Namun oleh karya Kristus di kayu salib, ia diselamatkan dan dilahirkan baru agar tujuan Allah menciptakannya dapat kembali diwujudkan. Tanpa pemahaman seperti itu, iman seseorang tidak akan melahirkan kehidupan baru.

Penulis setuju pernyataan Packer bahwa iman dengan aspek *notitia* saja tidak cukup. Bahaya dari iman yang berhenti pada aspek kognitif adalah mentalisme yang mengakibatkan seseorang tahu fakta Injil tetapi tidak mempercayainya secara pribadi. Iblis sendiri memiliki *notitia* yang sempurna tentang Allah, tetapi Iblis tidak memiliki iman yang menyelamatkan (Mat. 8:29). Menurut penulis, iman dengan aspek pengetahuan tanpa aspek afektif dan kehendak adalah iman yang belum sepenuhnya.

Aspek Afektif: *Assensus* (Persetujuan/Keyakinan Internal)

Aspek kedua adalah afektif atau *assensus*. Menurut Packer, aspek *assensus* ini mewakili persetujuan atau keyakinan internal bahwa kebenaran Injil yang diketahui itu benar bagi pribadi yang mempercayai. *Assensus* bukan sekadar mengetahui fakta, tetapi percaya bahwa kebenaran Injil itu benar dan penting **untuk saya**. Karenanya, iman mulai bergerak dari kepala menuju hati.

Dimensi hati dalam *saving faith* sangat penting, karena *assensus* melibatkan kesadaran akan dosa **pribadi** seseorang. Bagian ini tak bisa dialami seseorang tanpa pekerjaan Roh Kudus yang membukakan mata hatinya sehingga ia melihat dosa sebagai pemberontakan pribadi yang telah menyakiti hati Allah. Berdasarkan buku *Kambium seri Berakar dalam Kristus* pelajaran 1 hari ke-7, kesadaran ini melahirkan perasaan berduka atas dosa, bukan

sekadar penyesalan karena takut hukuman, melainkan duka cita mendalam karena telah melukai Allah yang kudus. Selanjutnya, bagian akhir aspek *assensus* yang tak bisa dianggap remeh adalah rasa syukur yang meluapatas anugerah yang tidak layak kita terima. Tanpa ungkapan rasa syukur ini, penulis meragukan seseorang benar-benar mengetahui dan mengalami pengorbanan Yesus itu suatu karya yang sangat besar dan tak bisa dibandingkan dengan apa pun yang ia miliki.

John Piper menekankan bahwa *saving faith* harus melibatkan "*treasuring Christ*", yaitu hati yang menghargai dan menemukan kepuasan tertinggi dalam Kristus. Keselamatan yang kita terima dalam Kristus bukanlah karya yang murahan. Harga keselamatan kita adalah darah-Nya yang sangat mahal. Transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus juga karya yang sangat menakjubkan. Karya yang tak bisa dikerjakan oleh siapa pun dan apa pun. Jadi, iman sejati melibatkan hati, bukan hanya intelektual. Namun kita perlu ingat, kepastian keselamatan bukan diukur dari intensitas perasaan kita yang tidak stabil, melainkan pada **janji objektif Allah dan karya sempurna Kristus**. Artinya, meskipun perasaan seseorang naik-turun, janji Allah tetap teguh.

Bahaya dari iman dengan aspek *assensus* (aspek afektif) tanpa aspek *notitia* adalah iman yang emosional sesaat. Pengalaman rohani tanpa fondasi kebenaran sering membuat seseorang bisa sangat terharu di KKR. Tetapi jika tidak didasarkan pada pe-

mahaman yang benar, pengalaman itu hanya emosi sesaat. Iman seperti ini tidak akan menghasilkan kelahiran baru.

Aspek Kehendak: *Fiducia* (Kepercayaan/Komitmen Total)

Aspek ketiga adalah *fiducia*. Menurut Packer, "*fiducia* ini adalah momen seseorang mengambil keputusan untuk bersandar sepenuhnya pada kasih karunia Bapa, Putra, dan Roh Kudus untuk keselamatan jiwanya." *Fiducia* tidak terpisahkan dari pertobatan (*metanoia*). Kata *metanoia* bukan sekadar penyesalan atau perubahan intelektual, melainkan transformasi total pribadi yang meliputi perubahan rancangan hidup, pola hidup, dan tujuan hidup. Pertobatan adalah perjalanan dari pikiran kedagingan kepada pikiran Kristus. Sebuah contoh terbaik adalah transformasi Saulus yang membenci Yesus menjadi Paulus yang menjadi rasul Kristus. Peristiwa ini menggambarkan pertobatan yang bukan perubahan kecil, melainkan transformasi total yang mengubah arah hidup. Jadi, menurut penulis, hasil dari kebersandaran pada Kristus sepenuhnya ini melahirkan komitmen total yang diikuti dengan penyerahan seluruh hidup, termasuk kehendak seseorang kepada Kristus.

Manifestasi *fiducia* yang sejati adalah buah-buah nyata. Menurut Packer, iman yang lengkap dengan aspek *fiducia* akan menghasilkan buah. Iman itu mengekspresikan dirinya "melalui kasih" (Gal 5:6), mengubah cara hidup seseorang dan melahirkan kebajikan. Hal ini bukan hanya karena kekudusan

diperintahkan, tetapi juga karena hati yang diperbarui, yang ekspresinya merindukan kekudusan dan dapat menemukan kepuasan penuh." Packer juga menyatakan, tanpa aspek *fiducia* maka terjadilah seperti yang ditulis dalam Yakobus 2:17, "*Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.*" Namun, kita perlu pahami bahwa "perbuatan baik" bukan penyebab keselamatan, tetapi bukti dari iman yang hidup atau iman yang memiliki ketiga aspek yang sudah penulis paparkan di atas.

Ada orang yang terjebak dalam aspek *fiducia* ini tanpa memiliki iman dalam aspek *notitia* dan *assensus*. Aktivitas rohani yang rutin sebagai bagian *fiducia* mengakibatkan orang Kristen sangat sibuk melayani tanpa kaitannya dengan karya Kristus. Mereka melayani karena kewajiban untuk mendapatkan keselamatan, bukan kasih dan penyerahan hidup yang total kepada Allah yang sudah menyelamatkannya di kayu salib dan mentransformasinya menjadi ciptaan baru. Penulis sangat setuju dengan pernyataan Packer yang menyatakan: "tanpa aspek *notitia* dan *assensus* tidak akan pernah ada aspek *fiducia*."

Penutup

Saving faith melibatkan ketiga aspek, yaitu *notitia*, *assensus*, *fiducia* yang terjadi secara bersama-sama dan tidak terpisahkan. Kita tidak bisa memilih salah satu. **Iman yang menyelamatkan melibatkan seluruh aspek dari seorang pribadi: pikiran yang memahami kebenaran Injil,**

hati yang mempercayai kebenaran itu secara pribadi, dan kehendak yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus.

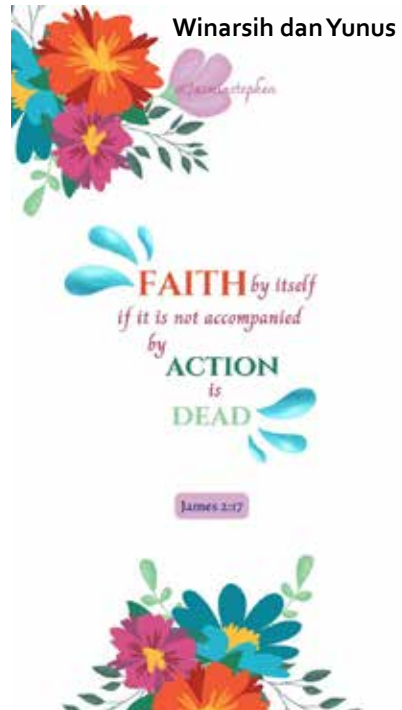
Seseorang yang hanya memiliki *notitia* akan menjadi intelektualis yang dingin. Akibatnya, tahu banyak tentang Tuhan tetapi tidak mengenal-Nya secara pribadi. Seseorang yang hanya memiliki *assensus* akan menjadi emosionalis yang tidak stabil. Akibatnya, pengalaman rohaninya naik-turun tanpa fondasi kuat. Seseorang yang hanya memiliki *fiducia* tanpa dua aspek lainnya akan menjadi aktivis yang sibuk tetapi tidak berakar.

Karena itu, untuk memastikan saya sudah mendapatkan kepastian memiliki tiket masuk surga, pertanyaan terpenting bukanlah *"Apakah saya lahir dari keluarga Kristen? Apakah saya sudah dibaptis atau aktif melayani di gereja?"* melainkan:

- 1a. Apakah saya sungguh menyadari bahwa saya adalah manusia berdosa yang gagal menyelamatkan diri sendiri dengan usaha sendiri untuk hidup mengikuti rancangan agung-Nya?
- 1b. Apakah saya sungguh percaya bahwa penebusan Kristus di kayu salib adalah satu-satunya solusi atas kegagalan saya?
2. Apakah saya sungguh berduka atas dosa-dosa saya? Setelah itu apakah saya merasakan rasa syukur atas anugerah keselamatan yang diberikan Kristus secara cuma-cuma atas hidup saya?
3. Apakah saya sungguh sudah mengambil keputusan untuk bertobat, berbalik dari dosa dan

menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Raja?

Pertanyaan-pertanyaan ini menolong kita menguji diri (2 Kor 13:5) apakah kita benar-benar sudah menjadi anak Allah atau hanya orang yang merasa sebagai anak Allah padahal belum (status semu). Pertanyaan-pertanyaan ini akan menggiring seseorang membedakan iman yang hanya berupa keyakinan semu atau iman yang menyelamatkan (*saving faith*). Ingat, iman yang menyelamatkan bukan sekadar pengetahuan intelektual atau pengalaman rohani sesaat, melainkan **iman yang mengubah pikiran, menggerakkan perasaan, dan menuntun kehendak untuk taat kepada Kristus seumur hidup.**



PENYESALAN

Pengertian Penyesalan

Setiap orang pasti pernah merasa menyesal, baik di usia muda maupun di usia lanjut, baik laki-laki maupun perempuan. Banyak hal dapat menyebabkan seseorang menyesal. Sebuah survei memperlihatkan, 35-65% manusia pernah menyesal. Penyesalan adalah bagian dari realita kehidupan. Penyebab penyesalan yang dialami dapat di bidang pendidikan, pekerjaan, pernikahan maupun keluarga. Berkaitan dengan pendidikan, ada yang merasa salah dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minatnya, karena saat itu hanya mengikuti pendapat teman-temannya. Di sisi lain, rasa sesal dalam pekerjaan dapat terjadi karena merasa seharusnya memilih pekerjaan yang berbeda dari yang dilakukan sekarang. Dengan demikian, muncul perasaan jika seharusnya ia mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari saat ini. Selanjutnya, penyesalan di bidang pernikahan dapat terjadi dengan beberapa alasan yang berbeda. Pertama, ada yang merasa seharusnya ia menikah lebih awal. Kedua, ada yang merasa seharusnya pernikahan ini dilakukan nanti saja. Ketiga, merasa seharusnya menikahi orang yang berbeda dari pasangannya sekarang. Sementara itu, penyesalan dalam keluarga seringkali karena merasa ada tindakan yang belum sempat dilakukan dan sekarang sudah tidak mungkin dilakukan lagi. Misalnya,

merasa perlu lebih dekat dengan orang tua, namun tidak kunjung dilakukan dan saat ini orang tua sudah berpulang.

Penyesalan muncul karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyesal mengandung pengertian perasaan kecewa, sedih, tidak senang karena telah melakukan sesuatu hal yang kurang baik (kesalahan, dosa dan sebagainya). Perasaan ini muncul dengan sendirinya secara alamiah, misalnya ketika seseorang melewatkan kesempatan berharga dalam meraih impian yang sebenarnya mampu diraihnya, melewati kesempatan penting dalam hidup karena memilih untuk mengerjakan hal-hal lainnya yang kurang atau bahkan tidak penting, melakukan sesuatu yang sebenarnya ia sadari tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan dan sebagainya. Perasaan menyesal ini muncul dan terungkap ketika seseorang sadar akan kesalahan, kekeliruan, pelanggaran atau penundaannya, melakukan yang semestinya tidak dilakukan, atau sebaliknya, tidak melakukan yang seharusnya dilakukan.

Dinamika Penyesalan

Penyesalan adalah emosi negatif kedua yang paling sering dirasakan oleh manusia dalam hidupnya. Pada umumnya yang terjadi di dalam rasa

penyesalan adalah membandingkan hasil sekarang dengan hasil terdahulu. Ketika individu membayangkan keadaan saat ini akan lebih baik dibandingkan dengan keadaannya saat dulu, maka salah satu pernyataan yang muncul saat menyesal adalah, "Seandainya aku dulu..." Atau dapat juga penyesalan yang muncul karena ia tidak melakukan suatu tindakan di masa yang lalu yang seharusnya ia lakukan, "Seharusnya saya melakukan..."

Janet Landman, psikolog sosial, pada tahun 1993 menulis buku yang berjudul "*Regret: The Persistence of the Possible*" berpendapat, penyesalan adalah keadaan kognitif dan emosional yang menyakitkan karena menyesalkan kemalangan, keterbatasan, kehilangan, kelemahan, pelanggaran atau kesalahannya. Ia juga menyampaikan bahwa penyesalan juga memiliki beberapa makna, yaitu teguran, pelajaran, pengajaran, dan perilaku etis. Seseorang dapat menyesal karena perbuatan yang telah dilakukan atau gagal dilakukan. Hal yang menarik dari penyesalan adalah perbuatan yang gagal untuk dilakukan atau belum dilakukan menyebabkan penyesalan yang lebih lama dan mendalam dibandingkan penyesalan terhadap suatu perbuatan yang sudah dilakukan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Zeelenberg & Pieters (2007) bahwa penyesalan merupakan emosi yang memberi arah pada suatu perilaku. Hal ini dapat digambarkan ketika sebuah ekspektasi yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Penyesalan merupakan kondisi emosional negatif yang membuat individu menyalahkan diri sendiri karena sesuatu yang buruk terjadi. Bisa juga karena individu merasakan kehilangan atau kesedihan atas apa yang mungkin terjadi, atau berharap individu tersebut dapat membatalkan pilihan sebelumnya yang dibuat, atau berharap ia sudah membuat pilihan lain. Bagi banyak orang, penyesalan dapat sangat menyakitkan, tetapi sebenarnya dapat menjadi emosi yang membantu. Rasa sakit karena penyesalan bisa membuat individu memfokuskan kembali dan mengambil tindakan perbaikan atau mencoba cara baru. Akan tetapi, saat semakin sedikit kesempatan seseorang untuk mengubah situasi, semakin besar kemungkinan penyesalannya bisa menjadi pemikiran terus-menerus, hingga menjadi stres kronis yang merusak pikiran dan kesehatan tubuhnya.

Kategori Penyesalan

Daniel Pink melakukan analisa terhadap penyesalan pada lebih dari 26.000 orang di 130 negara. Dan pada tahun 1984, hasil survei tersebut dituliskan dalam bukunya yang berjudul *The Power of Regret*. Pink, mengidentifikasi ada empat kategori penyesalan yang berbeda dan jenis peristiwa yang paling mungkin mengarah pada setiap penyesalan tersebut. Berikut empat kategori penyesalan menurut Daniel Pink:

1. Penyesalan Dasar (*Foundation Regrets*). Penyesalan akibat kegagalan dalam bertanggung jawab atas diri sendiri atau tidak mengambil tindakan yang benar dalam jangka

panjang. Contohnya seperti terlalu sering membolos atau tidak menjaga kesehatan.

2. Penyesalan Keberanian (*Boldness Regrets*). Penyesalan karena terlalu berhati-hati dan tidak mengambil risiko atau peluang besar yang ada. Misalnya, tidak berani mencoba kesempatan besar yang bisa mengubah hidup.

3. Penyesalan Moral (*Moral Regrets*). Penyesalan akibat tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar prinsip moral. Sebagai contoh, perselingkuhan atau tindakan yang menyakiti orang lain secara moral.

4. Penyesalan Koneksi (*Connection Regrets*). Penyesalan akibat kelalaian dalam menjaga hubungan dengan orang lain, baik keluarga, teman, maupun rekan kerja. Contohnya, kehilangan kontak dengan teman lama.

Cara Mengatasi Rasa Menyesal yang Berlebihan

Menurut Zeelenberg & Pieters (2007), ada beberapa cara mengatasi rasa penyesalan yang berlebihan:

1. Menerima dan Mengakui Kesalahan

Cara yang paling ampuh dalam mengatasi rasa menyesal berlebihan adalah dengan menerima rasa sesal itu dan mengakui kesalahan yang membuat penyesalan itu muncul. Hal ini akan membuat kita sadar dan pada akhirnya kita dapat lebih mengenal diri sendiri, mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada

pada diri kita, sehingga harapannya kita dapat mengevaluasi diri agar tidak mengulangnya lagi.

2. Mengubah *Self-Talk* Negatif

Ketika penyesalan muncul dalam diri, seringkali pikiran secara tidak sadar mengasosiasikan kata-kata negatif untuk kita konsumsi atau sering disebut *self-talk* negatif. Seperti: "Masa gini aja gak bisa sih"; "Apa sih yang kamu bisa?"; "Gagal melulu tiap melakukan sesuatu"; dan *self-talk* negatif lainnya. Hal ini jika terus menerus dilakukan akan membuat *self-love* kita menjadi rendah. Kita semakin tidak percaya diri, menggerus harga diri dan akhirnya kita akan sulit berkembang setiap harinya.

3. Melihat Perspektif atau Sudut Pandang Baru

Ketika mengalami penyesalan, perspektif dan sudut pandang kita dalam melihat masalah tersebut tidak jarang negatif. Maka coba untuk mengubah perspektif penyesalan ini sebagai suatu pelajaran. Memahami dan mempelajari keputusan apa yang akhirnya membuat kita menyesal, sehingga ke depannya nanti kita dapat mengambil keputusan yang tepat.

4. Evaluasi Diri

Biasanya, jika rasa penyesalan yang dirasa cukup dalam, maka bukan hanya orang lain yang tersakiti, tetapi diri kita sendiri. Karena itu, jangan menunda-nunda untuk bisa memaafkan diri sendiri.

5. Mencoba Lagi

Kata orang bijak, "Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda." Maka, ketika seorang individu gagal, menyesal karena itu wajar, tetapi secukupnya saja. Kemudian bangkit untuk terus mencobanya lagi dan lagi, seperti Thomas Alva Edison. Dalam sebuah wawancara dengan *The New York Times* pada tahun 1921, Edison menegaskan bahwa ia telah melakukan ribuan percobaan sebelum akhirnya menemukan filamen yang sempurna. Tetapi, ia tidak pernah menganggap setiap percobaan yang gagal sebagai kegagalan yang sebenarnya. Baginya, setiap percobaan, meskipun tidak menghasilkan lampu yang sempurna, memberikan pembelajaran berharga yang membawanya selangkah lebih dekat pada keberhasilan.

Penutup

Penyesalan merupakan bagian alami dari proses pengambilan keputusan manusia. Dari sudut pandang psikologi kognitif, rasa ini tidak selalu buruk, dapat berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Dengan mengubah cara berpikir, menerima keterbatasan dan berfokus pada pertumbuhan, penyesalan dapat menjadi pintu menuju kebijaksanaan dan keseimbangan emosional. Menyesal saja akan membawa kesedihan dan emosi

negatif lainnya, namun menyesal dan bertekad untuk berubah akan membawa perubahan dan kemenangan.

Contoh memiliki perasaan menyesal tetapi tidak melakukan tindakan untuk berubah, terjadi pada Yudas. Tercatat di Matius 27:3-5, "*pada waktu Yudas, menyerahkan Yesus, melihat bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia ... lalu pergi dari situ dan menggantung diri.*" Mungkin ia terlalu menyesal dan malu untuk kembali serta mengakui kesalahannya kepada murid-murid yang lain.

Sedangkan contoh memiliki penyesalan dan mengambil tindakan untuk berubah, dilakukan oleh Petrus. Petrus takut kehilangan nyawanya, karena itu Petrus menyangkal bahwa ia mengenal Yesus (Yoh 18:15-27). Setelah peyangkalan tersebut, tertulis "*ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya*" (Luk 22:62). Beberapa waktu kemudian, Petrus dipulihkan dan imannya tumbuh, dan kelak Petrus menjadi salah satu pendiri gereja mula-mula. Petrus mungkin hidup dengan rasa malu dan penyesalan terhadap penyangkalannya pada Yesus, pengertiannya tentang pribadi dan karya Kristus pada akhirnya mengalahkan perasaan menyesalnya. Penyesalan akan terus menanti karena manusia hidup di antara pilihan, tanpa bisa tahu lebih dulu mana yang memang baik buat dirinya.

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

TOMAT = Tobat Kumat, Pertobatan Setengah Hati

"Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian" (II Korintus 7:10).

Apakah kita pernah melihat atau menjumpai seseorang yang terlihat bertobat, menyesali dosa dan kelakuannya yang jahat karena mencuri ayam atau korupsi misalnya, namun di kemudian hari ia balik lagi kepada kelakuannya semula dan bahkan lebih parah lagi? Kita mungkin heran dan bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi? Namun sebelum bisa menjelaskannya, kita perlu mendefinisikan dulu apa artinya pertobatan itu.

Definisi dan Dasar Pertobatan

Pertobatan secara sederhana adalah berbalik dari dosa dan kembali kepada Tuhan. Ini bukan hanya soal pengakuan dosa, tetapi perubahan hati, pikiran dan perbuatan, yakni berbalik 180° dari kehidupan atau karakter semula yang jahat dan sia-sia (*metanoia*).

Dukacita menurut kehendak Allah dialami seseorang ketika dirinya merasa sedih dan menyesal karena dosa telah menyakiti dan mempermalukan Allah, bukan hanya karena konsekuensi yang akan menimpa diri sendiri. Sedangkan dukacita yang

dari dunia dialami seseorang ketika ia merasa sedih hanya karena hukuman atau rasa malu yang ditimbulkan oleh dosa, bukan karena Allah yang tersakiti. Contoh dari dukacita duniawi adalah ketika seseorang tertangkap karena melakukan korupsi, dia menyesali akibat atau konsekuensi dari perbuatannya tersebut karena dia dimasukkan ke penjara, bukannya ia menyesali perbuatannya karena berbuat dosa dan bertobat untuk tidak mengulangi perbuatan serupa di masa yang akan datang.

Pertobatan setengah hati karena dukacita duniawi adalah kondisi seseorang yang menyesali dosanya, tetapi tidak memiliki niat yang kuat untuk sepenuhnya meninggalkan dosa tersebut. Mereka mungkin menunjukkan tanda-tanda penyesalan di permukaan, tetapi hati mereka masih terbagi antara keinginan untuk berubah dan daya tarik dosa.

Karakteristik pertobatan setengah hati - tobat kumat

- **Pengakuan tanpa perubahan:** Orang tersebut mengakui kesalahannya, bahkan mungkin merasa malu atau bersalah, tetapi tidak ada perubahan perilaku yang signifikan.
- **Motivasi yang salah:** Pertobatan didorong oleh hal-hal yang bersifat duniawi, seperti takut mendapat sanksi, ingin menjaga reputasi di

mata orang lain, atau hanya untuk mendapatkan berkat materi dari Tuhan.

- **Ketidakmauan untuk melepaskan:** Ada bagian dari dosa yang masih ingin dipertahankan atau tidak rela dilepaskan. Mereka mungkin meninggalkan satu dosa tetapi dengan mudah kembali ke dosa yang sama atau dosa lainnya.
- **Tidak menghasilkan buah:** Tidak ada buah atau hasil nyata dari pertobatan tersebut. Seseorang mungkin banyak bicara tentang pertobatan, tetapi tidak ada perubahan hati dan tindakan yang terlihat.
- **Hubungan yang tidak tulus:** Sikap ini menunjukkan hubungan yang tidak tulus dengan Tuhan. Alih-alih melayani Tuhan dengan segenap hati, mereka memiliki komitmen yang terbagi.

Contoh pertobatan setengah hati

- **Raja Amazia.** Alkitab mencatat bahwa Raja Amazia melakukan apa yang benar di mata Tuhan, tetapi tidak dengan segenap hati (2 Tawh 25:2). Perbuatannya hanya didasarkan pada rasa takut atau kewajiban, bukan dari hati yang tulus.
- **Orang yang menerima Firman, tetapi tidak berakar.** Dalam perumpamaan tentang penabur, benih yang jatuh di tanah berbatu dan semak belukar mewakili orang yang menerima Firman Tuhan dengan antusias, tetapi imannya tidak berakar kuat. Ketika kesulitan datang, mereka mudah berpaling kembali pada hal-hal duniawi dan imannya mati.

Mengapa pertobatan setengah hati tidak memuaskan?

- **Tidak menghasilkan sukacita.** Pertobatan yang tidak sepenuh hati tidak akan mengisi jiwa dengan sukacita yang abadi, melainkan hanya menyebabkan keraguan, kegelapan dan rasa bersalah.
- **Tidak sejati.** Pertobatan sejati berarti perubahan pikiran dan tujuan hidup yang mengarahkan kembali hati kepada Allah, bukan sekadar mengakui kesalahan secara lisan.
- **Tidak mendapatkan pengampunan.** Dalam kekristenan, pengampunan dari Tuhan tersedia bagi mereka yang benar-benar bertobat dan meninggalkan dosa-dosanya. Pertobatan yang tidak tulus tidak akan membawa pemulihan sejati dari hubungan dengan-Nya.

Menurut Alkitab, dukacita duniawi alias "tobat kumat" atau "tomat" merujuk pada seseorang yang berulang kali mengaku bertobat tetapi tidak lama kemudian kembali melakukan dosa yang sama. Alkitab mengajarkan bahwa pertobatan sejati adalah perubahan pikiran dan hati yang mengarah pada perubahan perilaku nyata dan hidup dalam kekudusan dengan pertolongan Roh Kudus, bukan sekadar penyesalan sesaat.

Konsep Tobat yang Alkitabiah

- **Perubahan Pikiran dan Hati.** Pertobatan adalah perubahan pikiran (*metanoia*) yang membawa seseorang berpaling dari dosa dan berpaling kepada Allah dalam iman.

- **Perubahan Perilaku (Buah Pertobatan).** Pertobatan sejati akan menghasilkan perubahan perilaku yang terlihat, sesuai dengan seruan Yohanes Pembaptis agar orang-orang "menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan".
- **Komitmen untuk Hidup Kudus.** Orang yang benar-benar bertobat akan berkomitmen untuk hidup dalam kekudusan dengan terus menerus mematikan perbuatan daging dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- **Kerendahan Hati.** Pertobatan melibatkan pengosongan diri dan kerendahan hati, bukan kesombongan rohani atau merasa diri paling suci.

Mengapa Ada "Tobat Kumat"?

- **Pertobatan Setengah-setengah.** Seseorang mungkin hanya menyeseali dosanya tetapi tidak memiliki komitmen untuk berubah secara total, sehingga kembali pada kebiasaan lama.
- **Kurangnya Ketergantungan pada Roh Kudus.** Tidak menggunakan kekuatan Roh Kudus untuk mematikan perbuatan tubuh dapat membuat seseorang terus jatuh dalam dosa yang sama.
- **Mengulangi Kebodohan.** Alkitab menggambarkan hal ini seperti anjing yang kembali ke muntahnya atau babi yang kembali ke kubangannya, yang menunjukkan perilaku berulang dan kebodohan rohani.

Bagaimana Mencegah "Tobat Kumat"?

- **Memohon Kekuatan dari Roh Kudus.** Mintalah pertolongan Roh Kudus agar kita memiliki kekuatan untuk terus melawan dosa dan hidup kudus.
- **Hidup dalam Firman Tuhan.** Penuhi hati dengan Firman Tuhan agar terus memiliki kekuatan untuk mematikan perbuatan tubuh.
- **Berjuang dan Berdoa.** Perjuangan untuk melawan dosa adalah perjuangan yang berkelanjutan dan membutuhkan doa, kesiapan untuk terus ditegur, dan sikap untuk selalu diperbaharui Allah.

Ciri-Ciri Pertobatan Palsu

- **Motif.** Dilakukan karena takut hukuman atau karena ingin terlihat baik di mata orang lain, bukan karena kasih kepada Allah.
- **Perilaku.** Mengulangi kesalahan yang sama, membenarkan diri sendiri, menyalahkan orang lain/menolak konsekuensi perbuatannya.
- **Mentalitas.** Merasa bangga atas pertobatannya sendiri atau terlalu memikirkan dirinya sendiri (sombong), seperti Simei dalam cerita 2 Samuel 19.
- **Dalam Pelayanan.** Merasa sombong dan lebih mengandalkan diri sendiri, bukan bersyukur karena Tuhan yang masih memberikan kesempatan untuk melayani.

Ciri-Ciri Pertobatan Sejati

- **Motif.** Menyesali telah menyakiti dan menyinggung Allah, serta ingin kembali ke hubungan yang benar dengan-Nya.

- **Perilaku.** Menghasilkan buah yang nyata, yaitu mengakui dosa, memohon pengampunan, serta mengejar kesalehan dan perubahan hidup yang bertahap, bahkan setiap hari.
- **Mentalitas.** Merasa rendah hati, sadar akan keburukan dosa, dan menghina diri sendiri di hadapan Tuhan, seperti Mefiboset dalam 2 Samuel 19.
- **Dalam Pelayanan.** Mengakui kelemahan diri dan hanya mengandalkan Tuhan, serta bersyukur atas kesempatan melayani tanpa merasa lebih baik dari orang lain.

Pertobatan Sejati Menghasilkan Perubahan

- **Perubahan Sehari-hari.** Pertobatan sejati tercermin dalam transaksi sehari-hari, hubungan dengan orang lain dan cara berpikir.
- **Kesetiaan:** Tetap setia dalam persekutuan, terutama ketika menghadapi masalah atau tantangan gereja, sementara yang palsu akan goyah dan "mencari dunia".
- **Perasaan Pribadi.** Merasa rendah hati dan malu atas dosa-dosa masa lalu, bahkan semakin yakin akan pengampunan Allah.

PERTOBATAN SEJATI DICIRIKAN OLEH KEMURAHAN HATI

Individu yang telah bertobat dicirikan oleh kemurahan hati dan bukan keegoisan. Kemurahan hati adalah mengasihi kebahagiaan orang lain, atau memilih kebahagiaan orang lain. Kemurahan hati adalah kata yang menggambarkan niat baik atau lebih memilih kesenangan orang lain. Itulah cara Allah berpikir. Kita

diberitahu bahwa Allah adalah kasih; Dia penuh kemurahan. Kemurahan hati menguasai seluruh karakter-Nya. Semua atribut moral-Nya merupakan sisi kemurahan hati yang berbeda. Individu yang sudah bertobat akan mirip dengan Allah dalam hal ini. Bukannya berarti sepenuhnya dan sesempurna Allah dalam hal kemurahan hati, tetapi di benaknya selalu memilih untuk berbuat baik. Dia dengan tulus mencari kebaikan orang lain, demi kebaikan itu sendiri. Dia melakukan kebaikan bukan demi reaksi orang terhadapnya atau untuk kesenangannya sendiri. Dia memilih untuk berbuat baik karena dia merasa senang di atas kebahagiaan orang lain, dan menginginkan kebahagiaan mereka. Allah berbuat baik secara murni karena kebaikan itu sendiri dan bukan untuk mendapatkan balasan. Dia tidak menyenangkan mahluk-Nya demi kesenangan-Nya sendiri. Bukannya berarti Dia tidak senang saat melihat kesenangan mahluk ciptaan-Nya, tetapi Dia tidak melakukan kebaikan demi kepuasan-Nya sendiri.

Kemurahan hati adalah kekudusan. Itulah Hukum Allah yang perlu kita taati: *"Engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan dan mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri."*

Orang yang sudah bertobat pasti akan tunduk di bawah hukum Allah, dan juga dia akan sama seperti Allah, menjadi orang yang murah hati. Itulah karakter utama petobat sejati, mencari kebahagiaan orang lain, bukannya kebahagiaannya sendiri sebagai tujuan akhir hidupnya

PERTOBATAN SEJATI ADALAH PERUBAHAN DARI KEADAAN EGOIS MENJADI MURAH HATI

Terjadi perubahan dalam tujuan pengejaran, bukan hanya perubahan metode. Tidaklah benar bahwa perbedaan antara orang yang sudah bertobat dan belum terletak hanya pada cara yang dipakai, padahal keduanya masih menuju sasaran yang sama. Tidaklah benar bahwa Mikael dan Iblis mengejar tujuan yang sama, mencari kebahagiaan mereka sendiri, hanya caranya yang berbeda. Mikael taat pada Allah bukan demi kebahagiaannya sendiri.

Manusia bisa saja berubah caranya, tetapi tetap mengejar hal yang sama, yakni kebahagiaannya sendiri. Dia mungkin berbuat baik demi memperoleh manfaat yang sementara. Dia mungkin tidak percaya pada agama atau pada kekekalan, tetapi melihat bahwa berbuat baik itu bermanfaat baginya di dunia ini. Tidak ada kemuliaan dalam hal ini. Itulah perbedaan antara orang bertobat yang palsu dan yang sejati. Petobat sejati memilih kemuliaan Allah dan kebaikan kerajaan-Nya karena dia melihat ini sebagai kebaikan yang paling unggul, jauh lebih besar daripada kebahagiaan pribadinya. Bukannya dia tidak peduli dengan kebahagiaannya sendiri, tetapi dia lebih memilih kemuliaan Allah, karena itulah kebaikan yang lebih unggul. Dia memilih kebaikan terunggul ini sebagai obyeknya.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PETOBAT SEJATI DAN PALSU

Keduanya menjalani hidup yang bermoral. Perbedaannya adalah pada motivasi. Orang kudus yang sejati hidup bermoral karena kasihnya pada kekudusan; yang palsu karena pertimbangannya yang egois. Dia memakai moralitas sebagai jalan untuk menuju tujuan akhirnya, demi kesenangannya sendiri. Petobat yang sejati mengasihi kekudusan bukan karena apa yang dapat dilakukan kekudusan untuk dirinya.

Keduanya juga berdoa. Perbedaannya dalam hal motivasi. Orang kudus yang sejati senang berdoa; yang satunya lagi berdoa karena berharap mendapatkan manfaat dari doanya. Orang kudus yang sejati mengharapkan manfaat dari doanya, tetapi itu bukan alasan utamanya. Bagi petobat palsu, satu-satunya alasan berdoa adalah demi dirinya sendiri.

Keduanya sama-sama bersemangat dalam hal agama. Yang satu mempunyai semangat karena dia mengingini dan senang membagikan Injil demi Injil itu sendiri. Yang satunya, memiliki semangat yang sama, tetapi demi mengamankan keselamatannya, dan dia takut dia akan ke neraka jika tidak bekerja demi Tuhan, atau dia memberitakan Injil demi mendiamkan nuraninya, bukan karena dia mengasihi Tuhan.

Keduanya sama-sama rajin melayani. Yang satu karena senang melakukannya, yang satu lagi takut kalau tidak melakukannya

Keduanya sama-sama memerhatikan apa yang benar. Yang sejati karena dia mengasihi apa yang benar, yang satunya karena dia tahu dia tidak dapat diselamatkan ke-

cuali kalau dia melakukan apa yang benar. Dia jujur di dalam transaksi bisnisnya, karena itulah satu-satunya cara untuk mengamankan kepentingannya. Sesungguhnya, mereka sudah mendapat imbalan mereka. Mereka mempunyai reputasi sebagai orang yang jujur, tetapi jika mereka tidak mempunyai motivasi yang lebih tinggi, mereka tidak akan memperoleh imbalan dari Allah.

Dalam banyak hal, keinginan mereka sama. Mereka sama dalam keinginan melayani Tuhan. Petobat sejati karena mengasihi pelayanan Tuhan, yang palsu demi imbalan karena telah melayani tuannya.

Mereka sama dalam keinginan menjadi berguna, Yang sejati menginginkannya demi menjadi bermanfaat, yang palsu karena itulah cara untuk memperoleh perkenan Allah.

Dalam menginginkan pertobatan jiwa-jiwa, yang sejati melakukan demi memuliakan Allah, yang terperdaya demi memperoleh perkenan Allah. Apakah ada yang akan meragukan orang yang memberi uang untuk pelayanan misi atau gereja karena motivasi yang egois, untuk memperoleh kebahagiaan atau perkenan dari Allah? Itu sama saja dengan menginginkan jiwa-jiwa baru karena motivasi yang egois semata.

Untuk memuliakan Tuhan, orang kudus sejati senang melihat Allah dimuliakan dan yang terperdaya karena dia tahu itulah caranya untuk diselamatkan. Petobat sejati menetapkan hatinya untuk memuliakan Allah sebagai tujuan akhir. Yang satunya demi manfaat dirinya sendiri.

Dalam hal bertobat. Petobat sejati membenci dosa karena natur dosa yang tidak memuliakan Allah. Yang satunya bertobat karena dia tahu konsekuensinya kalau dia tidak bertobat dia akan dikutuk.

Mempercayai Yesus Kristus. Keinginan seorang Kristen yang sejati adalah memuliakan Allah, dan karena dia mengasihi kebenaran demi kebenaran itu sendiri. Keinginan petobat yang membohongi diri sendiri adalah agar dia punya pengharapan untuk pergi ke surga.

Menaati Allah. Petobat sejati taat agar dia bertumbuh dalam kekudusan, sedangkan petobat palsu karena dia menginginkan imbalan dari ketaatannya.

Keduanya mungkin sama bukan hanya dalam keinginan mereka, tetapi di dalam resolusi mereka. Keduanya bertekad meninggalkan dosa, menaati Allah, memberikan diri untuk mempromosikan agama, dan membangun kerajaan Kristus. Mereka mungkin bertekad dengan kekuatan yang besar, tetapi dengan motivasi yang berbeda.

Keduanya juga sama dalam keinginan. Mereka sesungguhnya ingin memuliakan Allah, dan membawa orang ke dalam kerajaan Kristus, serta membawa Injil ke seluruh dunia. Petobat sejati melakukan karena kasihnya kepada Allah dan kekudusan, tetapi yang satunya demi mengamankan kesenangannya sendiri.

Keduanya bisa saja ingin menjadi kudus. Yang sejati karena mengasihi kekudusan dan yang terperdaya karena

na dia tahu tidak ada cara lain untuk menjadi bahagia.

Keduanya sama bukan hanya dalam aspek keinginan, resolusi dan rencana, tetapi juga dalam hal perasaan mereka terhadap banyak hal. Keduanya bisa saja mengasihi Alkitab. Yang sejati karena itu adalah kebenaran Allah. Dia bersukacita di dalamnya dan dia memuaskan jiwanya dalam Firman itu. Yang satunya karena hal itu menguntungkan dia, dan mengandung pengharapannya.

Keduanya mungkin mengasihi Tuhan. Yang satunya karena dia melihat karakter Allah begitu indah dan unggul dan dia mengasihi semua itu. Yang lainnya karena dia memikirkan Allah sebagai temannya yang khusus, yang akan membuatnya senang selamanya. Dia menghubungkan ide Allah dengan kepentingan dirinya sendiri.

Keduanya bisa saja mengasihi Kristus. Yang sejati mengasihi karakter-Nya, dan yang palsu beranggapan bahwa Kristus akan menyelamatkan dia dari neraka dan memberinya hidup kekal. Jadi tidak ada alasan untuk tidak mengasihinya.

Keduanya juga mengasihi orang Kristen. Yang sejati karena dia melihat mereka dalam gambar Kristus, tetapi yang palsu karena mereka adalah bagian dari denominasinya, atau karena mereka berada di pihaknya dan dia mempunyai minat dan pengharapan yang sama dengan mereka.

Keduanya juga mungkin sama-sama membenci hal-hal yang sama. Mereka bisa saja membenci ketidaksetiaan dan dengan keras melawannya. Yang sejati melawannya ka-

rena hal itu berlawanan dengan Allah dan kekudusan, sedangkan yang palsu karena itu merugikan ide yang menjadi keprihatinan dia, dan jika terjadi, akan membinasakan seluruh pengharapannya untuk kekekalan. Jadi, mereka mungkin membenci kekeliruan. Yang sejati karena itu berlawanan dengan Allah, yang satunya karena berlawanan dengan pandangan dan opininya.

Keduanya bisa saja membenci dosa. Yang sejati karena itu menjijikkan Allah, dan yang terperdaya, karena hal itu merugikan dirinya sendiri. Ada kasus di mana orang membenci dosanya sendiri tetapi tetap tidak meninggalkannya. Berapa banyak orang pemabuk yang membandingkan masa lalunya dengan keadaan terpuruknya sekarang, membenci keterikatannya pada alkohol yang telah membinasakannya, namun dia terus menemukannya sekalipun dia tidak suka pada dampaknya.

Keduanya mungkin menentang orang berdosa. Penentangan orang-orang kudus yang sejati keluar dari hati yang baik karena membenci karakter dan perilaku mereka yang ingin menumbangkan kerajaan Allah. Yang lainnya menentang orang berdosa karena orang-orang itu menentang agama yang dianutnya dan tidak memihak kepadanya.

Keduanya bisa saja bersukacita dalam hal yang sama. Keduanya dapat bersukacita dalam kemakmuran Sion dan pertobatan jiwa. Orang yang benar-benar bertobat karena hatinya ada di situ dan dia mengasihi hal itu sebagai kebaikan yang paling besar,

tetapi yang palsu bersukacita karena dia turut mengambil bagian dalam hal itu.

Keduanya bersedih dan merasa tertekan saat melihat keadaan gereja. Yang sejati karena Allah telah dipermalukan, sedangkan yang palsu karena hatinya tidak senang agamanya tidak disenangi orang lain

Keduanya bisa saja mengasihi perkumpulan orang-orang percaya. Yang sejati karena jiwanya menikmati percakapan spiritual, yang satunya karena dia berharap memperoleh keuntungan dari perkumpulan itu. Yang pertama menikmatinya karena dari kelimpahan hatinya, mulutnya berbicara; yang satunya karena dia senang berbicara tentang minatnya yang besar dalam agama, dan dia berharap untuk bisa ke surga.

Keduanya bisa saja suka menghadiri pertemuan keagamaan. Orang suci yang sejati karena hatinya senang melakukan tindakan penyembahan dalam doa dan pujian, dalam mendengarkan firman Tuhan, dan bersekutu dengan Tuhan dan umat-Nya. Yang lainnya karena dia mengira pertemuan keagamaan adalah sarana baik untuk menopangnya. Dia bisa saja mempunyai ratusan alasan untuk ikut perkumpulan itu, tapi bukan karena dia mengasihi penyembahan dan pelayanan Allah.

Keduanya mungkin senang berdoa dalam kamar tertutup. Yang sejati karena dia mencintai kedekatan dengan Allah, dan menemukan kesenangan berkomunikasi dengan-Nya, dan tidak segan pergi langsung kepada Allah dan berbicara dengan-

Nya. Orang yang sedang menipu diri sendiri menemukan semacam kepuasan saat melakukannya, karena adalah tugasnya untuk berdoa secara rahasia. Dia merasakan kepuasan yang membenarkan dirinya saat dia melakukannya. Dia bahkan merasakan semacam kenikmatan dan kegairahan akal budi, yang dia kira adalah komuni dengan Allah.

Keduanya bisa saja mengasihi doktrin kasih karunia, di mana yang sejati karena Allah begitu mulia, dan yang satunya karena dia memandangnya sebagai jaminan untuk keselamatannya.

Keduanya bisa saja menyukai ajaran hukum Allah. Yang sejati karena ajaran Allah sangat luar biasa, sangat kudus, adil dan baik, sedangkan yang lain karena dia pikir itu akan membuatnya bahagia jika menyukainya. Dia melakukannya sebagai sarana kebahagiaan.

Keduanya menyetujui hukuman dari hukum Allah. Orang suci yang sejati menyetujui hal itu karena ia merasa hanya keadilan Allah yang mengirimkan orang ke neraka. Orang yang tertipu menyetujuinya karena dia mengira bahaya neraka bukan untuknya. Dia menerimanya, karena dia tahu itu hal yang benar, dan hatinya menyetujuinya, tetapi dia tidak pernah menyetujui kalau hukuman itu untuk dirinya sendiri.

Keduanya mungkin sama murah hati dalam memberi untuk membantu orang yang membutuhkan. Tidak ada yang akan tahu saat dua orang memberikan jumlah yang sama dengan motivasi yang sama sekali berbeda. Yang

satu memberi untuk berbuat baik, dan akan tetap memberi sekalipun tidak ada orang lain yang memberi. Yang lain memberi karena penghargaan yang akan diperolehnya, atau untuk menenangkan hati nuraninya, atau karena dia berharap membeli perkenan Allah.

Keduanya mungkin sama-sama menyangkal diri dalam banyak hal. Penyangkalan diri tidak terbatas pada orang suci sejati. Lihatlah pengorbanan dan penyangkalan diri orang-orang yang pergi berziarah jauh. Lihatlah para penyembah berhala melemparkan diri mereka ke dalam api. Lihatlah peziarah malang yang berlutut menaiki dan menuruni tangga-tangga rumah ibadah yang dibuat dari bebatuan yang tajam sampai lutut mereka berdarah-darah. Bukankah itu penyangkalan diri? Orang suci yang sejati menyangkal dirinya demi melakukan lebih banyak kebaikan bagi orang lain. Dia melakukan bukan karena mengumbar kesenangannya sendiri atau kepentingannya sendiri. Petobat yang membohongi diri

mungkin melakukan hal yang sama, tetapi dari motivasi hati yang murni egois.

Keduanya mungkin rela menjadi martir. Bacalah kehidupan para martir dan kita tidak akan ragu bahwa beberapa dari mereka rela menderita sekalipun memiliki gagasan yang salah tentang imbalan kemartiran, dan karena itu memburu kehancuran diri karena keyakinan bahwa itu adalah jalan pasti menuju kehidupan kekal.

Pertobatan sejati selalu bermuara pada kebergantungan kepada Allah dan motivasi serta hati yang benar, sementara pertobatan palsu yang tobat kumat hanya bersandar pada kekuatan diri sendiri dan motivasi serta hati yang egois sehingga seringkali gagal dan mengulang perbuatannya yang jahat. Mari kita terus bersandar pada Allah dalam melakukan perbuatan baik dengan motivasi dan hati yang benar sehingga kita makin serupa dengan Kristus hari demi hari. Amin.

Noertjahja Nugraha

— “ —
Love the Lord your God with all
you heart, soul, and mind, and
love your neighbor as yourself.
~ Matthew 22:37-39

ourcathedral.org

ANTARA PENYESALAN YUDAS DAN PETRUS

PENDAHULUAN

Penyesalan selalu datang di akhir. Ya, tentu saja karena harus ada kejadian terlebih dahulu. Penyesalan adalah hasil dari sebuah kejadian. Saya rasa penyesalan tidak perlu selalu dipandang secara negatif, apalagi dengan motif menghakimi (diri sendiri). Namun membandingkan penyesalan Yudas dan Petrus membuat kita berpikir bijak, bahwa setiap perbuatan dan tindakan haruslah didasarkan atas pertimbangan yang penuh kedewasaan.

PENYESALAN YUDAS

"Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua." (Mat 27:3).

Penyesalan Yudas sesungguhnya terjadi saat ia melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi pada Yesus oleh sebab tindakannya. Itu artinya ada kesadaran diri bahwa apa yang dilakukannya salah. Perasaan bersalah itu datang dari dia sendiri, tanpa ada yang memaksa. Selain penyesalan, dia merasa tidak bahagia dengan uang 30 perak, sehingga mengembalikannya kepada para imam dan tua-tua. Uang sebesar itu, 30 perak sama atau setara dengan harga bila seorang budak mati terbunuh oleh seekor lembu/kerbau. Bukan

hanya membayar denda sebesar 30 keping perak, pemiliknya juga harus melempari lembu tersebut dengan batu hingga mati. Itu artinya nilai 30 keping perak tidaklah sedikit di konteks masa itu. Maka sesungguhnya, selain penyesalan, upaya Yudas Iskariot untuk tidak mengambil atau memanfaatkan uang yang dihadiahkan kepadanya itu (dan bahkan mengembalikannya) sudah membuktikan bahwa ia benar-benar menyesali perbuatannya.

Namun demikian, kita membaca dan mendapati di Matius 27:5, Yudas lebih menuruti rasa putus asanya daripada datang kepada Tuhan untuk mengaku salah dan bertobat. Dia memilih bunuh diri sebagai jalan pintas untuk mengakhiri penyesalannya. Jalan yang awalnya terlihat baik dan memberikan kesempatan hidup lebih



thisandthat404.wordpress.com

baik, akhirnya berakhir tragis karena pilihan yang tidak bijak serta tidak dewasa iman. Penyesalan Yudas dalam konteks ini membuahkan perbuatan negatif-destruktif, yakni bunuh diri.

PENYESALAN PETRUS

"Dan pada saat itu berkokoklah ayam untuk kedua kalinya. Maka teringatlah Petrus, bahwa Yesus telah berkata kepadanya: 'Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.' Lalu menangislah ia tersedu-sedu" (Mrk 14:2).

Ayat tersebut menggambarkan respon Petrus tat kala ia tersadar bahwa ia telah menyangkali Yesus untuk yang ketiga kalinya. Ayat yang serupa di atas ada di Lukas 22:62. Tangisan adalah tanda kesedihan. Kesedihan mendalam dirasakan Petrus. Alasannya, pertama, karena dia telah menyangkali Yesus. Kedua, karena dia melihat Yesus ditangkap, dianiaya, disalibkan dan akhirnya mati lalu dikubur. Namun tidak ada langkah putus asa ataupun tindakan Petrus yang mengarah pada upaya bunuh diri sebagaimana Yudas. Apa yang dia lakukan memang salah (dan saya

yakin Petrus telah meminta ampun saat itu, walaupun tidak ada catatan Alkitab mencatatnya).

Indikasi dari hal ini bisa kita lihat dari Markus 16:7-8. Kala itu beberapa orang tidak menjumpai mayat Yesus, dan justru bertemu dengan seseorang yang digambarkan sebagai anak muda berbaju putih. Pemuda itu menyebut nama Petrus sebagai orang yang harus diberitahu akan kebangkitan Yesus. Entah, apakah hal ini karena Petrus dinilai sebagai sokoguru gereja mula-mula (Mat 16:18), atau karena Petruslah orang pertama yang menyaksikan bahwa kubur Yesus telah kosong (Luk 24:12). Tapi satu hal yang pasti, Petrus disebut namanya oleh pemuda yang saya yakin adalah malaikat Tuhan itu, untuk diberitahukan akan kebangkitan Yesus. Tidak ada nama lain disebutkan, padahal masih ada sepuluh murid lain. Belum lagi Maria Magdalena, atau bahkan Maria ibu Yesus. Pun mereka tidak disebut namanya, kecuali Petrus. Inilah yang membuktikan bahwa pemulihan dari rasa bersalah dan penyesalan telah Petrus alami.



Tidak sekali itu Petrus bertindak mengecewakan dan kemudian menyesali diri. Lukas 5:1-11 mencatat perjumpaan awal Petrus dengan Yesus. Di sana dicatat bahwa Petrus dan teman-temannya (Yakobus dan Yohanes) telah bekerja keras sepanjang malam untuk menjala ikan, tapi tak seekor pun ikan tersangkut. Barangkali Simon (Petrus), karena ia merasa sudah bekerja keras (juga seorang nelayan sarat pengalaman), awalnya ragu akan perintah Yesus untuk menebarkan kembali jalanya. Didapati sesudah ia (barangkali dengan perasaan terpaksa) menebarkan jalanya kembali di sisi yang dalam, ikan dalam jumlah besar. Dua perahu yang ada tidak muat sehingga disebut hampir tenggelam. Perasaan ragu dan tidak yakin akan jaminan Yesus itulah yang akhirnya membuat Petrus menyesali diri dan mengaku sebagai orang berdosa (ayat 8).

PENYESALAN ADALAH HALALAMI

Sesungguhnya penyesalan adalah sebuah sifat normal dan keadaan yang alamiah dalam diri manusia. Bahkan Allah sendiri disebut menyesal beberapa kali dalam Alkitab, misalnya di Kejadian 6:6,7. Di ayat ini kata bahasa Ibrani yang digunakan adalah *way-yin-nā-hem* yang secara harfiah diterjemahkan "dan Allah menyesal" (*the LORD was sorry*). Maka dapatlah dimengerti bahwa sifat menyesal dan peristiwa penyesalan bukanlah aib atau nista. Saya secara pribadi tidak menganggap penyesalan adalah sebuah dosa. Perbuatan yang mengakibatkan penyesalan itulah yang

merupakan dosa. Misalkan seseorang mencuri dan kemudian menyesal, maka tindakan mencuri itulah yang berdosa.

Penyesalan adalah sifat yang diijinkan Allah untuk menjaga hati nurani manusia (siapa pun itu, tanpa pandang usia, agama atau keyakinan tertentu). Penyesalan (harusnya) membuat manusia menyadari kekeliruan dan kesalahannya, dan (berharap) ia bertobat. Berdasarkan penjelasan ini, maka penyesalan Yudas dan Petrus adalah sifat yang (seharusnya) wajar. Hanya saja yang perlu dicermati atau diwaspadai adalah tindakan setelah penyesalan itu, apakah destruktif dan negatif atau konstruktif dan positif. Terjadi tindakan yang destruktif yang cenderung negatif apabila penyesalan itu disertai keputusan dan ketidakmampuan mengontrol emosi. Itulah yang terjadi dengan Yudas. Petrus sadar ia berdosa karena sudah menyangkal Yesus, tapi ia juga yakin Tuhan berkenan mengampuni dosa tersebut asalkan ia bertobat dan tidak menutup diri akan kehadiran dan jamahan Tuhan.

HIDUP DALAM PERTOBATAN

Sesungguhnya, kita tidaklah hidup dalam ruang hampa. Maksudnya, sekalipun kita memiliki Kristus dan jaminan keselamatan, kita bukan tinggal di dalam sangkar emas, apalagi sorga. Suasana sorga memang bisa kita dapatkan ketika kita memiliki hubungan karib dengan Kristus, melalui peranan Roh Kudus. Tetapi kita hidup di dunia yang menurut Rasul Paulus (dalam nasihatnya kepada

Timotius, 2 Timotius 3:1-9) sudah sangat rusak. Pada saat tulisan ini ditulis, kita membaca seorang pelajar SMA membuat teror yang sangat menakutkan hingga menyebabkan puluhan orang terluka di sebuah SMA di Jakarta yang disinyalir penyebabnya adalah karena si anak sering mendapatkan *bully*. Di saat bersamaan ada peristiwa beberapa pejabat negara (bupati dan gubernur) tertangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi-KPK karena menerima suap. Banyak isu-isu lainnya yang membuat kita barangkali marah, takut, sedih, menangis atau bahkan terluka.

Dalam konteks kehidupan yang demikian penuh dengan gejolak, menantang iman kita dan bahkan mempertaruhkannya, imunkah kita? Tidak! Karenanya pasti ada peristiwa yang membuat kita jatuh dalam dosa (atau mungkin hanya di pintu dosa, belum mengeksekusi perbuatannya). Ketika kita jatuh dalam dosa, maka tuduhan dari kuasa jahat akan membombardir hati, pikiran dan perasaan kita. Di situlah mulai muncul perasaan bersalah dan sesal itu. Bagi kita yang meyakini jaminan pengampunan dosa yang telah Allah sediakan melalui kematian dan penebusan Yesus Kristus, harusnya segera sadar dan bertobat, meminta ampun, maka kita akan kembali disegarkan dan dipulihkan. Sadar dan bertobat adalah respon atas penyesalan yang sungguh-sungguh. Itu bagian kita. Dalam pertobatan tentu ada pengampunan, yang merupakan peranan dan kedaulatan Tuhan. Tapi

firman Tuhan mengajarkan, sekalipun itu wewenang mutlak Tuhan, kita ketika bertobat dan mohon ampun, pasti diampuni, sebab karya Kristus di kayu salib adalah penebusan purna atas dosa-dosa kita, kapan pun hal itu terjadi.

Namun ada begitu banyak orang mengambil langkah seperti Yudas Iskariot. Orang tersebut bukannya merespon penyesalan dengan pertobatan, melainkan dengan keputusasaan. Ada banyak faktor yang melatarbelakanginya, dan sulit untuk dituliskan secara spesifik di sini, tetapi satu hal yang dalam terang iman dan firman Tuhan adalah karena mereka tidak memiliki pengharapan akan pengampunan dari Kristus Sang Penebus. Maka adalah tugas kita untuk menolong mereka, mengabarkan bahwa ada penebus dan jaminan pengampunan dosa yang sudah Tuhan sediakan. Tidak perlu ritual dan cara-cara upacara yang rumit, bertele-tele, apalagi mahal. Cukup datang dengan hati yang bertobat, mengaku dosa, dan mohon pemulihan dari Tuhan Yesus.

SIKAP DAN TANGGUNG JAWAB KITA

Tidak pandang bulu, siapa pun kita pasti sudah (atau bahkan saat ini, sedang) mengalami penyesalan. Tidak usah berkecil hati apalagi menghukum diri dengan rasa bersalah berlebihan. Ingatlah, Tuhan Yesus sendiri sudah mengingatkan kita bahwa Iblis adalah pendusta, bahkan bapa segala dusta. "...*Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas ke-*

hendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta” (Yoh 8:44).

Iblis tidak akan membiarkan manusia yang menyesal terus-menerus menjadi tertuduh, tidak berdaya, hingga akhirnya putus asa dan mengambil jalan pintas, bunuh diri seperti Yudas Iskariot. Dalam pemahaman saya, akar masalah bunuh diri adalah penyesalan. Penyesalan memunculkan keputusan. Misalnya, menyesali hidup di dunia karena menanggung begitu banyak beban hidup yang berat. Tentu saja beban hidup yang berat dimulai oleh orang itu sendiri. Bagaimana kita mengawali hidup kita dan menjalaninya, itulah yang menentukan kelak arah perjalanan hidup kita. Tapi manusia tentu tidak bisa melihat masa depan. Maka bisa saja, entah khilaf atau memang sengaja, perbuatan seseorang membuatnya menyesal.

Bila demikian yang terjadi, maka kita pun sebagai murid Kristus tidak imun dari penyesalan. Bila penyesalan menimpa kita, maka prinsip-prinsip firman Tuhan harus kita pegang. Beberapa prinsip berikut bisa menjadi perhatian kita: *Pertama*, kita harus sadar bahwa kitalah yang menjadi aktor utama penyesalan, bukan orang lain, apalagi Tuhan kita tuduh.

Kedua, kita harus selalu waspada bahwa dalam proses terjadinya penyesalan tersebut, Iblis tidak akan tinggal diam. *“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang*

yang dapat ditelannya” (1 Pet 5:8). Ia akan meluncurkan skema liciknya untuk mengubah penyesalan menjadi keputusan yang akhirnya memberikan pilihan akhir yang negatif dan bahkan destruktif.

Ketiga, milikilah hubungan yang intim (akrab dan dekat) dan erat (setiap saat dan tidak perlu ditunda) dengan Tuhan Yesus karena Roh Kudus hadir di hidup kita sebagai meterai milik Kristus. Hanya dengan relasi inilah kita dapat dengan mudah menolak tuduhan dan skema Iblis.

“Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama” (1 Pet 5:9). Nasihat lain firman Tuhan juga mengatakan bahwa kita perlu mengenakan semua senjata perang kita (Ef 6:10-20).

Bila ada seseorang mengaku Kristen dan memiliki Kristus, maka ia harus memahami prinsip-prinsip tersebut. Bila tidak (mungkin karena dia tidak tahu, atau memang bukan pribadi yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan), maka tugas kitalah untuk mengarahkan dan membimbingnya. Sedangkan bagi mereka yang di luar Kristus (karena beragama dan keyakinan lain, misalnya), maka tugas kita pertama-tama adalah mengabarkan Injil, kabar baik keselamatan. Baru kemudian orang tersebut bisa mendapatkan jaminan keselamatan dan pengampunan dari Tuhan Yesus.

Soli Deo Gloria!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Pertobatan Paulus: Pertemuan dengan Yesus & Rasul bagi Non-Yahudi

Latar Belakang Paulus Sebelum Bertobat

Sebelum dikenal sebagai Rasul Paulus, tokoh besar dalam sejarah gereja yang membawa Injil ke dunia non-Yahudi, ia dikenal sebagai Saulus dari Tarsus (Kis 9:11). Saulus lahir di Tarsus, kota utama di Kilikia yang terkenal sebagai pusat pendidikan dan filsafat Yunani-Romawi. Dengan latar seperti ini, Saulus tumbuh dalam lingkungan yang kaya secara budaya dan intelektual, tetapi ia tetap teguh sebagai seorang Yahudi sejati. Ia sendiri menulis, "*Aku disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli; tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi*" (Flp 3:5).

Saulus bukan sekadar seorang Yahudi yang taat. Ia adalah murid dari Gamaliel (Kis 22:3), salah satu guru besar paling terkenal dalam tradisi Farisi pada abad pertama. Gamaliel adalah cucu dari Hillel, seorang rabi besar yang dihormati karena kebijaksanaan dan keadilannya. Dari Gamaliel, Saulus memperoleh pendidikan yang ketat dalam Taurat, tradisi lisan dan pemahaman teologis yang mendalam. Sejarawan seperti

F. F. Bruce dalam "*Paul: Apostle of the Heart Set Free*" mencatat bahwa pendidikan di bawah Gamaliel menjadikan Saulus seorang ahli hukum Taurat dengan dedikasi penuh terhadap kemurnian agama Yahudi.

Sebagai seorang Farisi, Saulus hidup dalam kerangka hukum yang ketat dan berupaya keras mencapai membenaran di hadapan Allah melalui ketaatan terhadap hukum. Ia menolak segala bentuk penyimpangan dari hukum Musa dan memandang pengikut Yesus sebagai ancaman terhadap ortodoksi Yahudi. Karena itu, ia menjadi penganiaya jemaat mula-mula (Kis 8:1-3). Namun, dalam pandangan teologi Reformed, apa yang dilakukan Saulus justru menunjukkan kondisi batin manusia yang rusak total (*total depravity*). John Calvin dalam "*Institutes of the Christian Religion*" (II.3.2) menulis, "Akal budi manusia, sekalipun paling tajam, tetap buta terhadap kebenaran rohani hingga Roh Kudus menerangi."

Saulus adalah contoh manusia religius yang saleh secara lahiriah namun mati secara rohani. Ia mencerminkan paradoks manusia berdosa yang berusaha mencapai Allah

dengan kekuatannya sendiri. Dalam Roma 10:2-3, Paulus, setelah bertobat, menyadari kebutaannya: *"Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk menegakkan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah."*

Dari perspektif providensia ilahi, latar belakang Paulus bukanlah kebetulan. Allah menyiapkan Saulus melalui pendidikan Yahudi yang ketat, kemampuan berpikir Yunani, dan status kewarganegaraan Romawi (Kis 22:25-29) untuk menjadi jembatan Injil lintas budaya. Teologi Reformed melihat hal ini sebagai bukti karya Allah yang berdaulat (*decretum Dei*), di mana setiap aspek hidup manusia berada di bawah pengaturan-Nya yang kekal (Ef 1:11). Herman Bavinck menegaskan bahwa "tidak ada peristiwa, sekecil apapun, yang berada di luar pengaturan tangan Allah."

Dengan demikian, latar belakang Saulus bukan sekadar kisah pribadi, tetapi narasi providensial yang menyingkapkan kebijaksanaan Allah. Ia dipersiapkan bukan untuk kebesaran pribadi, tetapi untuk tujuan ilahi, menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Sebelum Saulus mengenal Kristus, Kristus sudah mengenalnya dan menyiapkan jalannya (Gal 1:15-16). Dalam terang anugerah Allah, bahkan masa lalu yang kelam pun dapat ditebus menjadi sarana kemuliaan Allah.

Pertemuan di Damsyik

Perjalanan Saulus menuju Damsyik adalah kisah perjumpaan ilahi yang mengubah arah sejarah gereja. Kisah Para Rasul 9 menggambarkan bagaimana Saulus, dengan penuh amarah, pergi untuk menangkap para pengikut Yesus. Namun di tengah jalan, cahaya dari langit menyinari dia, dan terdengar suara berkata, *"Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?"* (Kis 9:4). Dalam sekejap, sang penganiaya menjadi orang yang ditangkap oleh kasih Kristus.

Dari perspektif teologi Reformed, peristiwa ini menggambarkan doktrin *irresistible grace*, anugerah yang tidak dapat ditolak. Paulus tidak mencari Kristus, tetapi Kristus yang mencari dia. R. C. Sproul dalam *"Chosen by God"* menulis, "Anugerah tidak hanya menawarkan keselamatan, tetapi menyelesaikannya." Pertobatan Saulus adalah karya ilahi yang murni, bukan hasil kehendaknya sendiri. Allah memanggilnya secara efektif, mengubah hatinya dan memberinya iman untuk percaya.

Ketika Yesus berkata, "Mengapa engkau menganiaya Aku?", Ia memperlihatkan kesatuan antara Kristus dan Gereja-Nya. Dalam teologi Reformed, ini disebut *unio mystica cum Christo*, kesatuan mistik dengan Kristus. Calvin menulis, "Selama kita berada di luar Kristus, segala yang telah dilakukan-Nya bagi keselamatan manusia tidak berguna bagi kita." Paulus akhirnya memahami bahwa menyerang Gereja berarti menyerang Kristus sendiri.



freebibleimages.org

Pertobatan Paulus juga memperlihatkan kedalaman belas kasihan Allah. Dalam 1 Timotius 1:13-14, Paulus bersaksi, *"Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan, yaitu di luar iman."* Kasih karunia Allah bukan hanya mengampuni dosa, tetapi juga mengubah hati manusia dari kebencian menjadi kasih. Inilah sola gratia yang nyata: keselamatan hanya oleh kasih karunia, bukan oleh usaha manusia.

Herman Bavinck menjelaskan dalam *Reformed Dogmatics*, "Pertobatan bukan hanya perubahan moral, tetapi penciptaan kembali oleh kuasa Roh Kudus." Di Damsyik, manusia lama Saulus mati, dan manusia baru Paulus lahir (2 Kor 5:17). Ia tidak lagi bermegah dalam hukum, tetapi dalam salib Kristus (Gal 6:14).

Secara reflektif, perjumpaan ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya pun harus mengalami "Damsyik" masing-masing, momen ketika Kristus menyingkapkan diri dan menjatuhkan ego manusia. Pertobatan sejati selalu disertai pengakuan akan kebutaan rohani dan ketundukan pada kedaulatan Kristus. Roh Kudus menundukkan kehendak manusia agar tunduk kepada Kristus. Calvin menulis, "Pertobatan sejati dimulai ketika manusia membenci dosanya dan mengasihi Allah lebih dari dirinya sendiri."

Pertobatan Paulus juga adalah panggilan untuk pelayanan. Dalam Kisah 9:15, Tuhan berfirman kepada Ananias, *"Orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain."* Pertobatan sejati tidak berhenti pada perubahan hati, tetapi berlanjut pada panggilan hidup untuk memberitakan

Injil. Dengan demikian, Damsyik menjadi simbol rahmat Allah yang berdaulat dan efektif, yang tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga mengutus.

Paulus Diutus Menjadi Rasul

Setelah pertobatannya, jalan Paulus tidak mudah. Jemaat Yerusalem meragukan ketulusannya (Kis 9:26). Barnabas menjadi perantara yang membela Paulus di hadapan para rasul. Namun sejak awal, hidup Paulus penuh penderitaan. Ia dianiaya, difitnah, dipenjara dan bahkan ditinggalkan orang-orang yang pernah mendukungnya. Dalam 2 Korintus 11:23-28, ia menuliskan daftar panjang penderitaannya: cambukan, penjara, karam kapal, kelaparan dan bahaya dari orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain.

Meski demikian, Paulus tidak menyerah. Ia menganggap semua penderitaan itu sebagai kehormatan karena Injil. Dalam Filipi 1:29 ia menulis, "*Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia.*" Dalam perspektif Reformed, penderitaan bukanlah kebetulan, tetapi bagian dari rencana pemuridan dan pembentukan iman. John Stott menulis dalam "*The Message of Acts*": "Rasul Paulus mengajarkan bahwa pelayanan Injil bukan jalan kemuliaan duniawi, melainkan salib yang harus dipikul."

Paulus mengalami banyak tantangan internal. Jemaat yang ia layani seringkali berkonflik, seperti di Korintus atau Galatia. Ia harus me-

negakkan Injil dari ajaran sesat dan mengoreksi kesesatan dengan kasih. Di sisi lain, dari luar, ia menghadapi penolakan dari otoritas Yahudi dan Romawi. Namun dalam segala hal, ia memegang teguh panggilan Kristus: "*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*" (1 Kor 9:16).

Dalam teologi Reformed, ketekunan Paulus adalah contoh nyata dari *perseverance of the saints*, ketekunan orang kudus. Louis Berkhof menulis dalam *Systematic Theology*, "Ketika Allah memulai karya keselamatan dalam diri seseorang, Ia juga menjamin penyelesaiannya." Paulus sendiri menegaskan hal ini: "*Aku yakin, bahwa Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya*" (Flp 1:6).

Panggilan kerasulan Paulus juga menjadi wujud misi universal Allah. Dalam Kisah 13:47, ia berkata, "*Aku telah menetapkan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi.*" Di sini teologi Reformed melihat cerminan dari *missio Dei*, bahwa misi gereja bukanlah inisiatif manusia, tetapi bagian dari rencana penebusan Allah yang kekal. Paulus hanyalah alat dalam tangan Sang Penebus.

Bavinck menulis, "Kerajaan Allah tidak tumbuh oleh kekuatan manusia, melainkan oleh kuasa Roh yang bekerja melalui firman." Paulus memahami ini dengan mendalam. Karena itu, sekalipun ia menghadapi penolakan, ia tetap berkata, "*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi*

Allah yang memberi pertumbuhan" (1Kor 3:6). Dalam ketaatan seperti inilah keteguhan iman Paulus bersinar paling terang.

Pertobatan, Panggilan dan Natal di Era Digital

Dalam sejarah keselamatan, peristiwa pertobatan Paulus menandai babak baru dalam karya penebusan Kristus bagi dunia. Paulus tidak hanya mengalami perubahan pribadi, tetapi juga menjadi simbol dari perubahan misi: dari bangsa Yahudi menuju bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Natal, pertobatan Paulus dapat dibaca sebagai cermin dari makna kelahiran Kristus yang sejati: bukan sekadar perayaan, melainkan panggilan untuk hidup baru di bawah anugerah Allah.

Natal seringkali direduksi menjadi perayaan budaya: pesta, dekorasi, dan romantika musim dingin. Namun inti Natal dalam teologi Reformed menekankan inkarnasi Allah, Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14). John Calvin menulis bahwa dalam kelahiran Kristus, Allah "turun kepada kita" agar kita dapat "naik kepada-Nya." Inkarnasi bukan hanya tindakan kasih, melainkan juga seruan pertobatan. Kristus datang bukan untuk menambah keindahan dunia, tetapi untuk menebus dunia yang rusak oleh dosa. Dalam terang itu, kisah Paulus di jalan Damsyik adalah bentuk "inkarnasi rohani": terang Kristus menembus kegelapan hatinya dan melahirkan hidup baru.

Sebagaimana Natal menandai awal karya penebusan, demikian pula

pertobatan menandai awal kehidupan baru dalam Kristus. Paulus menulis, "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*" (2Kor 5:17). Natal tanpa pertobatan hanya menjadi ritual tanpa makna. Inkarnasi Kristus menuntut respon iman dan perubahan hidup. Dalam kerangka Reformed, ini adalah karya regeneratio, lahir baru oleh Roh Kudus, yang menghasilkan buah sanctificatio, yaitu hidup yang ditransformasi oleh kasih karunia.

Teolog Reformed seperti Herman Bavinck menegaskan bahwa seluruh sejarah penebusan bertujuan "membangun kembali hubungan antara Allah dan manusia." Natal adalah awal dari karya itu; pertobatan adalah realisasi pribadinya dalam diri orang percaya. Dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck menulis bahwa keselamatan bukan sekadar status hukum, tetapi juga perubahan ontologis yang nyata: manusia yang mati dalam dosa dihidupkan kembali. Dengan demikian, perayaan Natal seharusnya tidak berhenti pada perenungan sentimental, tetapi melahirkan perubahan hati yang konkret.

Ketika kita menilik dunia modern, khususnya era digital, kita menemukan konteks baru di mana panggilan pertobatan dan pemberitaan Injil harus dihidupi. Dunia digital menghadirkan peluang luar biasa bagi Injil, sekaligus tantangan besar bagi iman. Media sosial, misalnya, dapat menjadi alat penyebaran Injil, tetapi juga bisa menjadi ruang bagi narsisme, disinformasi, dan penyembahan

diri. Dalam hal ini, Paulus menjadi contoh teladan yang relevan. Ia menggunakan sarana-sarana yang tersedia di zamannya: jalan-jalan Romawi, bahasa Yunani, dan status kewarganegaraan Romawi, untuk memperluas jangkauan Injil. Ia adalah “*digital missionary*” pada zamannya, menggunakan setiap medium yang ada untuk kemuliaan Kristus. Sebagaimana Paulus memanfaatkan jalan Romawi untuk menghubungkan jemaat-jemaat, gereja masa kini dipanggil untuk memanfaatkan “jalan digital” untuk menjangkau dunia.

Amanat agung (Mat 28:19-20) tidak berubah, hanya medianya yang berkembang. Dalam pandangan *Reformed*, ini bagian dari *cultural mandate*, tugas manusia untuk mengelola dunia ciptaan Allah demi kemuliaan-Nya. Abraham Kuyper pernah berkata, “Tidak ada satu inci pun dari seluruh domain eksistensi manusia yang Kristus tidak nyatakan sebagai milik-Nya.” Dunia digital pun termasuk di dalamnya.

Refleksi teologis ini menuntun kita untuk melihat bahwa Natal bukan hanya peristiwa masa lampau, tetapi realitas yang terus bekerja melalui umat-Nya di setiap zaman. Kristus yang lahir di Betlehem kini bekerja melalui tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk membawa terang di dunia maya yang gelap oleh dosa. Paulus menulis, “*Kamu adalah surat Kristus... yang ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup*” (2Kor 3:3). Dalam konteks digital, setiap unggahan, tulisan, dan interaksi kita dapat menjadi “surat Kristus” yang dibaca dunia.

Namun, penggunaan media digital juga membutuhkan hikmat rohani. Dalam 1 Korintus 10:31, Paulus menegaskan, “*Jika engkau makan atau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.*” Prinsip ini berlaku pula dalam ruang digital. Setiap aktivitas daring harus menjadi bentuk penyembahan, *co-ram Deo*, hidup di hadapan Allah. Penggunaan teknologi bukan netral; ia harus ditaklukkan di bawah kedaulatan Kristus. Dengan demikian, gereja masa kini perlu membentuk disiplin rohani digital: bagaimana menggunakan teknologi tanpa diperhamba olehnya.

Dalam kerangka ini, pertobatan bukan hanya meninggalkan dosa pribadi, tetapi juga memperbarui cara kita hidup dan berinteraksi di dunia digital. Paulus yang dulu menggunakan kekuatannya untuk menghancurkan gereja, setelah bertobat menggunakan seluruh hidupnya untuk membangun tubuh Kristus. Ini menjadi pola bagi kita: transformasi bukan sekadar moral, tetapi juga missional. Di era media sosial, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi rasul Injil digital, menyebarkan kasih karunia dan kebenaran melalui media yang kita miliki.

Seperti Paulus, kita pun diutus. Ia menulis, “*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!*” (1Kor 9:16). Tekanan ini bukan lahir dari kewajiban hukum, melainkan dari kasih yang menguasai hati yang telah ditebus. Begitu pula dengan kita: ketika Kristus lahir di hati kita, kita terdorong

untuk membagikan kabar sukacita itu kepada dunia. Natal sejati bukan berhenti pada perayaan, tetapi berlanjut menjadi misi.

Gereja di era digital dipanggil untuk menghadirkan Kristus di ruang maya, menjadi terang dan garam di antara algoritma dan *trending topics*. Ini bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi bagian dari spiritualitas inkarnasional: hadir di tengah dunia untuk menghadirkan kasih dan kebenaran. Seperti Kristus hadir di dunia yang gelap, demikian pula umat-Nya dipanggil hadir di dunia digital yang sering kali kehilangan arah.

Oleh karena itu, Natal di era digital seharusnya menjadi momentum untuk memperbaharui komitmen kita terhadap Injil. Pertobatan Paulus menjadi inspirasi bahwa tidak ada kehidupan yang terlalu jauh untuk dijangkau oleh kasih Allah, dan tidak ada ruang, bahkan ruang digital, yang terlalu profan untuk dijamah oleh anugerah-Nya. Seperti Paulus yang mengorbankan hidupnya demi Injil, kita pun dipanggil untuk menggunakan setiap kesempatan, setiap klik, setiap kata, sebagai persembahan bagi Kristus yang lahir untuk menebus dunia.

Refleksi akhirnya: Kristus yang menjumpai Paulus di jalan Damsyik adalah Kristus yang sama yang ingin menjumpai dunia digital hari ini. Ia tetap berseru, "Mengapa engkau menganiaya Aku?" kepada mereka yang menolak kasih-Nya, dan sekaligus berkata, "Bangun dan pergilah" kepada mereka yang mau diutus-Nya. Natal, dalam terang pertobatan Paulus, menjadi ajakan bagi gereja

modern untuk mengalami kelahiran baru yang sejati dan menjadikan teknologi sebagai ladang pelayanan bagi kemuliaan Tuhan.

Menyambut Yesus sebagai Seruan Pertobatan

Natal mengingatkan kita bahwa Allah berinkarnasi untuk memanggil manusia kembali kepada-Nya. Pertobatan Paulus adalah gambaran nyata dari kasih karunia yang mengejar manusia berdosa hingga tunduk di bawah salib Kristus. Demikian pula, setiap perayaan Natal seharusnya menjadi seruan untuk memperbarui iman dan meninggalkan dosa.

Yesaya 9:2 berkata, "*Bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar.*" Terang itu adalah Kristus, yang kini bersinar bagi setiap hati yang mau bertobat. Dalam Lukas 2:10-11, malaikat berkata, "*Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.*"

Menyambut Yesus berarti membuka hati bagi karya Roh Kudus untuk memperbaharui hidup. Seperti Paulus yang dipanggil di Damsyik, kita pun dipanggil untuk meninggalkan kegelapan dan berjalan dalam terang kasih Kristus. Inilah makna sejati Natal: lahirnya Sang Terang dunia yang memanggil setiap orang kepada pertobatan, pengampunan, dan kehidupan baru dalam Dia.

Selamat Natal Dan Tahun Baru.

Sadana Eka

Apakah Yunus Akhirnya Bertobat?

Pengantar

Ketika artikel ini ditulis, ada sebuah drama Korea bergenre *crime thriller* (kejahatan yang menegangkan) yang baru saja diluncurkan. Di dalam film tersebut dikisahkan seorang suami dengan sangat kejam menyiksa istrinya. Tidak hanya mengalami luka fisik, si istri pun merasa mentalnya hancur, tidak sanggup mencari pertolongan, hingga mencoba untuk bunuh diri, namun gagal karena ketahuan suaminya, dan kondisinya menjadi lebih buruk lagi dari sebelumnya. Singkat cerita, dengan dibantu sahabatnya, akhirnya si istri mengambil keputusan untuk menyudahi penderitaannya dengan cara membunuh suaminya.

Yang menarik adalah komentar para penonton di media sosial terhadap alur cerita drama tersebut. Banyak yang ikut geram dengan tindak kejahatan (sadisme) si suami dan setuju bila si pelaku kejahatan tersebut dibalas dengan cara yang sama (sadisme). Barangkali saking terbawa emosi, sebagian penonton mengatakan bahwa kali ini benar-benar PUAS bisa melihat si pelaku kejahatan akhirnya dibalas sendiri oleh si korban hingga mati mengenaskan.

Sambil menulis artikel ini, saya berusaha menempatkan diri saya di posisi Yunus.

1. Mengapa Yunus Tidak Mau ke Niniwe?

A. Kekejaman Kerajaan Asyur

Yunus hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II (2 Raja 14:23-29), diperkirakan pada abad 8 SM. Pada masa itu juga (abad ke 9-7 SM) Kerajaan Asyur dengan ibu kota Niniwe, dikenal sebagai salah satu kerajaan paling agresif dan kejam dalam memperluas kekuasaannya. Mereka sengaja menggunakan teror sebagai strategi militer.

Berdasarkan catatan sejarah dan penemuan arkeolog, ada begitu banyak bukti kekejaman yang dilakukan oleh raja-raja Asyur terhadap tawanan perang. Relief istana Asyur (misalnya pada zaman Raja Asyurnipal dan Raja Sargon II) menggambarkan berbagai cara penyiksaan pada zaman itu, antara lain:

- Tahanan politik atau raja pemberontak digambarkan sedang dikuliti hidup-hidup, lalu kulitnya dipajang di tembok kota.
- Tahanan diikat dengan kait besi melalui hidung atau bibir, kemudian dibawa dalam rombongan tawanan.
- Tangan, kaki, telinga, atau hidung dipotong sebagai bentuk penghinaan dan penaklukan.
- Kepala musuh dipenggal dan disusun dalam bentuk piramida sebagai simbol kemenangan.



- Kota pemberontak dihukum dengan membakar penduduknya hidup-hidup.

Baru membaca ringkasannya saja sudah membuat bulu kuduk berdiri membayangkan kekejian yang dilakukan oleh bangsa Asyur. Bangsa Israel pun ngeri bila harus berhadapan dengan Asyur, apalagi karena letak geografis Kerajaan Asyur berdekatan dengan wilayah kekuasaan Israel (Kerajaan Utara).

B. Kita Adalah Yunus

Di bagian pengantar tadi saya menceritakan tentang sebuah drama bergenre *crime thriller*. Coba bayangkan bila alur cerita drama tersebut diubah. Anggaplah tiba-tiba saja si suami yang menganiaya istrinya itu bertobat dan kemudian ia dilepaskan sepenuhnya dari tanggung jawab hukum meskipun telah terbukti dengan sangat keji melakukan kekerasan fisik maupun mental terhadap istrinya. Kira-kira, bagaimana respons para penonton?

Dalam dunia nyata, ketika ada pelaku kejahatan yang dihukum ringan, tidak setimpal dengan perbuatannya, apalagi bila dilepaskan dari tuntutan hukum, kita pasti akan bereaksi keras menuntut keadilan, bukan? Bahkan tidak sedikit yang akan berteriak mempertanyakan di mana hati nurani para hakim sang pembela kebenaran?

Nah, kira-kira seperti itulah bila kita bicara dari sisi manusia apa yang mungkin dirasakan Yunus ketika Allah memintanya pergi ke Niniwe. Yunus tidak rela bangsa Asyur bertobat dan

menerima anugerah Allah. “Enak saja!” begitulah barangkali isi hati Yunus, “Harusnya bangsa Asyur dihukum yang setimpal. Bila perlu, dibuat menderita dulu sebelum dihukum mati oleh Allah!” Sepertinya, kita pun akan bersikap seperti Yunus. Kita tidak suka bila orang-orang yang sudah berbuat jahat pada kita diampuni dan mendapatkan kasih karunia Allah.

2. Ironi Pertobatan dalam Kisah Yunus

A. Orang-Orang di Kapal

Untuk menghindari dari tugas yang diberikan Allah padanya, Yunus sengaja pergi menjauhkan dirinya dari Niniwe. Ia membeli sebuah tiket, naik kapal, hendak menuju ke Tarsis. Bila kita perhatikan peta berikut, ternyata Tarsis itu jauh sekali dari Israel. Menurut para ahli, Tarsis diduga berada di Spanyol. Artinya, Yunus dengan sengaja lari menjauh dari Niniwe sejauh yang ia mampu.

Apakah Yunus sedemikian naifnya, berpikir ia bisa melarikan diri dari Allah? Atau mungkin maksud Yunus pergi ke Tarsis adalah sebuah *statement* (pernyataan sikap) bahwa ia tidak setuju dengan rencana Allah? Apa pun yang ada di pikiran Yunus, ternyata rencana pelariannya ke Tarsis malah membawa “kebaikan” bagi orang-orang asing yang ada di dalam kapal yang ia tumpangi.

Yunus 1:4-5, “*Tetapi TUHAN menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur. Awak kapal menjadi takut, masing-masing*



berteriak-teriak kepada allahnya, ..." Perjalanan di atas kapal yang biasanya membosankan, tiba-tiba berubah menjadi situasi genting antara hidup dan mati. Tiap awak kapal mencoba peruntungan terakhir mereka dengan memanjatkan doa kepada allah masing-masing. Pada masa itu, biasanya setiap bangsa memiliki dewa sesembahannya sendiri. Misalnya: Baal (dewa badai, hujan, dan kesuburan) adalah dewa bangsa Kanaan, Dagon (dewa gandum dan pertanian) adalah dewa bangsa Filistin, Kamos - dewa perang bangsa Moab dan Milkom dewa bangsa Amon. Umumnya, tiap dewa memiliki kekuasaan secara spesifik (dewa atas tanah pertanian, dewa perang, dewa kesembuhan dan sebagainya).

Itulah mengapa ketika Yunus menyebutkan bahwa dirinya adalah orang Ibrani dan memperkenalkan siapa Allah yang menjadi sesembahan bangsanya, gemetarlah seluruh awak kapal. Karena TUHAN (YHVH) adalah

Allah pencipta sekaligus penguasa langit/sorga dan bumi (daratan dan lautan). Artinya, Allah bangsa Israel adalah Sang Penguasa Tertinggi atas segala sesuatu yang ada. Bukannya tidak mungkin bangsa-bangsa pada masa itu sudah "mengenal" kejayaan bangsa Israel, mulai dari masa awal mereka menduduki wilayah Kanaan hingga menjadi kerajaan besar di bawah pemerintahan Daud dan Salomo. Bahkan setelah Kerajaan Israel pecah menjadi Utara (Israel) dan Selatan (Yehuda), keduanya tetap dikenal sebagai bangsa yang kuat dan tidak mudah dikalahkan oleh musuh.

Betapa bingung dan takutnya orang-orang asing ini ketika Yunus berkata agar ia dibuang saja ke laut supaya air menjadi tenang. Di satu sisi mereka berharap badai bisa reda, tapi di sisi lain mereka tidak mau berhadapan dengan Allah-nya Yunus bila mereka harus "membunuh" Yunus (catatan: melempar Yunus ke laut itu sama saja dengan membunuhnya).

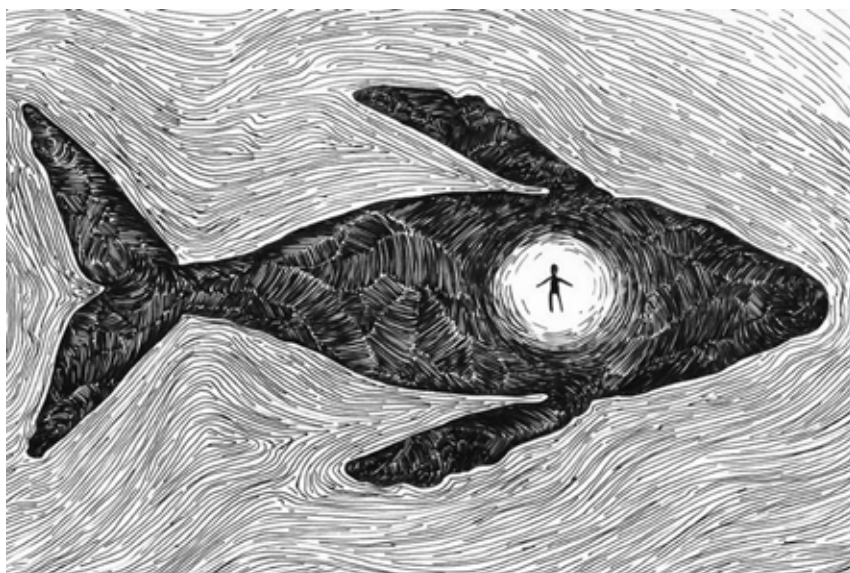
Yunus 1:14-15, *"Lalu berserulah mereka kepada TUHAN, katanya: 'Ya TUHAN, janganlah kiranya Engkau biarkan kami binasa karena nyawa orang ini dan janganlah Engkau tanggung kepada kami darah orang yang tidak bersalah, sebab Engkau, TUHAN, telah berbuat seperti yang Kau kehendaki.'"* Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk.

Bila sebelumnya para awak kapal mempercayai kata-kata Yunus saja, kini mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa benarlah segala yang diucapkan Yunus, bahwa ia melarikan diri dari Allah-nya, dan bahwa Allah yang disembah Yunus adalah Allah sang pencipta dan penguasa langit dan bumi, karena ketika mereka menuruti permintaan Yunus untuk melemparnya ke laut, seketika

badai menjadi reda. Menariknya, kisahanya tidak berakhir ketika seluruh awak kapal selamat, melainkan seluruh awak kapal secara kompak menyembah Allah-nya Yunus.

Yunus 1:16, *"Orang-orang itu menjadi sangat takut kepada TUHAN, lalu mempersembahkan korban sembelihan bagi TUHAN serta mengikrarkan nazar."* Sungguh sebuah ironi Yunus yang lebih dulu mengenal Allah dan tahu lebih banyak tentang sifat dan karakter Allah justru dengan sengaja melawan dan melarikan diri dari Allah, sementara bangsa-bangsa kafir penyembah berhala ini, begitu menyaksikan kuasa Allah, mereka segera memberi hormat dan menyembah-Nya.

Kita tentu tahu kelanjutan kisah Yunus setelah ia dilemparkan keluar dari kapal, bukan? Ya, benar. Tuhan mengirimkan seekor ikan besar untuk



tabletmag.com

menelan Yunus. Apakah Tuhan sedang menghukum Yunus? Tidak. Justru lewat ikan besar itulah Tuhan bukan saja bermaksud menyelamatkan Yunus agar tidak mati di tengah laut, namun juga menjumpai dan menyertai Yunus di tengah kegelapan dan keputusasaannya. Yunus 1:17, *"Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya."*

B. Yunus di perut ikan

Saya suka menggunakan contoh pengalaman Yunus untuk memberi nasehat kepada kaum muda agar tidak coba-coba bersikap "bandel" terhadap panggilan Allah. Bagaimana pun, kehendak Allah yang baik dan sempurna itu pasti akan terlaksana. Pilihannya adalah, kita mau merespons dalam ketaatan, pergi ke Niniwe melalui jalan normal, atau kita sengaja membangkang, mengalami masuk perut ikan dulu, babak belur dulu sampai kapok, barulah dari situ (akhirnya) berangkat juga ke Niniwe. Berdasarkan analisa medis, tidak mungkin bagi manusia untuk bertahan hidup di dalam perut ikan selama tiga hari. Beberapa alasannya adalah:

- Rongga lambung ikan tidak berisi udara yang dapat dihirup. Kehilangan kesadaran biasanya terjadi dalam 1-2 menit setelah kekurangan oksigen. Kerusakan otak ireversibel dimulai sekitar 4-6 menit.
- Lambung ikan mengandung asam klorida dan enzim pencernaan (pepsin) yang mengakibatkan terjadinya

luka bakar kimia parah pada kulit, mata dan selaput lendir hingga berakhir pada kematian sel.

- Otot-otot lambung biasanya berkontraksi secara ritmis untuk memecah makanan. Artinya, manusia yang ada di lambung ikan akan mengalami remuk pada tulang rusuk dan organ dalam, gangguan pernapasan dan pendarahan internal.
- Rongga pencernaan ikan menghasilkan gas seperti: metana, hidrogen sulfida dan karbon dioksida. Gas-gas ini dapat menyebabkan: kehilangan kesadaran secara cepat, gagal nafas, dan keracunan.

Oleh sebab itu, setidaknya ada 2 pandangan yang berusaha menjelaskan mengapa akhirnya Yunus bisa tetap hidup dan berangkat ke Niniwe. *Pertama*, pandangan yang mempercayai adanya campurtangan ilahi dari Allah secara langsung, yang membuat Yunus bisa bertahan hidup di dalam perut ikan selama 3 hari. *Kedua*, pandangan yang mempercayai bahwa sebenarnya Yunus akhirnya mati di dalam perut ikan, namun Allah membangkitkannya. Apapun pandangan yang kita percayai, pastinya Yunus mengalami penyertaan, perlindungan, dan kuasa Allah di dalam kondisi terburuknya (di dalam perut ikan). Allah tidak meninggalkannya. Allah mendengar seruan doanya, dan Allah memberikan kepada Yunus kesempatan kedua, untuk kali ini benar-benar menaati Allah dengan pergi ke Niniwe. Yunus 2:10, *"Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itu pun memuntahkan Yunus ke darat."*

Bukankah pada zaman sekarang masih banyak Yunus-Yunus modern yang baru bertobat ketika berada dalam situasi yang terdesak, terjepit, bahkan hampir mati? Apakah ini berarti Allah jahat dan suka menghukum manusia? Tidak. Justru sebaliknya. Ketika Allah mengijinkan kita berada dalam situasi yang sangat kelam dalam hidup kita, Ia tahu bahwa dalam keadaan seperti itulah kita baru MAU mendengar suara-Nya.

C. Orang-Orang di Niniwe

Bila kita melanjutkan membaca kisah selanjutnya, terlihat ada perubahan sikap. Yunus yang tadinya membangkang dan tidak mau menaati perintah Tuhan, kini terlihat lebih kooperatif.

Yunus 3:1-3, *"Datanglah firman TUHAN kepada Yunus untuk kedua kalinya, demikian: 'Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, dan sampaikanlah kepadanya seruan yang Kufirmankan kepadamu.' Bersiaplah Yunus, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah."*

Namun, benarkah Yunus telah bertobat? Apakah Yunus pergi ke Niniwe sebagai abdi (hamba) Allah untuk memberitakan kabar keselamatan yang dari Allah? Ternyata tidak. Alkitab mencatat bahwa yang "dikhotbahkan" Yunus adalah berita celaka kepada Niniwe. Yunus 3:4 ... *"Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggagbalikkan."* Bila nabi-nabi lain, atau Hamba Tuhan pada umumnya, ketika menyampaikan Firman Tuhan, berharap terjadi pertobatan pada para pendengarnya, tidak

demikian dengan Yunus. Yunus justru berharap orang-orang Niniwe tidak bertobat agar kemudian dibinasakan oleh Tuhan.

Anehnya, justru ketika si pengkhotbah yang paling tidak semangat ini menjalankan tugasnya, dan ketika para pendengarnya adalah orang-orang yang sangat jahat, malah terjadi sebuah pertobatan masal secara sempurna: 100% penduduk Niniwe bertobat! Yunus 3:5, *"Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka mengumumkan puasa dan mereka, baik orang dewasa maupun anak-anak, mengenakan kain kabung."* Bahkan Raja Asyur pun turut merendahkan diri dan bertobat. Ia turun dari singgasananya, menanggalkan jubahnya, serta duduk di abu. Ia juga menyerukan dan memimpin pertobatan nasional. Yunus 3:8, *"Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya."*

Barangkali inilah satu-satunya acara KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) yang paling berhasil di seluruh dunia di sepanjang masa. Namun anehnya, justru si pengkhotbah tidak suka dengan keberhasilan pelayanannya tersebut. Yunus 4:1, *"Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia."*

C. Orang-Orang Kristen Masa Kini

Apa yang menarik dari kisah Yunus, Hamba Allah, dengan orang-orang asing yang tidak mengenal

Allah? Orang-orang di atas kapal yang tadinya adalah para penyembah berhala, tanpa ragu menjadi penyembah Allah. Orang-orang Niniwe yang tadinya begitu keji dan sadis mau merendahkan diri di hadapan Allah dan meninggalkan perbuatan jahat mereka. Namun sebaliknya, Yunus yang sejak lahir ada di tengah bangsa Israel, bangsa yang sudah ratusan tahun turun temurun mengenal dan menyembah Allah, justru bersikap dan berlaku kurang ajar pada Allah.

Bukankah hal yang sama juga terjadi di zaman kita sekarang? Ketika orang-orang beragama lain menyaksikan mukjizat atau perbuatan-perbuatan ajaib yang dari Allah, mereka maka tanpa ragu memutuskan untuk menyembah Allah. Juga ketika para penjahat di penjara menerima Injil, Kabar Baik dari Allah, mereka pun bertobat, meninggalkan kejahatannya dan mendedikasikan hidup bagi Allah. Tidak sedikit yang kemudian secara serius belajar teologia selama masa tahanan di penjara, dan ketika dibebaskan mereka sudah siap menjadi Hamba-Nya yang melayani masyarakat yang membutuhkan.

Di saat yang sama, banyak juga orang-orang yang lahir di keluarga Kristen namun sikap dan gaya hidupnya jauh dari menaati Allah. Barangkali tidak sampai jadi pembunuh atau koruptor, namun mirip dengan Yunus, dengan sengaja mengabaikan perintah atau panggilan Tuhan.

Pertobatan tidak semata meninggalkan atau menjauhi perbuatan jahat (mencuri, membunuh, berzinah dan lain-lain), melainkan juga **perubahan hati menjadi makin selaras dengan hatinya Tuhan** yang penuh kasih dan pengampunan.

Penutup

Yunus sebetulnya tidak melakukan kejahatan apa pun, bukan? Bahkan akhirnya ia pun menaati perintah Allah pergi ke Niniwe. Namun sayangnya, hatinya tetap keras dan memberontak pada Allah. Yunus tidak suka, bahkan tidak setuju bila Allah menyatakan belas kasihan-Nya. Yunus ingin Allah membinasakan saja bangsa Asyur.

Kitab Yunus diakhiri tanpa kejelasan tentang bagaimana kelanjutan sikap Yunus, apakah ia tetap marah-marah pada Allah, atau pada akhirnya ia mau melepaskan pengampunan kepada bangsa Asyur. Kisah Yunus menjadi perenungan kita bersama, maukah kita menyelaraskan hati kita dengan hati Allah yang penuh kasih dan pengampunan? Ataukah kita bersikeras untuk tetap hidup dalam kemarahan dan dendam?

Kiranya Allah menolong kita.

Meilania
meilania.chen@gmail.com

Raja yang Bertobat Setelah Dideportasi

Siapakah tokoh Alkitab yang muncul di benak Anda ketika mendengar kata “pertobatan”? Mungkin 90% orang Kristen akan menjawab “Rasul Paulus.” Bagaimana tidak? Dari seorang penganiaya Kristen, berubah menjadi seorang rasul yang menuliskan surat terbanyak di Perjanjian Baru. Hampir setiap hari Minggu gereja menggunakan tulisan-tulisannya sebagai nats Alkitab untuk kotbah. Khususnya dalam tradisi Reformed, surat-surat Paulus banyak dipakai sebagai landasan Alkitabiah untuk doktrin-doktrin esensial.

Meski kisah pertobatan Paulus memang luar biasa, sebenarnya Alkitab menuliskan seorang tokoh yang pertobatannya tidak kalah menakutkan. Manakala Paulus adalah tokoh dalam Perjanjian Baru, tokoh ini muncul dalam Perjanjian Lama. Ia memang bukan tokoh yang terkenal karena hanya dikisahkan dua kali di dalam sepanjang Alkitab, yakni dalam 2 Raja 21:1-18 dan 2 Tawarikh 33:1-20. Ia tidak lain dan tidak bukan adalah raja Manasye, raja keempat belas dari Kerajaan Yehuda Selatan.

Manasye adalah anak dari raja Hizkia, raja Yehuda yang terkenal karena kisah kesembuhannya yang membuat umurnya ditambah 15 tahun. Sayang sekali, buah jatuh sangat jauh dari pohonnya dalam kasus Hizkia dan anaknya. Hizkia yang baik, saleh dan memiliki berbagai pengalaman pribadi bersama Tuhan, punya seorang anak yang sangat berkebalikan dengannya.

“Mengakibatkan Orang Yehuda Berdosa Pula...”

Sebelum bertobat, Paulus, atau tepatnya Saulus, adalah orang yang sangat jahat, memburu dan menganiaya orang-orang Kristen. Bagaimana dengan raja Manasye? Jika dipikir-pikir lebih dalam, sebenarnya Manasye jauh lebih jahat. Mengapa? Sebab manakala Paulus adalah orang jahat, Manasye tidak hanya jahat, tetapi mengakibatkan seantero rakyatnya menjadi orang jahat pula!

Di dalam Kitab Raja-Raja, ada sebuah frasa yang terus diulang-ulang ketika menarasikan kehidupan raja-raja Israel Utara. Frasa ini adalah “mengakibatkan orang Israel berdosa pula.” Dalam setiap kemunculannya, frasa ini selalu merujuk kepada raja Israel Utara, tidak pernah terhadap raja Yehuda Selatan [1 Raj 14:16 (Yerobeam I); 15:26,30 (Nadab); 15:34, 16:13 (Baesa); 16:13 (Ela); 16:19 (Zimri); 16:26 (Omri); 21:22 (Ahab); 22:52 (Ahazia); 2 Raj 3:3 (Yoram); 10:29, 10:31 (Yehu); 13:2, 6 (Yoahas); 14:24 (Yerobeam II); 15:9 (Zakharia); 15:18 (Menahem); 15:24 (Pekahya); 15:28 (Pekah). Kemunculan dalam 2 Raj. 21:17 merujuk entah ke Yerobeam I atau seluruh raja Israel Utara].

Apayang spesial dari frasa ini? Perlu diingat bahwa Kerajaan Israel Utara adalah pecahan dari Kerajaan Yehuda Selatan. Dulunya, kedua kerajaan ini adalah satu, yakni Kerajaan Israel di bawah Saul, dan digantikan oleh Daud beserta dinastinya. Sayang sekali, karena penyembahan berhala

yang dilakukannya, Tuhan membagi kerajaannya menjadi 2: Kerajaan Yehuda Selatan dan Kerajaan Israel Utara. Kerajaan Yehuda Selatan terdiri dari 2 suku di bawah pimpinan keturunan Daud, sementara 10 suku sisanya merupakan Kerajaan Israel Utara yang dipimpin oleh Yerobeam (1 Raj 11-12).

Pemilihan Tuhan akan Yerobeam adalah anugerah. Ia menjadikan Yerobeam raja, dan hanya menuntut agar Yerobeam "*mendengarkan segala yang Kuperintahkan kepadamu dan hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan melakukan apa yang benar di mata-Ku dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku seperti yang telah dilakukan oleh hamba-Ku Daud*" (1 Raj 11:38). Tetapi apa yang ia lakukan? Alih-alih menjadi raja yang baik, Yerobeam langsung mempromosikan penyembahan berhala begitu ia menjadi raja (1 Raj 12:25-33). Lebih ironis lagi, peristiwa ini terjadi tepat sesudah Tuhan membela kerajaan Israel Utara yang baru ini agar pasukan Yehuda Selatan tidak menyerangnya. Tak hanya itu, ketika Yerobeam mengadakan ibadah palsu tersebut, Tuhan langsung mengutus seorang nabi untuk menegurnya (1 Raj 13). Tetapi "*Yerobeam tidak berbalik dari kelakukannya yang jahat itu*" (1 Raj 13:33).

Demikianlah awal mula Kerajaan Israel Utara. Setiap raja yang memerintah Israel Utara adalah raja yang jahat, yang "mengakibatkan orang Israel berdosa pula." Keterangan ini pada umumnya dikaitkan dengan Yerobeam (1 Raj 14:16; 15:30, 34; 16:19 dan seterusnya) untuk menunjukkan

bahwa raja-raja ini tidak ada bedanya dengannya. Bahkan sesudah pergantian dinasti demi dinasti, semua raja ini digambarkan mirip dengan Yerobeam meski bukan keturunannya. Hal ini dikontraskan dengan raja-raja Yehuda Selatan yang merupakan keturunan Daud. Meski tidak semua dari raja-raja Yehuda Selatan baik, setidaknya mereka tidak bersikap seperti Yerobeam. Dengan kata lain, frasa "mengakibatkan orang Israel berdosa pula" adalah sebuah alat literer yang dipakai penulis Kitab Raja-raja untuk secara implisit mengatakan, "lihat! Raja-raja Israel Utara mencelakakan rakyatnya sampai sedemikian rupa karena mereka tak ada bedanya dengan Yerobeam yang pemberontak! Bandingkan dengan raja-raja Yehuda Selatan yang sah karena berasal dari keturunan Daud!" Sejahat-jahatnya seorang raja Yehuda Selatan, ia tidak pernah sampai dideskripsikan dengan frasa "mengakibatkan orang Yehuda berdosa pula," kecuali Manasye.

Tidak hanya sekali, dua kali ia dideskripsikan dengan frasa tersebut (2 Raj 21:11, 16). Sebagai tambahan, ia juga dituliskan, "*Manasye menyedatkan mereka, sehingga mereka melakukan yang jahat lebih dari pada bangsa-bangsa yang telah dipunahkan TUHAN*" (2 Raj 21:9). Manasye memerintah kurang lebih tahun 697-643 SM, sementara Kerajaan Israel Utara dihancurkan di bawah penyerangan Kerajaan Asyur pada tahun 734-732 SM (2 Raj 17:5-6). Dengan kata lain, ayat ini hendak mengatakan Manasye lebih jahat dari segala raja-raja Israel Utara itu!

Apa saja dosa yang dilakukan Manasye? *Pertama*, Manasye memutarbalikkan semua reformasi ibadah yang telah dilakukan Hizkia sebelumnya dengan mendirikan bukit-bukit pengorbanan yang telah dihancurkan ayahnya (2 Raj 21:3). Bagi orang Kristen modern, kita mungkin tidak memahami kesalahan besar ini. Di zaman Perjanjian Baru, tubuh kita adalah Bait Allah (1 Kor 6:19) sehingga lokasi dan jumlah gedung gereja bukanlah permasalahan. Yang penting adalah kita sebagai orang Kristen adalah gereja itu sendiri. Namun umat Tuhan di Perjanjian Lama beribadah dengan konsep yang berbeda. Tuhan telah menetapkan hanya ada satu bait Allah (2 Raj 21:3, bdk. Ul 12:1-14), yakni di Yerusalem, di bait yang didirikan Salomo. Mereka dilarang mempersembahkan korban di tempat sembarangan (Ul 12:13). Tetapi justru hal inilah yang berulang kali dilanggar oleh orang Yehuda Selatan. Mereka acapkali mendirikan tempat ibadah sendiri dan mempersembahkan korban di sana. Tempat-tempat ini disebut "bukit-bukit pengorbanan." Kriteria terpenting keberhasilan seorang raja Yehuda Selatan dalam mereformasi ibadah adalah apakah mereka berhasil memusnahkan bukit-bukit pengorbanan ini dan mengembalikan sentralisasi ibadah di Yerusalem. Oleh karena itulah Kitab Raja-raja dan Tawarikh sering memberikan keterangan apa yang dilakukan seorang raja terhadap bukit-bukit pengorbanan di wilayah kerajaan mereka. Hizkia, ayah Manasye, berhasil melakukannya (2 Raj 21:3, bdk. 2 Raj 18:4).

Sebagai orang Kristen zaman Perjanjian Baru, kita mungkin bertanya, "Mengapa Tuhan memberikan peraturan yang aneh ini kepada umat-Nya di Perjanjian Lama? Apakah karena Yerusalem kota yang kaya, lebih indah pemandangannya, atau karena Yerusalem adalah ibukota kerajaan Yehuda Selatan?" Tidak! Alasan terutama Tuhan hanya mengizinkan satu tempat ibadah adalah karena Ia tidak mau sampai sinkretisme agama terjadi di tempat-tempat ibadah yang sembarangan ini. Ingat, pada masa itu pengenalan teologis umat Tuhan tidak sedalam dan semaju kita zaman sekarang. Ditambah lagi mereka hidup dalam budaya politeisme yang tidak memisahkan kehidupan politik dan kehidupan agamawi. Jika mereka melihat bangsa-bangsa lain sukses dalam peperangan mereka, dengan sangat mudah mereka akan memasukkan elemen penyembahan berhala dewa tersebut ke dalam ibadah mereka sendiri. Tanpa kehadiran seorang rohaniawan untuk mengawasi, misalnya imam, nabi atau orang Lewi, maka sinkretisme tak ayal lagi akan terjadi. Sebenarnya, fenomena ini masih berlangsung sampai saat ini. Ketika seorang misionaris mendirikan jemaat di sebuah suku terpencil, maka akan ada resiko terjadinya sinkretisme. Merupakan tanggung jawab misionaris tersebut untuk mengawasinya.

Jadi, mengapa Manasye melanggar hukum ini, bahkan dengan sengaja memutarbalikkan reformasi ibadah ayahnya? Beberapa ahli arkeologi berpendapat bahwa ini ada-

lah manuver politik untuk meningkatkan perekonomian Yehuda Selatan. Dilakukannya beberapa kali ziarah ke Yerusalem oleh seluruh rakyat sepertinya menyebabkan kerugian secara finansial, sehingga solusinya adalah dengan membangun bukit-bukit di tempat lain meski Tuhan telah melarangnya (2 Raj 21:4). Tetapi lebih menarik adalah pandangan beberapa ahli lain yang melihat bahwa tindakannya adalah reaksi personal terhadap ayahnya. "Darah orang yang tidak bersalah" yang dicurahkan Manasye dalam 2 Raja 21:16 kemungkinan besar merujuk kepada orang-orang yang mendukung ayahnya dalam reformasi ibadah yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, ia dengan sengaja menentang ayahnya. Ini mungkin mengingatkan kita akan Adolf Hitler yang menjadi pemimpin sekejap itu karena hubungannya yang tidak baik dengan ayahnya. Apakah hal yang sama terjadi pada Manasye, kita hanya bisa menebak.

Kedua, Manasye juga mengembangkan penyembahan berhala kepada Baal dan Asyera dan mengadopsi kultur penyembahan bangsa Asyur di seluruh Yehuda. Begitu bersemangat dan giatnya ia dalam penyembahan kepada dewa-dewa asing, ia bahkan berpartisipasi dalam mempersembahkan anaknya kepada Molokh dengan membakarnya dalam api.

Ketiga, Manasye menyembah dan mendirikan mezbah-mezbah bagi segenap tentara langit (2 Raj 21:3b, 5). Tentara langit menunjuk kepada

benda-benda angkasa seperti planet, bintang, komet dan sebagainya. Di zaman sekarang, penyembahan terhadap tentara langit ekuivalen dengan mereka yang mengaku Kristen, tetapi masih percaya kepada horoskop dan zodiak. Seringkali dosa ini dianggap sepele, bahkan dijadikan candaan atau tingkah iseng untuk 'coba-coba.' Namun Alkitab dengan keras menentang hal ini, bahkan menyetarakannya sebagai penyembahan berhala.

Keempat, Manasye "*melakukan ramal dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal*" (2 Raj 21:6). Di zaman sekarang, ini mirip dengan mendatangi perdukunan, paranormal, tukang baca masa depan dan sebagainya. Perlu diingat bahwa orang-orang ini dapat datang dengan berbagai kedok. Sebagaimana para tukang ramal, telaah, dan pemanggil arwah di Perjanjian Lama dapat datang dengan berkedok sebagai penyembah Tuhan yang benar seperti perempuan pemanggil arwah dalam 1 Samuel 28, di zaman sekarang pun orang-orang ini dapat mengenakan kedok sebagai orang Kristen, bahkan seorang hamba Tuhan. Kita patut bersyukur, sangat jarang ada individu-individu yang demikian dalam denominasi kita, tetapi kita tetap harus waspada terhadap orang-orang yang mengaku-ngaku Kristen untuk 'melegalkan' jasa membaca takdir, memanggil arwah dan lain-lain.

Atas keempat pelanggaran ini Tuhan tentunya menegur Manasye lewat nabi-nabi-Nya (2 Raj 21:10).

Beberapa penafsir berpendapat bahwa nabi-nabi ini adalah Yesaya dan Habakuk, dan mungkin juga Nahum serta Zefanya. Sebagai respon, Manasye malah membunuh nabi-nabi ini. Beberapa tradisi juga menyebutkan bahwa Yesaya dihukum mati dengan dibelah menjadi dua dibawah perintah Manasye.

Yang paling mengerikan di atas semuanya itu, segala kejahatan Manasye inilah yang kemudian menyebabkan Tuhan mendekritkan pembuangan Yehuda Selatan ke Babel (2 Raj 21:12-15), Manasye tak hanya jahat, ia juga membuat orang lain menjadi sejahat dirinya. Hanya tinggal tunggu waktu sebelum seluruh Yehuda Selatan dipunahkan seperti bangsa-bangsa lainnya.

"Menangkap Manasye dengan Kaitan..."

Apakah hanya sampai di sini kisah Manasye? Ya, jika kita hanya membaca kisahnya dalam kitab 2 Raja-raja. Namun kitab 2 Tawarikh memberikan akhir yang lain. Akhir yang bahagia, di mana Manasye bertobat. Sebelum membahas lebih dalam, perlu diperhatikan mengapa kedua kitab ini memberikan akhir yang berbeda. 2 Raja 21 memberikan keterangan mengenai nubuatan pembuangan Yehuda Selatan sebagai hukuman Tuhan karena dosa-dosa Manasye, tetapi tidak menuliskan pertobatan Manasye. Sebaliknya, 2 Tawarikh 33 menuliskan pertobatan Manasye, tetapi tidak memberi keterangan tentang nubuatan pembuangan. Apakah ini berarti Alkitab

bertentangan? Tentu tidak. Perbedaan ini bukan karena Alkitab berkontradiksi, melainkan karena penulis Kitab Raja-Raja dan Kitab Tawarikh memiliki penekanan yang berbeda dalam pesannya.

Mayoritas ahli biblika sepakat bahwa Kitab Raja-Raja ditulis pada masa pembuangan, sementara Kitab Tawarikh ditulis sesudah mereka kembali dari pembuangan. Dengan kata lain, manakala Kitab Raja-Raja ditulis ketika umat Allah sedang di bawah penghukuman dan disiplin Tuhan, Kitab Tawarikh ditulis ketika mereka sudah berada dalam pemulihan. Pembaca Kitab Raja-Raja adalah orang-orang yang sedang dalam penderitaan dan bertanya, "Tuhan, mengapa Engkau menghukum kami seperti ini?", sehingga penulis Kitab Raja-raja menjawab, "Itu karena kesalahan Manasye yang mengakibatkan nenek moyang kita berdosa pula."

Sebaliknya, Kitab Tawarikh ditulis bagi mereka yang telah kembali dari pembuangan. Banyak di antara orang yang telah kembali dari pembuangan ini telah menjadi tawar hati, tidak semangat, bahkan tetap hidup dalam dosa, sebagaimana dituliskan dalam Kitab Ezra, Nehemia, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Dengan menuliskan kisah pertobatan Manasye, penulis Kitab Tawarikh seolah berkata kepada orang-orang ini, "Ayo! Kita harus bertobat seperti Manasye! Tidak peduli seberapa besarnya dosa kita, Tuhan pasti akan memulihkan keadaan kita asal kita sungguh-sungguh bertobat!"

Jadi, bagaimana Manasye, raja yang begitu jahat, bisa mengalami pertobatan? Tentu bukan karena usaha kesalehannya, melainkan semata-mata karena anugerah Tuhan. Sebagaimana Tuhan mengorkestrasi segala situasi untuk membawa Saulus kepada pertobatan, demikian juga dilakukannya kepada Manasye. Tuhan menggerakkan sejarah geopolitik bangsa-bangsa timur dekat kuno.

Pada masa itu Asyur adalah negara adikuasa dengan kekuatan militer yang luar biasa dan semua negara yang bertetangga dengannya membayar upeti kepadanya. Siapa saja yang berani menentang, akan lang-

sung dihancurkan. Kerajaan Israel Utara yang dihancurkan pada tahun 734–732 SM adalah salah satu yang berani beraliansi dengan Aram, kemudian dengan Mesir, untuk melawan Kerajaan Asyur. Akibatnya, Israel Utara dan Aram dihancurkan tanpa bekas. Tentu saja keperkasaan Asyur membuat bangsa-bangsa lain gentar dan Yehuda Selatan tidak terkecuali. Inilah yang membuat Manasye kemudian menjadi negara vasal (taklukan) di bawah Asyur dan harus membayar upeti. Perhatikan peta di bawah ini. Ini adalah perbandingan luas wilayah Asyur dan Yehuda. Yehuda seperti hanya seujung kuku Asyur saja.



Bagaimana sepak terjang Manasye sebagai raja vasal? Dua penemuan arkelogis dari zaman Asyur, secara spesifik dari zaman pemerintahan raja Esarhadon dan anaknya, Ashurbanipal, memberikan kita gambaran akan prestasinya sebagai raja vasal. Raja Esarhadon ini adalah Esarhadon yang sama yang disebutkan dalam 2 Raja 13:37, sementara Ashurbanipal dicatat namanya di Alkitab sebagai Asnapar dalam Ezra 4:10. Prasasti Esarhadon menyebutkan namanya dalam teks berikut: *"Aku memanggil raja dari bangsa Hati dan dari seberang sungai [Efrat]: Ba'lu, raja Tirus; **Manasye, raja Yehuda**;... semua 22 raja; mereka semua aku utus dan suruh untuk mengirimkan di bawah kondisi yang sangat sulit ke Ninewe, kota yang aku kuasai, material-material bangunan untuk istanaku: kayu-kayu besar, balok-balok panjang, papan dari kedar dan pinus, produk dari gunung Sirara dan Libanon."*

Prasasti ini menggambarkan Manasye sebagai salah satu dari 22 raja yang setia melayani Esarhadon. Ia dikatakan menuruti perintah Esarhadon mengirimkan material-material tersebut, meskipun melalui medan yang sukar. Tak hanya prasasti Esarhadon, prasasti Ashurbanipal lebih-lebih lagi menekankan kesetiaan Manasye. Ashurbanipal menarasikan, ketika ia berperang melawan Mesir, demikian: *"Di dalam operasi militerku yang pertama, aku menyerang Mesir dan Etiopia. Tirhaka, raja Mesir dan Etiopia, yang Esarhadon, raja Asyur, ayahku sendiri, telah kalahkan. Dan*

*di negara yang sama, Tirhaka melupakan keperkasaan Ashur, Ishtar, dan dewa-dewa besar yang lain, dan mengandalkan kekuatannya sendiri... Maka aku memanggil pasukanku yang besar yang telah dipercayakan oleh Ashur dan Ishtar dan mengambil jalan terpendek ke Mesir dan Etiopia. Dalam penyeranganku, 22 raja dari pesisir, dari pulau-pulau dan dataran utama, Ba'al, raja Tirus; **Manasye, raja Yehuda**... hamba-hambaku yang kumiliki, membawa berbagai persembahan yang mulia kepadaku dan mencium kakiku. Aku menyuruh raja-raja ini menemani pasukanku melalui rute datar dan laut dengan pasukan bersenjata mereka dan dengan kapal-kapal mereka."*

Manasye disebut sebagai "hamba-hambaku yang kumiliki". Ia membawa persembahan bahkan mencium kaki Ashurbanipal. Jika kita baca kedua prasasti ini, Manasye berada di urutan kedua raja-raja yang disebutkan, hanya didahului oleh raja Tirus. Hal ini menunjukkan kesetiaan dan kehebatan Manasye yang tidak hanya bertahan di satu generasi saja, yakni Esarhadon, tetapi juga anaknya, Ashurbanipal.

Jadi, sepertinya aneh sekali 2 Tawarikh 33:10-13 mengatakan bahwa Manasye ditangkap oleh pasukan Asyur dan dibuang ke Babel. Tentu saja ini terjadi atas kehendak Tuhan. Namun, apa yang sebenarnya terjadi yang menyebabkan Asyur sampai menyerang Yehuda Selatan dan menangkap Manasye yang selama ini begitu setia kepadanya? Sayang sekali Alkitab tidak mencatat secara

detail mengenai hal ini, dan tidak ada penemuan arkeologis yang mencatat alasan penangkapan Manasye. Oleh karena itu, beberapa penafsir melihat bahwa Manasye dibuang ke Babel (2 Taw 33:11), dan bukan ke Asyur, sebagai sebuah petunjuk.

Ashurbanipal sebenarnya bukan anak sulung dari Esarhadon. Putra sulung Esarhadon yang seharusnya menjadi pewaris tahta Asyur bernama Sin-nadin-apli meninggal dalam usia muda. Sesudah Sin-nadin-apli, putra keduanya, Shamash-shum-ukin, seharusnya menjadi pewaris tahta. Namun karena alasan yang tidak diketahui, Esarhadon malah memilih putra keempatnya, Ashurbanipal, sebagai pewaris tahta Asyur. Putra ketiganya, Šamaš-metu-uballi, dilewati karena memiliki kesehatan yang buruk.

Jadi, bagaimana nasib Shamash-shum-ukin? Ia hanya dijadikan raja vasal dari sebuah wilayah taklukan Asyur, yakni tanah Babel. Tak hanya itu, Esarhadon memaksa Shamash-shum-ukin untuk mengikrarkan sumpah setia kepada Ashurbanipal sebagai raja vasal, bahkan menyebutnya sebagai “saudara yang setara.” Bagi Shamash-shum-ukin, ini tentu adalah penghinaan luar biasa. Pada hari penobatan Ashurbanipal sebagai raja Asyur, ia menunda penobatan Shamash-shum-ukin menjadi raja Babel selama berbulan-bulan. Ketika pada akhirnya Shamash-shum-ukin dinobatkan pun, Ashurbanipal tidak memberinya kekuatan militer, bahkan setiap keputusan politik harus menerima persetujuan darinya.

Meski demikian, Shamash-shum-ukin berasimilasi dengan baik dengan Babel, bahkan mendapat dukungan penuh, karena bersedia hidup menurut cara Babel dan meninggalkan kebiasaan Asyur. Pada akhirnya, sesudah mengumpulkan kekuatan, Shamash-shum-ukin melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap pemerintahan Ashurbanipal pada tahun 652 SM. Berbagai negara beraliansi dengannya, yakni bangsa Elam, bangsa Kasdim, bangsa Aram dan kemungkinan besar bangsa Media dan lain-lain. Pada akhirnya, pemberontakan ini berhasil ditaklukkan pada tahun 648 SM. Sesudah pemberontakan ini, nama Shamash-shum-ukin dihapus dari segala catatan sejarah negara.

Begini besarnya pasukan pemberontak, sehingga raja Ashurbanipal juga mencurigai Manasye. Tidak diketahui apakah Manasye benar-benar terlibat dalam pemberontakan ini atau tidak, tetapi kecurigaan Ashurbanipal cukup membuatnya mengirimkan pasukan ke Yerusalem (2 Taw 33:11). Mereka menangkap Manasye “dengan kaitan, membelenggunya dengan rantai tembaga dan membawanya ke Babel.” Manasye bersekongkol dengan Babel, maka ia pun dibuang ke Babel yang telah dikalahkan. Inilah alasan mengapa para penafsir menganggap pemberontakan Shamash-shum-ukin di Babel dengan deportasi Manasye ke Babel.

Terjemahan LAI kurang menggambarkan penghinaan yang dialami Manasye. Dalam terjemahan NIV, dituliskan bahwa Manasye dipasangi

kaitan di hidungnya. Pada masa itu, perlakuan seperti ini ditujukan kepada pengkhianat yang mengingkari suatu perjanjian (bdk. Yes 37:29, Yeh 19:4, dan Am 4:2). Jadi, Ashurbanipal menganggap Manasye telah melanggar sumpah setianya sebagai seorang raja vasal dan oleh sebab itu mendeporasinya ke Babel.

Tetapi ingat, Tuhan memakai Asyur untuk mendisiplin Manasye dan mengembalikan raja yang bejat itu kepada-Nya. Manasye tidak hanya secara politik berkhianat kepada Ashurbanipal. Di atas segalanya, ia secara spiritual berkhianat kepada Tuhan yang adalah Raja di atas segala raja. Manasye memang seorang raja, tetapi di hadapan Tuhan ia hanyalah hamba. Ia adalah “raja vasal” di hadapan Tuhan yang seharusnya “membawa berbagai persembahan yang mulia” kepada Tuhan dan “mencium” kaki-Nya. Tetapi, bukannya hidup dalam ketaatatan kepada Tuhan, ia malah memberontak kepada-Nya. Pribadi yang sesungguhnya dikhianati dan diingkari perjanjian-Nya oleh Manasye bukanlah Ashurbanipal, melainkan Tuhan sendiri, sehingga bukan Ashurbanipal yang terutama “menangkap Manasye dengan kaitan,” melainkan Tuhan sendiri.

“Ia Sangat Merendahkan Diri di Hadapan Allah...”

Di dalam teologi Reformed, pertobatan atau *conversion* biasanya terdiri dari dua elemen, yakni, *faith* (iman) dan *repentance*. Sayang sekali istilah *conversion* dan *repentance* sama-sama

diterjemahkan sebagai “pertobatan” dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Inggris, khususnya dalam ranah teologi, kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. *Repentance* menunjuk kepada tindakan seseorang meninggalkan dosa-dosa di masa lalunya, sementara *faith* menunjuk kepada tindakannya memandang, percaya dan berjalan kepada Tuhan. Dua elemen ini harus ada dalam *conversion* atau pertobatan sejati.

Sayang sekali, kebanyakan orang Kristen di masa modern ini hanya mengalami *faith without repentance* (iman tanpa meninggalkan dosa-dosa yang lama). Mereka ikut KKR, menjawab “ya” dalam *altar call* (panggilan mimbar), mengikuti katekisasi dan dibaptis di hadapan jemaat, melakukan kegiatan-kegiatan agamawi, bahkan memimpin gereja dan berkotbah, namun mereka sejatinya tetap hidup dalam kebebalan. Mereka tetap membenarkan diri sendiri dalam dosa-dosanya dan hanya ingin menikmati janji-janji Tuhan tanpa tanggung jawab menjadi makin lama makin serupa Kristus. Mereka hanya ingin keselamatan tanpa mengerjakan keselamatan (Flp 2:12). Inilah yang Surat Yakobus sebut sebagai “iman yang mati” (Yak 2:17). Tak heran kita sering menemukan suami-suami Kristen yang masih melakukan verbal maupun *emotional abuse* kepada istrinya dengan berdalih menggunakan ayat-ayat Alkitab “istri harus tunduk kepada suaminya (Ef 5:22)”. Tak heran banyak pemimpin-pemimpin gereja yang tidak memiliki empati serta berkata-

kata kasar terhadap sesama tubuh Kristus, kemudian berdalih atas nama “ketegasan”, “menegakkan kebenaran”, dan “Tuhan Yesus juga sering mengecam orang Farisi!” Tak heran banyak hamba Tuhan yang rupanya masih terjebak dalam berbagai macam dosa di balik mimbar.

Apa yang menyebabkan seseorang hanya sampai tahap mengalami *faith without repentance*? Jawabannya sederhana: karena mereka tidak memiliki kerendahan hati. Sejatinya, tidak ada manusia yang suka mengakui dirinya berdosa, lemah dan tersesat. Jauh lebih mudah bersembunyi di balik kedok agama. Itulah sebabnya begitu banyak tokoh-tokoh dalam Alkitab yang Tuhan bawa kepada pertobatan sejati dengan melewati kehancuran dahulu. Tuhan perlu ‘menghancurkan’ hati yang keras, bahkan hidup seseorang, supaya dengan demikian Ia dapat memulihkan mereka. Paulus, misalnya, dijadikan buta dan sama sekali tidak berdaya selama 3 hari oleh Tuhan. Tak hanya itu, Tuhan mengutus Ananias, seorang Kristen yang adalah golongan yang paling dibenci Paulus, untuk mengembalikan penglihatannya. Walhasil, tidak hanya Paulus memiliki iman percaya (*faith*) kepada Tuhan, tetapi juga perubahan kehidupan (*repentance*).

Bagaimana dengan Manasye? Tentu Tuhan juga ‘menghancurkan’ hidupnya. Alkitab memang tidak mencatat berapa lama Manasye dibuang ke Babel, tetapi beberapa ahli memperkirakan bahwa raja ini menjadi tahanan selama 9 tahun

di negeri asing. Tuhan memberikan waktu kepada Saulus tiga hari dalam kebutaan dan persembunyian sampai ia memiliki kerendahan hati yang sejati. Tetapi bagi seorang raja seperti Manasye, Tuhan perlu waktu ekstra untuk menghancurkan hatinya yang keras. 9 tahun dalam pembuangan, itulah waktu yang diperlukan bagi raja yang jahat ini untuk memiliki kerendahan hati demi pertobatan sejati.

Ajaibnya, selama waktu tersebut Yehuda Selatan tidak mengangkat raja baru dan Asyur juga tidak menempatkan raja boneka di sana sebagaimana kebiasaan yang mereka lakukan pada bangsa-bangsa lain, seperti ketika mereka menempatkan Shamash-shum-ukin di Babel. Tentu saja semua ini adalah campur tangan Tuhan. Tuhan yang sama yang menggerakkan sejarah bangsa-bangsa hanya untuk mengejar seorang raja yang jahat dan membawanya dalam pertobatan, juga adalah Tuhan yang sama yang menyertainya dalam penjara di Babel serta kerajaan yang ditinggalkannya.

Alhasil, dalam keadaan inilah Alkitab mencatat, “ia sangat merendahkan diri di hadapan Allah nenek moyangnya” (2 Taw 33:12). Sekilas Tuhan kelihatannya begitu kejam, ‘menghancurkan’ hidup seseorang supaya ia kembali kepadanya. Namun, ini semua karena Tuhan tahu bahwa hanya dengan cara demikianlah seseorang akan memiliki pertobatan sejati. Hal ini sejalan dengan ajakan pertobatan di Hosea 6:1, “*Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang*

telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita." Tuhan yang sama yang telah 'menerkam' dan 'memukul' anak-anak-Nya, adalah Tuhan yang sama yang akan menyembuhkan dan membalut mereka ketika mereka kembali kepada-Nya.

Itulah yang terjadi pada Manasye. Sesudah melihat ketulusan pertobatannya, Tuhan mengembalikannya ke Yerusalem dan memulihkan jabatannya. Hal yang pertama dilakukannya adalah "mendirikan tembok luar pada kota Daud" (2 Taw 33:14). Tindakan ini sepertinya aneh. Mengapa bukannya mejauhkan dewa-dewa asing dahulu? Jawabannya adalah karena ini merupakan proyek pembangunan ayahnya, Hizkia, dalam 2 Tawarikh 32:5. Tindakan ini berarti Manasye berkomitmen meneladani ketaatan ayahnya serta melanjutkan kembali reformasinya. Sesudah itu, barulah ia membuang segala berhala asing, menegakkan mezbah dan mempersembahkan korban kepada Tuhan, dan membawa rakyatnya kembali kepada Tuhan (2 Taw 33:15-16). Memang ada kekurangan, yakni belum tercapainya sentralisasi penyembahan di Yerusalem, namun setidaknya tidaknya tak ada lagi sinkretisme (2 Taw 33:17).

Itulah pertobatan sejati Manasye. Tuhan telah menghajarnya habis-habisan dengan mengirim pasukan Asyur untuk mendeportasi dan menjarakannya. Dalam kesesakan seperti ini, banyak orang memilih mengeraskan hati dan tidak bertobat.

Saul, Ahab dan berbagai raja lainnya malah menenggelamkan diri dalam dosa yang lebih dalam. Posisi mereka sebagai raja membuat mereka memiliki ego dan kesombongan yang berujung pada kebebalan. Tetapi tidak demikian dengan raja Manasye. Kesulitan ini justru melahirkan kerendahan hati dalam dirinya, yang membawanya kepada pertobatan sejati.

So What?

Kisah pertobatan Paulus mungkin merupakan kisah pertobatan paling terkenal di sepanjang Alkitab. Ini tidak salah. Tetapi ketika kita menilik Perjanjian Lama, ada kisah pertobatan lain yang tidak kalah menarik, yakni kisah pertobatan raja Manasye. Melalui Manasye kita belajar tiga hal. *Pertama*, kita melihat betapa besarnya dosa Manasye. Ia tidak hanya membunuh orang-orang yang mengasihi Tuhan, sebagaimana dilakukan Paulus, tetapi bahkan menyebabkan umat Tuhan hidup dalam dosa. *Kedua*, kita melihat bagaimana besar kasih dan anugerah Tuhan. Tuhan mengatur sejarah geopolitik bangsa-bangsa Timur Tengah Kuno untuk membawa seorang pendosa yang begitu besar seperti Manasye, yang bahkan lebih berdosa daripada raja-raja jahat di Israel Utara, kembali kepadanya. *Ketiga*, kita melihat bahwa pertobatan sejati menuntut kerendahan hati yang lahirnya dari hajaran Tuhan. Manasye jauh berbeda dari sebagian orang Kristen modern yang pertobatannya hanyalah sekedar dibaptis dan melakukan ak-

tivitas-aktivitas agamawi, namun tetap hidup dalam kekebalan dan kesombongan, bahkan berdalih menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk membenarkan kekebalannya.

Kisah Manasye merupakan hiburan sekaligus peringatan bagi kita semua. Penghiburan, karena menunjukkan bahwa tak ada yang begitu besar dosanya, sampai-sampai kasih Allah tidak dapat mencapainya. Namun juga merupakan sebuah peringatan. Jika memang kita telah bertobat, apakah kita telah menunjukkan kerendahan hati dan pertobatan radikal seperti Manasye?

Setiap Minggu kita berdoa agar Tuhan menyucikan kita dari dosa-dosa kita dan melayakkan kita masuk ke hadirat-Nya. Kita bahkan memohon kepada-Nya untuk mengubah kita makin lama makin serupa dengan-Nya. Tetapi, pernahkah kita dengan sungguh-sungguh meminta agar Ia menghajar dan meremukkan kita dengan keras, sebagaimana yang Ia lakukan kepada Paulus dan Manasye, supaya tidak ada lagi rasa benar sendiri tersisa di hati kita, dan sebaliknya rasa benar sendiri itu digantikan dengan kerendahan hati yang sejati?

Devina Benlin Oswan, M.Th



P E N G U M U M A N

- Buletin **EUANGELION** edisi 212 (Februari-Maret 2026) akan terbit pada tanggal 1 Februari 2026 dengan tema utama **“Hidup Baru”**. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2026.
- Buletin **EUANGELION** edisi 213 (April-Mei’26) akan terbit pada tanggal 5 April 2026 dengan tema utama **“Citra Diri”**.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

PENGINJILAN ORANG TUA KEPADA ANAK DI ZAMAN DIGITAL

Rumah Tempat Iman Dimulai

Di tengah dunia yang bergerak begitu cepat, ketika anak-anak bangun dan langsung disambut cahaya layar gadget sebelum suara manusia, kekhawatiran orang tua Kristen pun semakin besar. Tekanan sekolah, arus informasi tanpa henti dan budaya digital yang membentuk identitas melalui *likes*, *views* dan notifikasi membuat banyak orang tua bertanya dalam hati: "Apakah anak saya akan sungguh mengenal Tuhan ketika ia dewasa nanti?" Namun, satu hal yang pasti, ketika dunia berubah, panggilan Tuhan bagi orang tua tidak berubah. Sejak Perjanjian Lama, Allah menetapkan rumah sebagai tempat pertama di mana Injil dikenalkan, diterangkan, dan dihidupi. Nabi Musa berkata, "*Ajarkanlah itu berulang-ulang kepada anak-anakmu...*" (Ul 6:7). Rasul Paulus menegaskan hal yang sama: "*Didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan*" (Ef 6:4). John Stott pernah berkata bahwa "*Home is the first and most important school of discipleship*" (Rumah adalah sekolah yang pertama dan paling penting untuk pemuridan). Dietrich Bonhoeffer menambahkan, "*The family is the cradle where faith is born and shaped most deeply*" (Keluarga adalah ayunan bayi di mana iman lahir dan dibentuk paling mendalam). Jadi, pesannya jelas, jika rumah gagal menanam Injil, gereja tidak dapat

menggantikannya. Rumah adalah tempat di mana iman *dihirup*, bukan sekadar diajarkan.

Mengapa Orang tua Harus Menginjili Anak?

1. Dunia "Menginjili" Anak Setiap Hari

Kita harus sadar bahwa anak-anak kita tidak hidup di ruang kosong. Mereka dibombardir narasi alternatif setiap hari dengan nilai-nilai hidup yang ditawarkan, seperti harga diri ditentukan dari prestasi, kebenaran itu relatif, kebahagiaan ditentukan oleh *likes* dan *views*, dan ikuti kata hati dan perasaanmu, bukan kebenaran. Tim Keller pernah menyatakan hal yang sangat tepat: "*Every belief system is an evangelist. The world preaches its gospel daily. The question is not whether our children are disciplined, but by whom.*" Artinya kalau orangtua tidak menginjili dan memuridkan, dunia akan melakukannya dengan lebih agresif.

2. Iman Tidak Otomatis Turun ke Anak

Iman tidak otomatis turun kepada anak karena keselamatan bukanlah tradisi keluarga, tetapi karya anugerah Allah yang dikerjakan Roh Kudus secara pribadi dalam hati setiap manusia. Billy Graham berpendapat bahwa "Tuhan tidak punya cucu", setiap pribadi harus mengalami

pertobatan, pengenalan dan iman yang lahir dari hati mereka sendiri. Orang tua dapat mengajar, memberi teladan dan menabur firman, namun iman tidak diwariskan secara biologis atau budaya. Hanya Tuhan yang dapat melahirkan, membuka hati dan menumbuhkan iman sejati pada diri anak. Karena itu, tugas orang tua adalah setia menabur Injil, sementara pertumbuhan dan hasilnya sepenuhnya merupakan pekerjaan Allah yang berdaulat.

3. Rumah adalah Penentu Keberlangsungan Iman Anak

Alkitab menempatkan orang tua sebagai gembala pertama bagi jiwa anak, sebagaimana John Calvin menyebut keluarga sebagai “gereja kecil”, tempat disiplin rohani dan kasih karunia Allah dijalankan sehari-hari. Di rumah, anak melihat Injil bukan sebagai teori, tetapi sebagai hidup yang dipraktikkan. Itulah sebabnya Martin Luther menegaskan bahwa “seluruh hidup orang percaya adalah pertobatan” dan pertobatan itu paling tampak dalam keseharian keluarga. Ini berarti rumah adalah ruang formasi rohani yang Tuhan tetapkan. Karena itu, kualitas iman yang dihidupi di rumah, lebih dari program apa pun di luar rumah dan menjadi penentu arah iman anak di masa depan.

4. Kondisi Emosional Rumah Menentukan Terbukanya Hati Anak

Ketika rumah penuh kasih, kehangatan dan pengampunan, anak belajar mempercayai orang tuanya, dan

kepercayaan membuka pintu bagi Injil masuk. Itulah sebabnya Paulus menasihati orang tua agar “*jangan bangkitkan amarah anak-anakmu*” (Ef 6:4), karena kemarahan, kekerasan dan ketegangan emosional membuat hati menutup dan kebenaran tidak tertanam. Paul David Tripp mengatakan bahwa kasih karunia menciptakan atmosfer di mana kebenaran dapat didengar. Secara psikologis, anak membuka diri bukan kepada sosok paling pintar, tetapi kepada sosok yang paling aman. Karena itu, kualitas atmosfer emosional rumah, lebih dari ajaran lisan yang menentukan apakah hati anak akan lembut atau keras terhadap Tuhan.

Apa Isi Penginjilan Orang tua?

Banyak orang tua mengira bahwa penginjilan adalah “mengajarkan ayat,” padahal Injil jauh lebih luas, lebih dalam, dan lebih relasional. Penginjilan orangtua bukan sekedar menginformasikan dan “mengajarkan firman”, tetapi memperkenalkan Kristus sehingga anak mengalami kasih, pengampunan, kebenaran dan transformasi di dalam Kristus.

1. Injil Bukan Moralitas: Injil adalah Transformasi Hati

Di banyak keluarga Kristen, Injil tanpa sadar direduksi menjadi: jangan nakal, jangan bohong, rajin belajar, hormati orang tua dan seterusnya. Ini baik, tapi Injil bukan soal moralitas semata, karena moralitas hanya membersihkan permukaan hidup, sementara Injil membarui pusat hidup, yaitu hati. Moralitas berkata,

“usahakanlah menjadi baik,” tetapi Injil berkata, “Kristus menjadikan engkau baru.” J.I. Packer, dalam bukunya *Knowing God*, menegaskan bahwa kekristenan bukan program perbaikan perilaku, melainkan karya anugerah yang mengubah manusia dari dalam sehingga ketaatan muncul sebagai buah, bukan beban. Transformasi sejati tidak lahir dari aturan, tetapi dari hati yang dialiri kasih Kristus. Itulah sebabnya penting membawa anak sampai mereka percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

2. Injil Relevan dengan Zaman **Anak Injil tidak pernah berubah, tetapi selalu berbicara kepada kondisi manusia yang terus berubah**

Anak hari ini bergumul dengan kecemasan, tekanan akademik, identitas digital, pergaulan toksik, dan justru di sanalah Injil menunjukkan kuasanya. Seperti dikatakan R.C. Sproul, esensi Injil selalu relevan karena “Injil menjawab kebutuhan terdalam manusia: dosa, rasa bersalah, dan pencarian makna.” Injil memberi identitas ketika dunia menekan, kasih karunia ketika mereka gagal, dan pengharapan ketika mereka takut. Karena itu, Injil bukan pesan masa lalu; Injil adalah kabar baik yang hidup bagi pergumulan nyata anak masa kini.

3. Injil Dihidupi dalam Relasi yang Dekat

Keberanian bukan hanya dipahami dengan pikiran, tetapi dialami melalui

kasih dan teladan. Tuhan Yesus sendiri membentuk murid-murid-Nya bukan lewat ceramah panjang, tetapi lewat kehidupan bersama seperti makan, berjalan, melayani, dan menghadapi penderitaan bersama mereka. Howard Hendricks merangkum ini dengan tepat: “lebih banyak yang ditangkap daripada diajarkan.” Anak tidak hanya menerima penjelasan Injil dari mulut, tetapi menyerap Injil dari cara orang tua mengampuni, cara orang tua meminta maaf, cara orang tua mengelola marah dan cara orang tua melayani sehingga Injil menjadi nyata dan dapat disentuh. Dengan kata lain, Injil paling meyakinkan bukan melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan yang saling mengasihi dalam kedekatan sehari-hari.

Bagaimana Orang tua Menginjili Anak?

Banyak keluarga gagal bukan karena tidak mau, tetapi karena tidak tahu bagaimana memulainya.

1. Mulai dari Keteladanan

Tuhan Yesus membentuk para murid bukan pertama-tama lewat kuliah atau metode mengajar formal, tetapi lewat hidup bersama: berjalan bersama, makan bersama, melayani bersama, berdoa bersama, dan menghadapi badai bersama. Dengan kata lain, Yesus menginjili murid-murid-Nya lewat keteladanan yang dekat. Prinsip yang sama berlaku untuk relasi orang tua dan anak. Menginjili anak selalu dimulai bukan dari mulut orang tua, tetapi dari kehidupan orang tua. Anak belajar iman bukan terutama

dari kata-kata, melainkan dari apa yang mereka lihat setiap hari. Sejak kecil anak membentuk gambaran tentang Tuhan dari cara orang tua hidup: cara mereka berbicara, mengelola emosi, menghadapi tekanan, memperlakukan pasangan dan menjawab kegagalan. Disinilah kunci penginjilan keluarga: Injil yang dilihat lebih kuat daripada Injil yang didengar. Keteladanan orang tua adalah "Buku Injil" pertama yang dibaca anak. Injil harus terlebih dahulu "terbukti" di kehidupan orang tua.

2. Bangun Ritme Rohani Sederhana (10 menit per hari)

Ritme rohani keluarga tidak harus panjang, rumit, atau penuh aktivitas. Justru yang paling efektif adalah yang kecil tetapi konsisten. Sepuluh menit sehari mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi anak, yang dunianya dipenuhi distraksi dan tekanan, sepuluh menit itu dapat menjadi jangkar rohani yang menstabilkan hati mereka. Ritme singkat ini bekerja karena anak-anak belajar melalui pengulangan, bukan intensitas sesekali. Dengan sepuluh menit yang teratur, firman Tuhan tidak hanya masuk sebagai informasi, tetapi bertumbuh menjadi kebiasaan, lalu menjadi keyakinan. Ritme ini dapat dilakukan kapan saja, pagi sebelum sekolah, sore hari di mobil, atau sebelum tidur, yang penting konsisten dan tenang, bukan tergesa-gesa. Formatnya pun sederhana:

- 1) Satu Ayat Firman, bukan satu pasal. Satu ayat cukup untuk membuka percakapan dan renungan singkat.

- 2) Satu Pertanyaan Reflektif, misalnya: "Menurut kamu, Tuhan mau bilang apa lewat ayat ini?" atau "Apa bagian ini yang menyentuh kamu?"

- 3) Satu Doa Pendek, doa jujur, apa adanya, bukan formalitas.

Dalam ritme kecil ini, anak belajar bahwa firman itu relevan dan Tuhan terlibat dalam hidup mereka. Rumah adalah tempat di mana suara Tuhan didengar. Mereka tidak belajar teologi rumit, tetapi mereka belajar kehadiran Allah dalam keseharian. Yang membuat ritme ini kuat bukan panjangnya waktu, tetapi kehadiran orang tua dan kesederhanaan yang berulang. Sepuluh menit mungkin tidak mengubah hari itu juga, tetapi sepuluh menit yang dilakukan setiap hari selama bertahun-tahun akan mengubah arah hidup anak. Voddie Baucham berkata: "*The home should be the main campus of Christian education*" (Rumah hendaknya menjadi kampus utama dari pendidikan Kristen). Eugene Peterson menegaskan prinsip suara hati kita: "*Discipleship happens in long obedience, not occasional intensity*" (Pemuridan terjadi dalam ketaatan yang berlangsung lama, bukan karena intensitas yang sekali-sekali). Karena itu, ritme sederhana, bukan panjang, lebih efektif. Konsistensi kecil setiap hari membentuk fondasi besar dalam jangka panjang.

3. Gunakan Bahasa Injil Sesuai Tahap Usia

Menginjili anak menuntut orang tua memakai bahasa Injil yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka,



*“The home should be
the main campus of
Christian education”*

~ Voddie Baucham

karena cara anak memahami dunia, emosi, dan Allah sangat dipengaruhi oleh kematangan usia mereka. Injilnya sama, tetapi bahasanya harus berbeda. Pada anak kecil, bahasa Injil perlu sederhana, konkret dan imajinatif. Mereka memahami kasih Tuhan melalui cerita, gambar, lagu, dan pengalaman sehari-hari. Ketika orang tua berkata, “Tuhan sayang kamu seperti Mama memeluk kamu,” atau “Yesus itu Sahabatmu,” anak kecil menangkap Injil melalui perbandingan yang bisa mereka lihat dan rasakan. Pada tahap ini, Injil disampaikan lebih sebagai cerita yang menghangatkan hati, bukan konsep teologis.

Pada anak pra-remaja, bahasa Injil harus mulai mengajarkan nilai dan karakter. Mereka mulai mengerti benar dan salah, pilihan dan konsekuensi, dan pentingnya ke-taatan. Injil dapat dijelaskan dalam bentuk alasan moral: “Kita jujur karena Tuhan jujur.” Atau “Kita mengampuni karena Tuhan mengampuni kita lebih dulu.” Anak pada usia ini membutuhkan Injil yang menjelaskan alasan di balik tindakan, sehingga iman mereka mulai berakar pada pengertian, bukan hanya kebiasaan.

Pada remaja, bahasa Injil harus dialogis, bukan instruktif. Mereka bergumul dengan identitas, perbandingan sosial, kecemasan, dan te-

kanan pertemanan; karena itu mereka membutuhkan Injil yang didiskusikan, bukan didiktekan. Orang tua bisa bertanya, "Menurut kamu, Tuhan peduli nggak waktu kamu merasa tertekan begini?" atau "Apa yang ayat ini bantu jelaskan tentang rasa bersalahmu?" Bahasa Injil untuk remaja harus jujur, terbuka, relevan karena mereka ingin memahami Allah dalam konteks pergumulan nyata mereka. Dengan kata lain, Injil itu satu dan tidak berubah, tetapi pintu masuk ke hati anak berbeda pada setiap usia. Ketika orang tua menyesuaikan bahasa Injil dengan tahap perkembangan anak, Injil tidak hanya terdengar lebih jelas tetapi terasa lebih dekat, lebih masuk akal, dan lebih menyentuh hati mereka.

4. Bangun Kebijakan Digital

Membangun kebijakan digital adalah bagian dari menginjili anak, karena dunia online menjadi tempat utama pembentukan hati mereka. Dengan menolong anak memilah konten, menilai *values* di baliknya, dan melihat dunia digital melalui terang Kristus, orang tua sedang menanamkan Injil ke dalam cara anak berpikir dan mengambil keputusan. Kebijakan digital bukan sekadar aturan menggunakan *gadget*, tetapi membimbing anak menjadi murid Yesus di tengah arus digital yang kuat. Andy Crouch berpendapat, dalam bukunya *The Tech-Wise Family*, tujuan pendidikan digital bukan isolasi, tetapi pembentukan karakter supaya anak mampu hidup dengan bijak di tengah dunia yang penuh distraksi.

Ketika orang tua mendoakan anaknya secara spesifik mengenai keselamatan, pertobatan, hati yang lembut, kehausan akan firman, keberanian menjauhi dosa dan pertemuan pribadi dengan Yesus, orang tua sedang menjalankan inti penginjilan itu sendiri yaitu menuntun anak kepada Injil. Doa spesifik bagi keselamatan anak di dalam Kristus adalah bentuk penginjilan yang paling dasar yang mempersiapkan hati anak, membuka ruang karya Roh Kudus, dan menabur benih Injil ke dalam kehidupan mereka setiap hari. Doa menembus apa yang kata-kata tidak bisa lakukan.

Jadi, Misi gereja bermula di rumah. D.L. Moody memperingatkan dengan keras sekaligus memberikan panggilan: *"If we win the whole world but lose our children's hearts, we have failed"* (Jika kita memenangkan seluruh dunia tetapi kehilangan hati anak-anak kita, kita telah gagal.) Anak-anak tidak membutuhkan orang tua yang sempurna. Mereka membutuhkan orang tua yang hidup di bawah Injil. Dengan ketulusan, keteladanan kecil, ritme sederhana, dan doa yang setia, rumah (*home*) dapat menjadi tempat di mana Injil hidup, tumbuh dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Tuhan memanggil orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga untuk menjadi alat di tangan Tuhan bagi anak-anaknya dengan menghadirkan Injil melalui hidup, kata dan doa yang menuntun mereka kepada Kristus. Amin.

5. Doakan Anak Secara Spesifik

Pdt Budiyanto Santosa

KKR di Sekolah Kristen: Masih Dibutuhkan Hari Ini?

Beberapa dekade lalu, pemandangan ratusan siswa memenuhi lapangan sekolah untuk mengikuti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) bukanlah hal yang asing. Anak-anak berseragam duduk di atas tikar, menyanyikan lagu rohani dengan penuh semangat. Di antara mereka ada yang untuk pertama kalinya mengenal kasih Kristus, meneteskan air mata dan melangkah maju menjawab panggilan iman, momen yang kemudian meneguhkan langkah rohani dan panggilan hidup mereka. Kini, suasanaanya berbeda. Jadwal sekolah padat, kegiatan rohani sering tergeser, dan anak-anak lebih akrab dengan *gadget* daripada baca Alkitab. Padahal, di tengah tekanan zaman digital dan krisis makna, justru di sinilah sekolah dan gereja Kristen perlu membuka ruang bagi pemupukan rohani anak muda. Muncul pertanyaan yang layak direnungkan bersama: Apakah KKR masih relevan dan dibutuhkan di sekolah Kristen masa kini?

Apa itu KKR?

Kebangunan rohani atau revival bukanlah sekadar acara besar dengan musik meriah, khotbah yang menyentuh, atau suasana ibadah yang emosional. Bukan pula hasil dari strategi gereja atau “event rohani” yang dirancang secara teknis. Hakikat

revival adalah *karya Roh Kudus* yang menghidupkan kembali hati umat-Nya, membangkitkan kesadaran akan kasih Allah, membawa pertobatan, memulihkan relasi dengan Allah, dan menumbuhkan kerinduan baru untuk hidup dalam kebenaran serta kekudusan.

Namun penting disadari, revival tidak identik dengan KKR. Revival adalah gerakan ilahi yang dapat terjadi kapan dan di mana saja, ketika umat Tuhan merendahkan diri dan mencari wajah-Nya. Sedangkan KKR hanyalah salah satu sarana yang digunakan untuk memberitakan Injil dan menyalakan kembali api rohani dalam hati orang percaya. Di Indonesia, istilah KKR telah menjadi bagian dari tradisi iman Kristen: sebuah kebaktian besar di mana firman Tuhan diberitakan dengan tujuan agar orang yang belum percaya mengenal Kristus dan yang sudah percaya diteguhkan kembali dalam iman mereka.

Ketika kebangunan rohani sungguh terjadi, dampaknya tidak berhenti dalam ruang ibadah. Kehidupan orang percaya diubah secara nyata, dalam hal berdoa, bekerja, belajar, mengambil keputusan dan memperlakukan sesama menjadi kesaksian hidup dari iman yang diperbarui. Revival bukan sekadar “merasakan Tuhan,” melainkan mengikuti Dia dengan gaya hidup yang baru.

Sepanjang sejarah gereja, setiap kebangunan rohani sejati selalu memiliki tanda-tanda yang serupa:

1. *Kesadaran mendalam akan ke-berdosaan dan pertobatan yang sungguh.*

Orang-orang tidak lagi menutupi kesalahan, tetapi datang kepada Tuhan dengan hati yang lembut dan terbuka.

2. *Pemulihan kasih yang murni kepada Kristus.*

Iman yang sebelumnya dingin dan mekanis kembali menjadi hidup, hangat, dan penuh kerinduan.

3. *Kerinduan akan Firman dan doa.*

Komunitas Kristen mengalami pembaruan dalam ritme rohani: mendengar, merenung dan menaati Firman Tuhan.

4. *Kehidupan yang berdampak keluar.*
Revival tidak berhenti di dalam gereja, ia mengalir dalam tindakan kasih, kesaksian hidup dan pelayanan bagi dunia.

Dengan kata lain, revival adalah saat Tuhan membangkitkan umat-Nya untuk kembali hidup sesuai tujuan penciptaan, mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

Mengapa Kebangunan Rohani penting?

Dalam perjalanan iman, baik gereja maupun sekolah Kristen sering kali terjebak dalam rutinitas yang kehilangan makna. Ibadah menjadi sekadar kewajiban, pelayanan dilakukan tanpa sukacita, dan kehidupan rohani terasa hambar. Seperti jemaat di Efesus yang ditegur Yesus karena telah meninggalkan kasih yang semula

(Why 2:4), banyak orang percaya hari ini pun membutuhkan kebangunan rohani untuk menyalakan kembali kasih dan komitmen kepada Kristus. KKR juga bukan hanya untuk orang Kristen yang suam-suam, tetapi juga menyediakan ruang berjumpa dengan Kristus bagi mereka yang belum percaya (non-Kristen). Ketika mereka hadir dan mendengarkan Injil untuk pertama kali, dimana Roh Kudus bekerja, maka mereka meresponi altar call, bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ada juga yang menghadiri KKR justru mengalami peneguhan iman karena sebelumnya mereka mengalami perjalanan rohani panjang yang telah dipersiapkan Tuhan, seperti terlihat dalam kesaksian berikut:

"Saya masih ingat KKR pertama yang saya ikuti di sekolah. Saat itu belum ada aula, jadi kami duduk di lapangan beralaskan koran. Anak-anak mendengarkan dengan tenang ketika khotbah. Saya waktu itu masih kelas IV SD. Meskipun lahir dari keluarga Kristen dan rajin ikut Sekolah Minggu, di KKR itulah saya untuk pertama kali menyatakan iman saya kepada Yesus Kristus. Momen itu memberi saya keyakinan akan keselamatan, bukan kira-kira atau mudah-mudahan." (Marino)

"Saya berasal dari keluarga non-Kristen dan mulai mengenal kekristenan saat bersekolah di sekolah Kristen. Ketika kelas 3 SD, saya mendengar guru agama menjawab pertanyaan seorang teman, "Mengapa Yesus datang ke dunia?" - "Untuk menyelamatkan manusia berdosa."

Jawaban itu membekas di hati saya... Di SMP, kami diwajibkan ke gereja... lama-lama saya menjadi suka, dan suatu kali saat menyanyikan lagu *hymn* tentang Yesus, hati saya sangat tersentuh dan saya mengambil keputusan untuk percaya kepada-Nya. Sejak itu saya gemar membaca Alkitab... Saat SMA, saya mengikuti KKR pertama kali - momen *altar call* itu menjadi penegasan iman saya dan memperkuat keputusan yang sebelumnya telah tumbuh di hati sejak masa kecil." (*Kenzi*)

Kesaksian seperti ini menunjukkan bahwa perjalanan iman seseorang jarang berlangsung instan. KKR sering menjadi salah satu titik penting dalam rangkaian panjang karya Roh Kudus, melalui guru yang sabar menceritakan kasih Kristus, teladan hidup staf sekolah yang beriman, doa seorang teman, atau komunitas yang penuh kasih. Semua elemen itu bekerja bersama untuk menuntun seseorang berjumpa dengan Tuhan secara pribadi.

Karena itu, KKR tetap relevan dan penting. Ia bukan satu-satunya sarana perjumpaan dengan Kristus, tetapi dapat menjadi titik balik iman bagi banyak orang, membangkitkan kembali kasih bagi yang suam, memperkenalkan Injil kepada yang belum percaya dan meneguhkan keyakinan bagi mereka yang telah lama mengenal Kristus.

Apa Dasar Alkitab Mengenai Kebangunan Rohani?

Kebangunan rohani bukanlah gagasan modern. Sejak zaman dulu

Allah berulang kali membangkitkan hati umat-Nya ketika mereka menjauh, kehilangan arah, atau terjebak dalam rutinitas keagamaan tanpa kehidupan. Kebangunan rohani dalam Alkitab adalah karya Allah sendiri yang membangkitkan hati umat-Nya melalui Roh Kudus, bukan hasil usaha manusia. Kebangunan rohani lahir dari pertobatan, kerendahan hati, dan ketaatan pada firman Tuhan, yang memulihkan ibadah sejati serta memperbarui kasih kepada Kristus. Lebih dari sekadar pembaruan bagi orang percaya, revival juga menjadi sarana Allah untuk memproklamasikan Injil sehingga banyak orang mengenal dan percaya kepada Yesus.

Pertama, *kebangunan rohani adalah inisiatif Allah*. Pemazmur berdoa, "*Tidakkah Engkau menghidupkan kami kembali, supaya umat-Mu bersukacita karena Engkau?*" (Mzm. 85:6). Ayat ini menegaskan bahwa kebangunan rohani lahir bukan dari usaha atau program manusia, tetapi dari karya Roh Kudus yang membangkitkan hati yang lelah dan memulihkan sukacita yang hilang.

Kedua, *kebangunan rohani datang melalui pertobatan dan kerendahan hati*. Allah berjanji dalam 2 Tawarikh 7:14 bahwa Ia akan mendengarkan, mengampuni, dan memulihkan umat yang merendahkan diri, berdoa, mencari wajah-Nya, dan berbalik dari jalan yang jahat. Pola ini terlihat jelas dalam sejarah Israel: pemulihan ibadah pada masa Hizkia (2 Raj 18), pembacaan Taurat dan pertobatan massal di zaman Ezra dan Nehemia

(Neh 8-9), hingga peristiwa di Gunung Karmel ketika bangsa Israel berseru, "*TUHAN, Dialah Allah!*" (1 Raj 18:39). Dalam semua peristiwa itu, kebangunan tidak lahir dari upaya manusia semata, tetapi dari hati yang kembali tertunduk kepada Allah dan taat pada firman-Nya.

Ketiga, dalam *Perjanjian Baru*, kebangunan rohani mencapai puncaknya pada peristiwa Pentakosta (Kis 2). Roh Kudus turun atas para murid, memberi keberanian pada mereka untuk bersaksi, dan ribuan orang bertobat. Revival itu tidak berhenti di ruang doa, melainkan melahirkan komunitas baru yang hidup dalam kasih, berbagi dengan murah hati, dan membawa Injil ke seluruh dunia. Bahkan, surat-surat kepada tujuh jemaat di Wahyu menggemakan panggilan yang sama: "*Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati*" (Why 3:2). Artinya, kebangunan rohani bukan hanya tentang emosi rohani sesaat, tetapi tentang hidup yang diperbarui untuk menjadi saksi Kristus di dunia.

Apakah Gereja dan Sekolah Kristen Masih Membutuhkan Revival Hari Ini?

Jawabannya jelas: ya, sangat membutuhkan! Gereja dan sekolah Kristen masa kini menghadapi tantangan besar: apatisme, sekularisasi, dan hilangnya gairah rohani. Artikel "*What Is Revival?*" dari Crossroads (2024) menggambarkan revival sebagai "*spiritual rebirth and rejuvenation*", sebuah kelahiran kembali secara rohani yang menyegarkan iman yang mulai

layu. Di tengah arus budaya digital yang cepat dan individualistik, revival menjadi momen ketika umat Tuhan disadarkan kembali akan kasih dan kuasa Allah yang memulihkan.

Kebutuhan ini terasa kuat juga di dunia pendidikan. Sekolah Kristen bukan sekadar lembaga akademik, tetapi ruang formasi iman di mana siswa belajar mengenal Allah dan menghidupi imannya secara nyata. Sekolah Kristen perlu menekankan bahwa pembentukan spiritual harus menjadi bagian dari seluruh pengalaman belajar, bukan hanya melalui pelajaran agama. Revival memperkaya visi pendidikan Kristen dengan memulihkan makna pendidikan yang sejati, yaitu membentuk hati, pikiran dan tindakan dalam terang Kristus. Dengan demikian, sekolah Kristen tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ladang pembaruan rohani bagi generasi muda yang haus akan makna dan arah hidup. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa pendidik senior yang pernah mengalami KKR di masa muda:

"KKR itu yang menguatkan saya untuk melayani Tuhan... Sayang, sekarang banyak sekolah Kristen lebih mengejar nama dan uang daripada kehidupan rohani seperti dulu." - *Julianti*

"Menurut saya KKR di gereja ataupun sekolah masih perlu. Perjalanan iman tiap orang berbeda, dan KKR menolong mereka mendengar Injil secara utuh, bukan sepotong-sepotong." - *Marino*

"KKR pertama saya membuat saya sadar sepenuhnya sudah percaya Yesus ... Menantang siswa untuk percaya kepada Kristus tetap relevan, hanya pendekatannya perlu disesuaikan dengan anak muda sekarang." - *Yohanes*

Sekolah Kristen pada umumnya menerima siswa dari berbagai latar belakang, baik dari keluarga Kristen maupun non-Kristen. Banyak siswa tumbuh dalam keluarga Kristen tanpa mengalami iman yang hidup secara pribadi, sementara siswa non-Kristen juga perlu diperkenalkan pada kasih Kristus. Karena itu, revival di sekolah Kristen bukan sekadar kegiatan rohani atau hafalan doktrin, tetapi karya Roh Kudus yang membangunkan kesadaran iman sejati di tengah proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Revival sejati tampak dalam perubahan nyata: karakter yang diperbarui, motivasi belajar yang dimurnikan, relasi yang dipulihkan, dan kebiasaan hidup yang berpusat pada Kristus. Lingkungan sekolah yang membangun ritme

spiritual, melalui pembelajaran yang mengintegrasikan iman, doa bersama, kapel, pembinaan guru dan mentoring rohani, menjadi wadah penting bagi pertumbuhan iman yang otentik dan berkelanjutan.

Penutup

Kebangunan rohani bukan sekadar kenangan masa lalu, melainkan undangan Allah yang terus bergema bagi gereja dan sekolah Kristen masa kini. Revival memanggil kita kembali kepada inti iman: mengasihi Kristus dan hidup bagi-Nya dengan sepenuh hati. Di tengah dunia yang mudah puas dengan aktivitas religius tanpa perubahan sejati, Roh Kudus mengundang kita membuka hati bagi pembaruan yang menghidupkan kembali iman yang lesu. Sekolah Kristen, sebagai perpanjangan tangan misi Allah, dipanggil menyalakan api iman di hati generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal Kristus dalam teori, tetapi mengalami kasih dan kuasa-Nya dalam hidup nyata.

Sarinah Lo

Sumber:

- Mathis, C. (2024, October 4). *What is revival and do I really need it?* Crossroads.
- Silliman, D. (2023, February 24). What our reaction to revival reveals about us. *Christianity Today*.
- Hansen, C., & Woodbridge, J. D. (2010). *A God-Sized Vision: Revival stories that stretch and stir*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Berding, K. (2025, October 1). *A heart aflame for God: An interview with Matthew Bingham*.

Catatan:

Kisah dan kesaksian dalam tulisan ini diambil dari percakapan informal dengan sejumlah pendidik Kristen yang pernah mengalami KKR di masa sekolah. Nama-nama disamarkan demi menjaga privasi para narasumber.

Transformasi Spiritual Wanita Samaria dan Dampaknya terhadap Misi Penginjilan

"...orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya karena perkataan Perempuan itu..."

Yohanes 4:39

Tinjauan Awal

Misi Tuhan tidak pernah berhenti sepanjang sejarah gereja dan orang percaya. Tuhan hadirkan orang-orang pada masanya dan tempatnya untuk ditransformasi (diubah) dan hadirkan transformasi (perubahan) di lingkungannya. Hidup yang sudah ditransformasi Injil seyogianya memberikan dampak pada orang-orang di sekitarnya. Kisah wanita Samaria yang menjadi fokus pemaparan pada tulisan ini adalah contoh transformasi spiritual yang memberikan pengaruh terhadap misi penginjilan. Situasi sosial yang melatarbelakangi pertemuan Yesus dan wanita Samaria itu memberikan gambaran keunikan kisah ini. Kisah ini menunjukkan perwujudan transformasi saat pertemuan di sumur, dimana wanita Samaria itu mengalami transformasi spiritual yang mendalam.

Kisah ini menarik untuk dipahami karena respon yang cepat dari seorang yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus berdampak langsung pada orang-orang di lingkungannya. Dalam tulisan ini akan dipaparkan peran Injil yang mentransformasi, transformasi yang terjadi dan dampak dari transformasi Injil bagi konteksnya. Dengan kata

lain, tulisan ini bertujuan menelusuri kisah transformasi spiritual wanita Samaria secara mendalam, menganalisa dampaknya terhadap penyebaran Injil, serta menggali pelajaran teologis dan praktis dari peristiwa tersebut.

Ditransformasi untuk Mentransformasi: Kajian Alkitab

Dalam Yohanes 4, jika dilihat secara historis dan budaya, wanita Samaria ini melambangkan kelompok non-Yahudi, karena orang Samaria sendiri adalah keturunan dari perpaduan antara Yahudi dan bangsa lain, dan dianggap rendah oleh orang Yahudi. Dengan memilih wanita ini sebagai instrumen untuk menyebarkan Injil, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa misi keselamatan tidak hanya ditujukan pada bangsa Yahudi saja, tetapi juga pada suku-suku bangsa dan bangsa-bangsa lain, sesuai dengan Amanat Agung (Mat 28:18-20).

Kisah ini menegaskan bahwa ajakan untuk menyebarkan Injil ditujukan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, jenis kelamin, atau budaya. Wanita Samaria menjadi simbol dari bangsa-bangsa yang sebelumnya dianggap tidak terjangkau oleh Allah atau kelompok yang dianggap kelas dua yang tidak layak mendapatkan Injil.

Dari kisah wanita Samaria ini kita melihat gambaran peran dari pribadi yang ditransformasi dan

menjadi saksi pertama yang menyebarkan berita tentang Yesus dan mengajak orang lain percaya (Yoh 4:39-42). Setelah bertemu Yesus, wanita Samaria ini kembali ke komunitasnya dan menceritakan pengalamannya kepada Yesus. Dalam konteks Injil, kisah wanita Samaria yang terdapat dalam Yohanes 4 merupakan salah satu contoh paling menyolok mengenai kekuatan transformasi spiritual serta peran wanita dalam misi penyebaran Kabar Baik. Kisah ini menggambarkan bagaimana pertemuan pribadi dengan Yesus dapat secara radikal mengubah hidup seseorang dan memotivasinya menjadi saksi yang efektif.

Kisah wanita Samaria ini menjadi contoh kekuatan transformasi hidup serta peran penting dari orang yang sudah mengalami Injil di dalam misi gereja. Kisah transformasi ini menguraikan peristiwa penting yang terjadi saat pertemuan di sumur dan bagaimana wanita tersebut mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Kisah ini juga berfungsi sebagai inspirasi untuk pelayanan dan penyebaran Injil saat ini, serta menjadi contoh transformasi spiritual dan dampaknya terhadap misi Injil. Transformasi pribadi dapat memberikan pengaruh besar terhadap komunitas, terutama melalui peran aktif seorang yang telah ditransformasi oleh Injil.

Marilah kita menelisik beberapa bagian dari Yohanes 4 yang memberikan penegasan transformasi yang terjadi pada wanita Samaria ini:

- Yohanes 4:5-7: ***la harus melintasi daerah Samaria.*** Maka sampailah *la* ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah ... terdapat sumur Yakub ... Maka ***datanglah seorang perempuan Samaria*** hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: ***"Berilah Aku minum."***
- Yohanes 4:15-22: Kata perempuan itu kepada-Nya: ***"Tuhan, berikanlah aku air itu, ... Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem... sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi."***
- Yohanes 4:28-42: Maka perempuan itu ***meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat... Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "la mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. "... "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."***

Dari beberapa bagian firman Tuhan ini, dapat dipaparkan percakapan Yesus dan transformasi spiritual dalam diri wanita Samaria. Percakapan dengan Yesus menekankan beberapa hal, yakni: (1) tentang **air hidup**.

Yesus menawarkan "air hidup" yang akan memuaskan dahaga spiritual dan abadi sifatnya (4:10-14); (2) **Penyembahan sejati**, penyembahan yang benar, yang tidak bergantung pada tempat atau ritual tertentu, tetapi di hati dan roh (4:23-24); (3) **Pengakuan dan pengakuan dosa**. Wanita Samaria menyadari bahwa Yesus mengetahui hidupnya dan mulai percaya bahwa Dia adalah Mesias (4:25-26).

Selanjutnya, transformasi spiritual dalam diri wanita Samaria dipaparkan sebagai berikut: (1) Adanya **pengakuan iman**: ia menyatakan kepercayaannya bahwa Yesus adalah Mesias; (2) Hadirkan **perubahan sikap**, di mana ia yang awalnya bertahan di ketidakpercayaan dan rasa malu, kini menjadi saksi yang berani dan aktif; (3) Terjadi **perubahan** dalam hati dan pikiran saat berhadapan dengan kebenaran dan kasih Yesus, di mana hal ini adalah bagian penting dalam hidup wanita itu yang kemudian menjadikannya instrumen Injil-Nya. Berikut beberapa bagian firman Tuhan yang menegaskan hal ini:

- Roma 10:14-15, *"Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakannya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: **Betapa indahnyalah kedatangan mereka yang membawa Kabar Baik!**"*

- Markus 16:15, *"Lalu Ia berkata kepada mereka: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."*

- 2 Korintus 5:20, *"Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah."*

Dari pemaparan terdahulu dapat dijelaskan poin-poin penting yang menegaskan signifikansi seseorang mengalami transformasi Injil guna memfungsikan dirinya hadir sebagai pribadi yang mentransformasi, yakni:

Tuhan Yesus-lah yang berinisiatif hadirkan transformasi dalam hidup manusia berdosa. Tuhan yang penuh belas kasih memanggil setiap orang untuk dipakai-Nya melakukan tujuan-Nya guna keselamatan manusia. Dia, Sang Inisiator misi, bekerja dalam kerangka kerja-Nya sehingga manusia menemukan keselamatan dan dipakai menjadi alat-Nya bagi banyak orang di lingkungannya. Belas kasihan Tuhan yang melampaui segala cacat cela dan dosa manusia menjadikan manusia yang seharusnya menuju ke kebinasaan beralih ke kemerdekaan dari dosa dan mengalami keselamatan. Dia Pribadi dengan segala cara, di segala tempat, dan di segala waktu menghadirkan rencana keselamatan-Nya.

Respon positif dari pribadi yang ditransformasi pada giliran-nya hadirkan transformasi di lingkungannya. Ini semakin menegaskan bahwa setiap orang yang telah ditransformasi Injil pasti punya ke-

inginan yang kuat untuk menjadikan dirinya sebagai “alat Injil”, sehingga Injil sampai pada orang-orang yang membutuhkannya, seperti wanita Samaria yang ditransformasi hadirkan respon positif sehingga dampak yang luar biasa terjadi di lingkungannya. Gairah untuk memberitakan Kabar Baik begitu menggebu-gebu sehingga banyak orang di Samaria yang jadi percaya dan memberi diri untuk mengalami keselamatan dari Tuhan. Tuhan hadirkan keselamatan di lingkungan masyarakat yang dianggap “tidak layak” untuk itu. Rencana Agung-Nya dihadirkan dan mereka mengalami sukacita yang luar biasa.

Rencana Tuhan hadir bagi orang berdosa lewat pribadi yang ditransformasi. Rencana keselamatan dihadirkan Tuhan dengan memakai orang-orang pilihan-Nya supaya banyak orang diselamatkan. Acapkali cara Tuhan sangat unik dan sulit dipahami manusia, namun hal ini mempertegas setiap tujuan-Nya sehingga setiap orang yang masih terbelenggu dosa dibawa kepada kemenangan dan hidup yang bergerak kepada tujuan Tuhan. Hadirnya keselamatan memberi indikasi bahwa misi Tuhan (*missio Dei*) terus berlesinambungan hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Orang percaya sebagai instrumen-Nya mengerjakan *missio Dei* guna menggenapi Amanat Agung yang telah diberikan dan diperintahkan untuk dilakukan, di segala tempat dan di segala waktu melalui setiap orang pilihan-Nya.

Dampak Transformasi terhadap Misi Penginjilan: Aplikatif

Berdampak di komunitas/konteks. Banyak orang di Sikhar percaya kepada Yesus karena kesaksian wanita Samaria dan pengaruhnya kepada mereka. Kisah ini menjadi contoh bahwa orang yang telah ditransformasi Injil pasti dapat menjadi agen aktif dalam penyebaran Kabar Baik, tidak peduli dari suku apa atau dari golongan bangsa apa. Semua orang dengan latar belakang yang berbeda dapat dipakai Tuhan menjadi alat-Nya untuk pekabaran Injil. Dengan kata lain, setiap orang yang ditransformasi Injil dengan sendirinya akan terus bergerak agar Injil sampai kepada banyak orang. Injil yang diterima memberi dorongan yang kuat untuk terus bergerak dalam misi-Nya sehingga banyak orang mengalami kemenangan.

Signifikansi Teologis dan spiritualitas. Kisah ini menunjukkan bahwa transformasi dimulai dari pengakuan dan kepercayaan kepada Yesus. Perubahan hati mendorong individu menjadi saksi yang efektif dan berani. Gambaran keterbukaan hati dan keingintahuan spiritual dapat membawa kepercayaan dan transformasi. Kisah ini semakin menegaskan bahwa keterbukaan untuk dikoreksi oleh Injil membuat orang mengalami keberanian untuk menjadi alat-Nya dalam menyampaikan Kabar Baik kepada banyak orang. Ditransformasi Injil pasti berdampak dalam kesenimbangan misi Tuhan. Orang percaya yang terbuka pada Injil adalah anugerah dan terlibat

dalam memberitakan Injil adalah hak istimewa (*privilege*). Untuk itu penting memberikan respon positif terhadap anugerah dan menghargai hak istimewa untuk terlibat dalam pekabaran Injil.

Sebagai instrumen bagi kesinambungan misi Tuhan. Wanita Samaria memberi indikasi jelas pada perannya sehingga misi-Nya sampai kepada banyak orang di Samaria. Tentu bagian ini membawa setiap orang percaya menyadari bahwa diberi hak istimewa untuk menjadi alat Injil-Nya berarti melakukan tugas pekabaran Injil dengan keberanian dan sukacita sehingga banyak orang mendengar Injil dan percaya kepada Tuhan Yesus Juruselamat. Beberapa Teolog yang menyampaikan pentingnya memberitakan Injil di antaranya: John Calvin yang menegaskan bahwa pemberitaan Injil adalah bagian dari tugas orang percaya dan gereja secara keseluruhan dalam menjalankan Amanat Agung; Martin Luther sangat menekankan pentingnya pemberitaan Injil dan peran orang percaya dalam menyebarkan Kabar Baik; Jonathan Edwards menekankan pentingnya pertobatan pribadi dan pemberitaan Injil sebagai bagian dari misi Kristen; R.C Sproul menekankan peran orang percaya dalam menyampaikan Injil dan melakukan misi pribadi dan gerejawi. Mereka menegaskan pentingnya terus bergerak dan berderap melakukan Amanat Agung.

Simpulan

Kisah wanita Samaria menggambarkan kekuatan transformasi

spiritual dan transformasi pribadi yang berdampak besar dalam misi pekabaran Injil. Untuk itu penting memberikan respon positif dengan membuka hati dan berani berbagi pengalaman iman agar lebih banyak orang mengenal Kristus.

Tuhan dapat memakai siapa saja untuk membawa Kabar Baik pada banyak orang yang membutuhkan, sehingga tugas Amanat Agung terealisasi dan banyak suku dan bangsa datang kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Mazmur 67:3-5, "*Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah; kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu. Kiranya suku-suku bangsa bersukacita dan bersorak-sorai, sebab Engkau memerintah bangsa-bangsa dengan adil, dan menuntun suku-suku bangsa di atas bumi. Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu.*"

Desiana Nainggolan



Pertobatan dan Keselamatan Anak Balita yang Meninggal

Pengantar

Ketika seseorang menikah, salah satu yang sangat dinantikan adalah kelahiran seorang anak. Ketika saat itu tiba, suami-istri akan merasa bahagia. Memiliki seorang anak merupakan anugerah yang indah bagi pasangan suami-istri. Tak heran, betapa besar kesedihan yang mereka rasakan ketika harus kehilangan anak. Jangankan kehilangan anak, ketika anak jatuh sakit saja orangtua pasti langsung cemas, seperti yang dialami Yairus, Kepala Rumah Ibadat dalam Lukas 8:40-56.

Menjadi pertanyaan, bagaimanakah keselamatan dari anak-anak yang meninggal (termasuk yang masih di dalam kandungan)? Bagaimana seorang anak yang meninggal dapat diselamatkan jika pertobatan mendahului pengampunan dosa? Pertanyaan demikian akan dilon-tarkan oleh mereka yang telah percaya kepada Kristus sekalipun. Apakah buah hatinya sekarang berada di sorga? Apakah mereka akan dapat bertemu lagi dengan sang buah hati? Banyak jawaban teologis bisa diberikan terhadap pertanyaan ini. Bagaimanakah Alkitab dan pengakuan iman menjawab hal ini? Inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Sebelum memulai pembahasan mungkin ada yang bertanya apa manfaat dari pembahasan ini? Bagi mereka yang belum memiliki pengalaman di

mana bayi atau anak balita mereka meninggal, mungkin isu ini tidak begitu penting. Akan tetapi, sebagai sesama saudara di dalam Kristus, kita perlu memiliki empati terhadap mereka yang kehilangan anak di usia dini dengan menjadikan kebenaran ini suatu pelajaran untuk bisa menghibur mereka yang mengalami musibah demikian, karena mereka yang sedang berduka sangat memerlukan nasihat dari firman Tuhan dan dukungan moral selain dari keluarga juga dari saudara seiman dan sejemaaat.

Pembahasan

A. Klasifikasi Usia Anak

Anak-anak, khususnya bayi/infant, sering digambarkan sebagai si kecil yang lucu dan menggemaskan sekaligus rapuh sehingga perlu penjagaan dan perlindungan ekstra. Namun bagaimana klasifikasi usia anak-anak? Pada usia berapa seorang anak disebut bayi? Pada usia berapa seorang anak dapat mengerti keselamatan dalam Kristus? Hal ini menjadi sangat penting, karena begitu seorang anak telah dapat mengerti keselamatan dalam Kristus, maka pada saat itu si anak mempunyai kondisi yang sama dengan orang dewasa. KBBI memberikan penjelasan bahwa bayi adalah anak yang belum lama lahir. Semua orang tentu setuju dengan KBBI, bukan? Tetapi ada sedikit berbeda dengan definisi bayi dari

Sheila Kitzinger. Berikut adalah klasifikasi usia anak dari lahir sampai 5 tahun menurut Sheila Kitzinger:

- Newborn: usia 0-2 bulan
- Young infant: usia 2-6 bulan
- Older Infant: usia 6-12 bulan
- Toddler: usia 1-3 tahun
- Preschooler: 3-5 tahun

Pembagian klasifikasi di atas bukan hal yang mutlak. Itu dapat saja berbeda dengan pengklasifikasian yang lain. Ketika penulis menulis anak-anak, yang penulis maksudkan adalah anak dengan rentang usianya 0-3 tahun atau balita.

B. Usia Seorang Anak Dapat Mengerti Keselamatan Dalam Kristus

Pada usia berapa seorang anak dapat mengerti keselamatan dalam Kristus? Dalam hal ini Alkitab tidak memberikan usia yang spesifik, namun dalam budaya Yahudi, seseorang dianggap dewasa di saat berusia 13 tahun. Namun ini juga tidak mendapatkan dukungan secara langsung dari Alkitab, karena bisa saja di bawah 13 tahun si anak telah mengerti mengenai keselamatan dalam Kristus.

Jika berdasarkan klasifikasi di atas, saya pribadi lebih menyetujui pendapat umum bahwa usia kematangan seorang anak sekitar usia 3 atau 5 tahun, akan tetapi hal ini tidaklah mutlak, karena harus diakui bahwa kematangan anak-anak terjadi pada usia yang berbeda-beda. Tidak ada ukuran usia yang dapat diterapkan dalam menentukan kedewasaan moral dan spiritual anak. Klasifikasi usia anak sekitar 3-5 tahun

itu merupakan ukuran yang logis, maka pada usia ini seorang anak sesungguhnya telah dapat mengerti keselamatan dalam Kristus. Meskipun anak-anak seusia itu masih kelihatan begitu polos, namun telah cukup dewasa untuk mengerti siapa itu Yesus dan apa yang telah diperbuat Yesus. Inilah usia yang paling baik untuk memperkenalkan Tuhan Yesus.

C. Kondisi Kerohanian Bayi dan Anak Balita

Alkitab memberitahukan bahwa sekalipun seorang bayi atau anak kecil tidak berbuat dosa secara pribadi, semua orang, termasuk bayi dan anak-anak bersalah di hadapan Allah karena dosa yang diwarisi dan diturunkan dari Adam. Dalam Mazmur 51:5 Daud menulis, *"Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku."* Daud mengenali bahwa bahkan saat masih dalam kandunganpun dia adalah orang berdosa. Fakta menyedihkan dari kematian anak yang kadang terjadi sebetulnya membuktikan bahwa anak-anakpun menerima dampak dari dosa Adam, karena kematian fisik dan rohani adalah akibat dari dosa Adam. Setiap orang, anak-anak maupun orang dewasa, bersalah di hadapan Allah. Setiap orang telah melukai kesucian Allah. Satu-satunya cara bagi Allah untuk tetap adil dan pada saat yang sama membenarkan seseorang adalah kalau orang itu menerima pengampunan melalui iman dalam Yesus Kristus. Kristus adalah satu-satunya jalan. Yohanes 14:6 mencatat apa yang dikatakan Yesus,

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Demikian pula dalam Kisah 4:12 Petrus mengatakan, "*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.*" Keselamatan adalah pilihan pribadi. Namun penjelasan di atas belum menjawab bagaimana seorang anak yang meninggal di usia di bawah 3 tahun dapat diselamatkan.

D. Ajaran Sesat Dan Keliru Tentang Keselamatan Bayi dan Anak Balita yang Telah Meninggal

Ada banyak ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab mengenai keselamatan anak-anak yang telah meninggal. Dari sekian banyak ajaran sesat yang berkaitan dengan ini, penulis hanya akan membahas singkat dua saja. *Pertama*, ajaran yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang merupakan hasil usaha manusia itu sendiri. Misalnya, percaya Yesus namun percaya juga bahwa perbuatan baik ikut menentukan keselamatan kekalnya kelak. Hal ini salah, karena perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang yang percaya Kristus bukan untuk mendapatkan keselamatan, melainkan bukti bahwa ia telah diselamatkan dan menjadi berkat serta memberkati orang lain. Konsekuensinya terhadap keselamatan anak balita yang meninggal menjadi tidak mungkin, karena mereka belum mampu melakukan suatu tindakan baik seperti

orang dewasa. *Kedua*, ajaran yang mengajarkan bahwa asalkan mereka (termasuk anak-anak) telah dibaptis, maka mereka pasti selamat. Hal ini juga bertentangan dengan ajaran Alkitab. Walaupun memberi diri dibaptis merupakan perintah Tuhan Yesus (Mat 28:19), namun baptisan bukan syarat keselamatan ataupun jaminan keselamatan. Efesus 2:8-9 dengan jelas menentang ajaran ini dan mencatat bahwa seseorang (termasuk anak-anak) diselamatkan oleh karena anugerah Allah semata, bukan karena melakukan perbuatan baik atau menambah ritual tertentu, dalam hal ini baptisan. Baptisan dalam iman Kristen bukan hanya ritual, tetapi juga sebagai tanda dan meterai dari anugerah Allah. Kita tidak boleh menambahkan apapun di dalam karya keselamatan dari Tuhan. Hal ini juga ditegaskan Paulus dalam Roma 3:28, bahwa manusia dibenarkan karena iman dan bukan karena melakukan hukum Taurat.

Ajaran ini juga berlaku bagi anak-anak, yang kemudian berkembang menjadi ajaran yang bernama Limbus Infantum. Limbus Infantum berasal dari bahasa latin "*limbus infantium, limbus puerorum*" yang terdiri suku kata "*limbus*" yang artinya "tepi/pinggiran" neraka dan "*infantum*" yang artinya "anak-anak". Ajaran ini mengajarkan bahwa anak-anak yang meninggal ditempatkan di "Limbus Infantum" yang merupakan tempat penampungan bagi jiwa anak-anak yang belum dibaptiskan. Menurut ajaran ini, anak-anak yang tidak dibaptiskan tidak dapat masuk sorga.

Ajaran ini juga ditolak karena tidak sesuai dengan Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa baptisan bukanlah syarat keselamatan. John Calvin menjelaskan bahwa baptisan tidak menyelamatkan dalam dirinya sendiri, tetapi berfungsi sebagai tanda dan meterai dari anugerah Allah. Alkitab dengan sangat jelas mengajarkan bahwa penyucian dosa bukanlah hasil baptisan (Kis 15:9; 1 Yoh 1:9). Sebagaimana juga tertuang dalam Pengakuan Iman Westminster XXVII.1 sebagai berikut: "Baptisan adalah suatu sakramen Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh Yesus Kristus [Mat 28:19]. Maksudnya bukan hanya agar pihak yang dibaptis diterima ke dalam Gereja yang kelihatan dengan upacara yang khidmat (1Kor12:13), melainkan juga supaya baginya baptisan menandakan dan memeteraikan perjanjian anugerah (Rm 4:11; Kol 2:11-12)..."

E. Pandangan Alkitab Mengenai Keselamatan Dari Bayi dan Anak Balita yang Meninggal

Dalam Pengakuan Iman Westminster X.III tertulis: "Anak-anak yang terpilih dan yang meninggal dunia waktu masih kanak-kanak, dilahirkan kembali dan diselamatkan oleh Kristus melalui Roh (Luk 18:15-16 dan Kis 2:39 serta Yoh 3:3, 5; 1Yoh 5:12; bdk. Rm 8:9) yang berkarya bila, di mana, dan dengan memakai cara yang dikehendakiNya [Yoh 3:8]). Begitu pula halnya semua orang terpilih lainnya yang tidak dapat dipanggil secara lahiriah melalui pelayanan Firman (1 Yoh 5:12; Kis.4:12)."

Pada umumnya ada tiga pandangan terhadap isi dari Pengakuan Iman Westminster di atas. Pandangan *pertama*, setiap bayi dan anak balita yang meninggal, apakah ia anggota keluarga orang percaya atau tidak, tetap diselamatkan. Hal ini didasarkan karena ketika hari penghakiman, Allah hanya menuntut pertanggungjawaban dari setiap manusia atas apa yang telah ia perbuat semasa hidupnya, sementara bayi dan anak balita yang meninggal, semasa hidupnya belum mampu melakukan kebaikan atau kejahatan moral meskipun ia memiliki natur atau sifat berdosa. Pandangan anak-anak keluarga orang percaya (Kristen) yang meninggal akan ada di sorga menjadi suatu penghiburan yang luar biasa bagi keluarga Kristen yang sedang berduka. Kepastian keselamatan bayi yang meninggal akan menjadi obat yang ampuh untuk menghibur dan mengobati luka dan duka keluarga yang kehilangan bayi mereka.

Pandangan *kedua*, percaya bahwa anak-anak dari keluarga yang tidak percaya akan dihakimi bersama dengan orang tua mereka. Hal ini dikarenakan Alkitab tidak memberikan penghiburan seperti itu kepada orang tua yang tidak percaya; anak-anak dihakimi bersama dengan orang tua mereka (lih Yos 6:21; 7:24; 8:26; Hak 21:10; Mzm137:9; juga peristiwa tulah-tulah di Mesir dan malapetaka-malapetaka dalam kitab Wahyu).

Kesimpulan dan Penutup

Sehubungan dengan keselamatan mereka yang meninggal pada masa

anak-anak, mungkin masih ada pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak dibahas di dalam artikel ini.

Pengakuan Iman Westminster X.III dengan bijaksana tidak mengatakan berapa banyak bayi yang terpilih - apakah semuanya, sebagian, atau tidak satupun. Hanya Allah yang mengetahui hal ini, dan kita harus bersandar kepada Allah. Penulis tidak menemukan Pengakuan Iman Westminster X.III mengajarkan atau menyiratkan bahwa mereka yang meninggal pada masa anak-anak akan terhilang.

Akan tetapi kita harus memerhatikan apa kata Alkitab menurut 1 Yohanes 5:12, bandingkan dengan Roma 8:9, dan Yohanes 3:8 yang dengan jelas mengajarkan bahwa tidak ada seorangpun yang diselamatkan jika tidak dilahirkan baru oleh Roh Kudus. Di sini termasuk bayi dan anak-anak balita. Oleh karena itu, jika seorang bayi dan anak balita bahkan orang yang keterbelakangan mental diselamatkan, ia harus dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, sama seperti orang Kristen lainnya. Bagaimana caranya? Inilah yang menjadi misteri Ilahi bagaimana Allah menangani dosa asal pada anak-anak/infant dan orang berkebelakangan mental secara tuntas. Penulis percaya bahwa pekerjaan ini tidaklah mustahil dilakukan oleh Allah, dan Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja di dalam hati bayi dan anak-anak balita, bahkan sebelum mereka dilahirkan (Yer 1:5; Luk 1:15, 41, 44). Selain itu, penulis juga yakin bahwa

Allah adalah adil dan penuh kasih. **Kita percaya bahwa keputusan Allah selalu benar dan penuh belas kasihan.**

Sebagai penutup, penulis kutipkan kutipan dari Dr. Ronald Nash, "Allah hanya memiliki satu rencana keselamatan. Rencana ini mengajarkan bahwa orang berdosa diselamatkan oleh anugerah Allah yang bebas dan berdaulat melalui Yesus Kristus, sepenuhnya bukan karena segala perbuatan baik yang manusia lakukan ataupun kebaikan yang ada dalam diri manusia. Setiap orang yang diselamatkan - termasuk bayi yang masih dalam kandungan - diselamatkan melalui pemilihan oleh Allah Bapa, ditebus oleh darah Yesus Kristus, dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus."

Suryadi W., M.A.T.S



NATAL: BELAS KASIHAN ALLAH DALAM SILSILAH YESUS

Pembuka

Kali ini tema buletin kita adalah “pertobatan”. Bersama dengan tema ini kita akan menyongsong perayaan Natal di bulan Desember ini. Gereja sejati harus meyakini bahwa musim Natal adalah momen yang tepat untuk pertobatan. Saya akan mengaitkan keduanya dengan judul “Natal dan pertobatan”.

Natal adalah waktu bagi anak-anak gereja yang sedang mengembara di dunia yang menggiurkan atau domba-domba Allah yang tersangkut di semak kesesatan hidup, untuk pulang. Gereja-gereja lokal sebagai “Ibu” orang percaya harus selalu terbuka menerima dan menyambut serta memanggil mereka pulang ke pelukan Kristus yang Mahakasih.

Artikel ini akan merenungkan berita Natal dalam silsilah Yesus Kristus di dalam nama-nama nenek moyang badaniah Sang Mesias yang dijanjikan. Dalam Matius 1:1-17, Injil yang berlatar pendengar Yahudi, tertulis: ***"Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham..."*** (ay1) dan ditutup dengan ***"Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, ...dari Daud sampai pembuangan ke Babel, ...sampai Kristus"*** (ay 17).

Kali ini kita hanya melihat fase pertama, ***"Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Ya-***

kub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, Obed memperanakkan Isai, Isai memperanakkan Raja Daud" (ay 2-6). Namun penting juga kalau dilebihkan sampai Salomo, demikian: ***"Daud memperanakkan Salomo dari isteri Uria."***

Ini waktunya kita memikirkan kembali silsilah Mesianik kedatangan “Anak Allah yang Mahatinggi” dengan melihat hal-hal tabu dalam figur-figur imani alkitabiah. Hal ini akan mempertunjukkan kasih Allah yang melampaui kekotoran orang-orang pilihan-Nya, bahkan membersihkan di dalam belaskasihan yang memulihkan di dalam anugerah penebusan.

Melihat Silsilah Orang-orang Kacau dalam Berita Natal yang Luar Biasa

1. Pendahuluan. Daftar silsilah memakai kata *biblos geneseos* yang bermakna buku, diterjemahkan kitab (Ing. *bible*) dengan bentuk jamaknya *ta biblia* sebagai buku-buku yang dimengerti sebagai Alkitab secara fisik (lih. Mzm 40:7, Yes 34:4, 36:2).

2. Ada dua nama penting dan utama yang tertulis di sana. Pertama, Abraham, Bapa orang beriman sekaligus nenek moyang umat Israel yang kepadanya janji khusus keturunan Mesias diberikan. Kedua adalah Daud, Raja Israel Raya sebagai sahabat dan hamba Allah yang darinya jalur keluarga mesianik yang tidak berkesudahan datang. Keduanya menjadi tekanan teologis mengenai janji Allah akan kedatangan Juruselamat dunia yang rohani di dalam iman dan anugerah bagi umat Israel.

3. Ringkasan silsilah fase pertama: **Abraham -> Ishak -> Yakub -> Yehuda (Tamar) -> Peres -> Hezron -> Ram -> Aminadab -> Nahason -> Salmon -> Boas (Rut [orang Moab]) -> Isai -> Daud (istri Uria [Batsyeba]) -> Salomo** (900 gundik kafir [penyembahan berhala]). Dari ke-14 nama-nama jalur mesianik yang angkanya dimaknai sebagai amat sempurna, saya akan menyoroti 7 nama bermasalah penyebab kerusakan paling gelap dalam kehidupan pribadi dan keluarga, di mana perlu ada pertobatan.

4. Singkatnya, Natal melalui silsilah orang-orang kacau dengan aspek-aspek kotornya ini kita akan melihat pesan anugerah tanpa batas bagi anak-anak gereja dalam dunia yang gelap ini. Kita memerlukan teologi anugerah yang melahirkan prinsip belaskasihan yang luar biasa, yang tidak membalas sesuai dengan kejahatan kita.

Memaknai Silsilah Mesianik Injil Matius

1. Kita mulai dari Daud sebagai moyang dari Yesus, di mana Allah mendirikan Dinasti Kerajaan yang tak berkesudahan dengan Yesus sebagai Raja Mesias yang dijanjikan untuk menebus umat-Nya Israel secara rohani (2 Sam 7:10-13). Janji ini digenapi dalam kelahiran-Nya, "*Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan*" (Luk 1:56). Inilah Injil Kerajaan Allah yang bersifat rohani di dalam karya Roh Kudus yang melahirkan baru dan juga memPERTOBATKAN di dalam iman.

Matius menyebutkan "istri Uria", mengapa bukan Batsyeba? Apakah Batsyeba pada waktu itu masih istri Uria (alm) atau mantan Uria? Ini titik kritis yang ditulis Matius mengenai Daud. Kita semua tahu ceritanya bagaimana ketika Raja Daud sebagai pemimpin yang biasanya ada di medan perang sedang 'leyeh-leyeh' di sotto istananya melihat wanita sedang mandi. "Siapa tuh?" Ternyata Batsyeba, istri Uria. Uria adalah kepala pasukannya di medan perang, orang Het, keturunan bangsa "kafir". Daud melihat lalu menyuruh orangnya memanggil Batsyeba ke Istana, kemudian terjadilah kejahatan yang membuat Batsyeba hamil. Di sini Batsyeba tidak netral dalam hasrat hingga dia bisa lepas tanggung jawab,

walaupun memang sebagai rakyat biasa ia tidak kuasa terhadap kuasa Raja. Artinya, gayung bersambut atau tidak bertepuk sebelah tangan.

Celakanya, Daud tidak menyesal, bahkan memasang perangkap untuk mencari alibi terhadap Uria, suami wanita itu. Dia memanggil Uria pulang untuk berlibur dulu dan menikmati hari-hari santai dengan istrinya, Batsyeba. Namun ternyata Uria tidak mau pulang ke rumahnya dengan alasan loyalitas dan setia kawan kepada teman-teman seperjuangan, bahkan ada alasan religius, "Tabut Allah masih di sana". Uria tidak pulang, tetapi tidur di luar istana. Kita tidak tahu apakah istrinya tahu kepulangannya dan paham maksud Raja atau mungkin juga Uria itu tahu situasinya. Sampai di sini, Uria adalah sama seperti pahlawan iman alkitabiah.

Singkat cerita, Uria terbunuh secara keji di dalam jebakan peperangan, lalu Daud dan Batsyeba melanjutkan hubungan. Tuhan mengutus nabi Natan untuk memperingatkan Daud, dan Daud menyesal. Selanjutnya mereka bersuami istri. Meskipun anak yang dikandungnya mati, Allah menjanjikan keturunan mereka adalah jalur bagi kedatangan Mesias. Matius menyebut "istri Uria" sebagai menyindir situasi kelam Daud dan Batsyeba dan secara ironi menunjukkan anugerah Allah yang melampaui kejatuhan manusia.

2. Selanjutnya ada Salomo, Raja yang 'berhikmat'. Salomo anak kesayangan Batsyeba, melakukan penyembahan berhala akibat pengaruh

dari perkawinannya dengan istri-istri bangsa kafir sekitarnya. Ini adalah 'kekejian' di hadapan Tuhan, karena dilakukan seorang yang membangun Bait Allah di mana lambang kemuliaan-Nya tinggal dalamnya. *"Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengkokohkan takhta kerajaan-Nya untuk selamlamanya."* Sebenarnya, dalam nubuatan 2 Samuel 7:13 ini, yang dimaksud bukanlah soal bangunan fisik, tetapi soal dinasti Daud sebagai keturunan mesianik. Jadi, yang dimaksudkan "anak kandungmu" dan "keturunanmu" bukanlah Salomo, tetapi Mesias, yang disebut "Anak Daud", sebagai Dinasti Kerajaan Daud. Sampai di sini, faktanya Daud dan Salomo melakukan dosa yang merupakan kekejian di mata Allah.

3. Sebelumnya, masih terkait nama Daud sahabat Allah itu, ada nama Isai yang diperanakkan dari Obed, kakek Daud. Namun yang akan kita soroti adalah Rut, ibunya, dengan Boas. Kita tahu Rut dikatakan "orang Moab" yang menikah dengan salah satu anak dari Naomi yang bersama suaminya dan dua anak lakinya meninggalkan kampung halamannya, Bethlehem, ke Moab ketika Israel mengalami kelaparan. Kedua anaknya menikah dengan perempuan Moab. Kemudian suami Naomi, Elimelek, mati disusul kedua anaknya. Kemudian Naomi pulang kampung diikuti salah satu mantunya, Rut, yang menunjukkan bukan saja loyalitas kepada mertua, tetapi juga kepada Tuhan, dalam pengakuan iman, *"bangsamu adalah bangsaku*

dan Allahmu adalah Allahku" (Rut 1:16). Dalam kepahitan hidupnya Rut menjadi pemungut sisa panen jela di tanah Boas yang merupakan sanak saudara Elimelekh, suami Naomi. Dan pada cerita ini terjadi kisah kontroversial antara Rut dan Boas, namun akhirnya mereka berdua menjadi suami istri dan menurunkan Obed, kakek dari Daud.

Uniknya, di balik cerita Rut, orang Moab, ada Lot yang istrinya menjadi tiang garam karena menoleh ke Sodom. Dikisahkan kedua puteri Lot membuat Lot mabuk anggur agar dapat menurunkan keturunan dari mereka berdua, dan masing-masing melahirkan Amon dan Moab yang kelak menjadi bangsa Moab dari mana Rut berasal (Kej 19).

4. Jika kita lebih mundur lagi, ada seorang bernama Rahab, perempuan sundal dari bangsa kafir yang menikah dengan Salmon dan memperanakan Boas, suami Rut. Dikisahkan, Rahab adalah seorang sundal yang menyembunyikan para pengintai yang dikirim oleh Yosua untuk memata-matai kota Yerikho. Dengan "ketakutan akan Allah" kita melihat kitab Ibrani menyebut Rahab orang beriman karena perbuatan imannya. Ini mengandung pertobatan tanpa bicara.

5. Kalau lebih ke awal lagi, kita menemukan nama Yehuda yang dari padanya Yesus disebut "Singa Yehuda". Dari nama ini juga muncul kata Yahudi. Yang menarik, Yehuda memperanakan Perez dan Zerah dari Tamar, yang sebenarnya adalah mantunya. Seperti yang diceritakan dalam Kejadian, Yehuda mencari istri

untuk anak sulungnya. Ketika anak sulungnya meninggal dunia, istrinya, Tamar, dikawinkan dengan anak keduanya, Onan, yang kemungkinan terpaksa menikahi Tamar karena sistem hukum nikah waktu itu. Namun ia hanya memakainya sebagai alat memuaskan diri tanpa ingin memberikannya keturunan, dan ini membuat Allah membunuhnya.

Otomatis anak yang ketiga harus melanjutkan demi keturunan patriarkhi. Karena takut anaknya juga mati, Yehuda menanggukkan sampai waktunya dewasa kelak. Tamar dipulangkan ke rumah orang tuanya. Beberapa saat kemudian terjadi skandal yang tidak terduga. Ketika Yehuda berbisnis ke luar, di tengah jalan ia bertemu dengan Tamar yang menyamar sebagai perempuan sundal dengan menutupi wajahnya. Dengan licin ia mengerjai Yehuda yang tidak mau memberikan anak ketiganya kepadanya. Kemudian ternyata Tamar mengandung. Yehuda sangat marah karena ia mengira mantunya berselingkuh, dan ia bermaksud membunuhnya. Ternyata dialah bapak dari anak kandung Tamar. Sampai di sini cerita Yehuda dan Tamar sebagai nenek moyang Yesus menjadi kritis sekali dan dapat mengotori jalur mesianik yang kudus ini.

6. Kita lewati Yakub si penipu yang diperanakan Ishak yang sangat disayang ibunya. Dengan bantuan ibunya, Yakub si licik itu merebut hak kesulungan dan warisan Esau kakaknya yang disayang Ishak. Namun Tuhan memberkati Yakub dan mengganti namanya menjadi Israel.

7. Puncaknya, Abraham yang disebut “Bapa orang beriman”, yang beristrian Sara yang mandul, namun yang dijanjikan Allah akan mendapatkan anak di hari tuanya. Tetapi karena tidak kunjung muncul, Sara menjadi ragu bahkan mener-tawakan janji Allah. Ia kemudian me-nyodorkan Hagar budaknya kepada Abraham untuk mendapatkan ke-turunan, dan lahirlah Ismail. Abraham bahkan pernah menyangkal Sarah sebagai istrinya di depan Raja Mesir karena takut dibunuh. Sampai di si-ni saya tahu banyak orang Kristen membela Abraham dengan dalil kelaziman zaman itu. Namun kalau kita membaca secara menyeluruh, kita akan melihat konteks beriman yang meragukan pertolongan Allah. Dalam isu ini, bukan soal antropologi budaya, tetapi soal teologis dengan percobaan iblis. Namun Allah tetap menepati janji-Nya, dan lahirlah Ishak yang adalah tipologi Yesus.

Demikianlah deskripsi silsilah ke-luarga dari Yesus, Tuhan kita, di mana kita bisa melihat kehendak Allah yang sempurna atas kejatuhan orang-orang pilihan-Nya. Belaskasihan-Nya justru menguduskan cara-cara dalam silsilah yang berair ini.

“Orang Kristen” Terimalah Anuge-rah Pertobatan

Sekarang, mari kita tinjau prin-sip-prinsip teologi pertobatan, per-tobatan teologis dan personal. Per-tobatan personal mungkin terdengar karena berbunyi dalam ucapan, sedangkan pertobatan teologis ada-lah hening, tetapi berubah dalam pe-

mahaman tradisi. Bagi seorang yang diselamatkan, kita perlu disucikan terus-menerus karena percobaan dan dosa tiada hentinya membidik melalui percobaan iblis. Kita tetap perlu memahami bahwa iman di-perlukan bagi pertobatan yang mem-baharui. Tetapi Allah sendiri yang mempertobatkan kita.

Yang pertama kita pelajari dari pesan ini adalah bahwa anugerah dan belas kasihan Tuhan melampaui kejatuhan kita yang paling dalam se-kalipun. Sebagai orang Kristen yang bertobat kita tetap menghadapi ba-nyak percobaan iblis yang menjebak kita agar jatuh. Namun kedatangan Kristus menerobos itu semua dan memulihkan kita. Kita harus sadar bahwa Natal dan pertobatan sangat-lah dekat.

Secara soteriologis, pertobatan berbeda dari perpalingan. Pertobatan (*conversion*) adalah tindakan keselu-ruhan dan sistemik, sedangkan *re-pentance* adalah rasa sesal emosional yang kelihatan. Kebanyakan kita mengenal *repentance*/menyesal saja. Namun *conversion* adalah per-palingan berdasarkan iman yang menyebabkan kita menjadi seperti Petrus. Sebaliknya, ada contoh pe-nyesalan seperti Yudas yang tanpa iman dan fondasi perpalingan serta tanpa *trust* (mempercayai) bahwa Allah Maha pengampun dan penuh rahmat.

Kadang kita mencampur kata *con-vertion* (status satu kali) yang mene-kankan perubahan pikiran (secara pa-radigmatik) dengan *repentance* (da-pat berulang-ulang) yang hanya per-

tobatan sesaat dan sekasus. Sejatinya tindakan *repentance* kita sebagai penyucian dinamik dan berdasarkan status *conversion* kita. Allah yang membertobatkan kita. Pertobatan adalah karya Dia melalui pemberian iman. Kita menerimanya secara anugerah dalam iman. Pahami ini penting diketahui karena hanya Tuhan yang paling tahu orang bertobat. Namun iman sejati menjaga dirinya sendiri melalui penyesalan tobat terus-menerus dalam penyucian dinamis. Penyucian dinamis adalah suatu kondisi di dalam perpalingan imani dan situasi paling ekstrim, dapat jatuh paling bawah namun tetap di dalam kelayakan Allah.

Singkatnya, kita tidak bisa kehilangan iman yang tidak kita miliki dan tidak bisa membuang iman yang tidak kita punyai. Artinya, iman dapat mempertahankan dirinya sendiri melalui pertobatan dan berdasarkan perpalingan. Allah sumber keselamatan adalah setia dan tidak dapat menyangkal diri-Nya sendiri.

Mengenai Pengampunan Orang Percaya

Kiranya belas kasihan Tuhan dapat menggerakkan hati orang percaya dan mengharukannya sekali lagi untuk datang dalam penyesalan demi penyucian kesalahan-kesalahannya sebagai seorang Kristen. Kita tahu bahwa seorang Kristen adalah *simul justus et peccatur* (dibenarkan sekaligus pendosa). Artinya, orang kudus-Nya masih dapat berdosa bahkan jatuh terpuruk dalam dosa yang paling dalam sekalipun. Di sini prinsip

ketekunan Kristus lebih penting dari ketekunan orang saleh-Nya.

Selanjutnya mari kita perhatikan Yohanes yang menuliskan dalam suratnya, Yohanes 1:8-10, "*Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.*" Ini memperingatkan kita adanya iman palsu dalam persekutuan agama formal gerejawi. Jadi betul bila diterapkan pada prinsip pertobatan injili dalam iman anugerah dan karya Roh Kudus.

Tanda kekristenan sejati kita ada di dalam mengikut Yesus sebagai Tuhan di dalam pengakuan pertobatan dan penyucian terus-menerus di dalam kebergantungan total pada anugerah Allah, seperti yang dikatakan 1 Yohanes 1: 9, "*Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.*" Ini adalah jaminan pengampunan dan penyucian kita. Kontrasnya adalah orang percaya palsu pada ayat 10, "*Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.*" Di dalam iman sejati ada tanda peringatan dari Roh Kudus, sebaliknya di dalam iman palsu hanya perasaan takut dan emosional. Jadi, kondisi orang pertama di atas terkait Kristen sejati dalam kelahiran baru dan perpalingan oleh Allah. Kondisi orang kedua terkait pada peringatan adanya iman palsu dalam kumpulan agama gerejawi, bahkan ada dalam kegiatan pemuridan palsu juga.

Akhirnya dikatakan dalam ayat 10, *"Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita."* Ayat ini tepat untuk warga gereja, bahkan para Kristen lahir baru. Di dalam Kristus kita mempunyai hak istimewa sebagai anak Allah untuk menerima penyucian dan pembersihan dari dosa. Kiranya pengakuan tobat kita didasarkan pada iman karya penebusan Kristus di kayu salib, yang telah selesai sekali untuk selamanya, dulu sekarang dan selamanya.

Jika kita merasa ada dosa yang terlalu berat dan tidak terampuni akibat tuduhan si iblis yang menuduh kita tidak layak, maka kita harus belajar percaya dengan benar pada nasehat Yohanes kepada jemaatnya, *"Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya...Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya"* (1Yoh 5:16,18).

Di sini, dosa yang mendatangkan maut adalah berhala, karena suatu kejahatan bagi Tuhan sejak umat Allah PL. Namun sekarang berhala tidak berbentuk patung lagi, tetapi suatu ideologi religius di dalam gereja-gereja sebagai sesembahan sinkritis di samping Allah, seperti: mamonisme, materialisme, komersialisme, narsisme, hedonisme dan lain-lain.

Natal Waktunya Menerima Pertobatan

Pertobatan adalah pemberian Allah. Di sini waktunya kita merenung secara mendalam dan tulus hati mengenai keadaan kita sebagai anak gereja yang sebenarnya dalam keadaan tidak baik-baik saja. Allah kita setia meskipun kita tidak setia. Karena itu kita dapat leluasa memasuki Natal imani ini.

Kita harus tahu bahwa kita tidak diselamatkan oleh pertobatan, tetapi oleh anugerah melalui iman. Singkatnya, pertobatan imani harus bersumber kepada Kristus dan berdasarkan kelahiran dari atas, oleh Roh. Pertobatan adalah pemberian Allah juga. Jadi itu urusan Allah, jangan menghina orang yang tidak bertobat atau mungkin tidak bisa bertobat.

Sesungguhnya pertobatan itu sendiri tidak menyelamatkan kita, tetapi salib Kristus saja. Hanya Kristus yang disalibkan bagi pengampunan dosa kita, bukan usaha pertobatan kita sendiri. Namun usaha pertobatan itu adalah langkah awal sebagai pintu masuk ke dalam keselamatan di dalam Kristus. Itu seperti seorang sakit pergi ke dokter. Apa yang diakuinya sebagai penyakit adalah sarana untuk memberi obat penyembuhnya. Pertobatan agama hanyalah emosi jiwa yang keluar tanpa iman. Iman sejati dapat membuahkan dirinya sendiri dalam pertobatan yang benar. Inipun pemberian anugerah semata.

Jadi, Anugerah Allah (penebusan) belas kasihan kepada umat (pengampunan) kasih dalam berita Natal (pemulihan), semua berdasarkan karya pemberian Allah.


Penutup

Anugerah dan belaskasihan Allah yang Kudus dalam jalur silsilah kedatangan Mesias secara badani dalam kelahiran Yesus Kristus, menerima dan melayakkan kita di dalam anugerah keselamatan. Tidak ada seorangpun yang layak, termasuk para tokoh iman Alkitab. Kondisi mereka tidak lebih baik dari kita, namun karena kasih anugerah-Nya mereka dipulihkan melampaui aib manusiawinya.

Kiranya di masa-masa Natal indah ini, Tuhan mengaruniakan pertobatan sejati berdasarkan firman dan iman, sehingga sukacita kita dalam memperingati Natal tidak terhilang oleh panggilan pertobatan yang membersihkan jiwa Kristen kita. Belas kasihan Allah tidak terbatas dan terbatalan oleh karena kerusakan di dalam kita. Kita hanya perlu datang dalam *godly sorrow*, maka kita akan melihat belas kasihan Allah yang melampaui kesalahan.

Togardo Siburian



designed by  freepik

MINGGU KE-1 DESEMBER 2025

BUAH DAN ROH

BACAAN ALKITAB: Galatia 5:16-26

Mereka yang ingin hidup saleh pastilah berdoa memohon buah-buah Roh. Kita ingin mempunyai kasih lebih banyak, maka kita memohon Allah menambahkan kasih pada kita. Kita ingin lebih sabar, maka kita memohon kesabaran. Kita tahu semua buah-buah Roh ini dan mendambakannya.

Namun ada cara yang lebih baik daripada memohon diberi buah-buah itu. Bukannya mencari lebih banyak buah-buah itu, kita haruslah lebih mencari Roh itu sendiri. Saat kita memerlukan lebih banyak kasih, kita sungguh lebih memerlukan Yesus di dalam diri kita. Atau lebih tepatnya, kita perlu diri kita lebih dimiliki Yesus. Demikian juga bila kita perlu sukacita, damai, kesabaran dan yang lainnya. Buah-buah itu bukanlah karakteristik yang terpisah yang dapat kita kerjakan satu persatu secara terpisah. Itu semua adalah bagian dari pikiran Kristus seutuhnya. Lebih dalam kita tinggal di dalam Roh-Nya, lebih banyak kita akan mendapatkan buah-buah itu. Ketika kita kekurangan buah-buah tertentu, kita akan kekurangan persekutuan dengan Roh Kudus yang memberikan buah-buah itu. Untuk lebih banyak

berbuah, kita haruslah memohon persekutuan yang lebih erat dengan Sumber buah-buah itu. Ketika kita mendapatkan persekutuan yang demikian, kasih, sukacita, damai dan yang lainnya akan kita peroleh.

Ini adalah rencana Allah bagi umat-Nya. Rencana-Nya bukanlah sekedar meningkatkan kita dan membuat kita menjadi orang yang lebih baik. Rencana-Nya adalah Dia tinggal di dalam kita. Buah-buah Roh itu bukanlah tentang diri kita dan kekurangan-kekurangan kita, melainkan tentang Allah dan kehadiran-Nya di dunia ini. Jika kita merasa diri kita kekurangan buah-buah Roh, masalahnya bukanlah masalah diri kita pribadi, melainkan masalah hubungan kita dengan Allah yang hidup. Ia ingin hidup di dalam kita.

AYAT MAS:

"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."

Galatia 5:22-23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setelah seseorang bertobat dan memperoleh hidup baru, pastilah ia akan berusaha menjadi ciptaan baru. Roh Kudus akan membantunya menjadi ciptaan baru dengan memberikannya buah-buah Roh. Itu tidak mungkin diperoleh dengan usaha dan kekuatan sendiri, karena selama kita hidup di dunia ini, Iblis akan berusaha membuat kita menjadi orang yang dipenuhi karakteristiknya, yang tentu saja bertentangan dengan buah-buah Roh yang Allah berikan melalui Roh Kudus. Dengan buah-buah Roh yang Allah berikan, barulah seorang petobat dapat menjadi ciptaan baru. Yang dulunya hidup egois, kini mau berbagi dengan orang lain. Yang dulunya hidup penuh kebencian, kini menjadi orang yang dapat mengasihi orang lain. Yang dulu hidup di dalam segala macam kejahatan, kini hidup mencari Tuhan dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui mempelajari firman Allah, berdoa, bersekutu dengan orang-orang seiman. Jika setelah 'pertobatan' yang ia akui di depan orang hidupnya tetap tak berubah sedikitpun dari kehidupan lamanya, maka pertobatannya itu patutlah diragukan.

BUAH-BUAH ROH YANG DITUNJUKAN ADALAH BUKTI DARI PERTOBATAN SESEORANG

KASIH

BACAAN ALKITAB: Kidung Agung 2:1-4

Kidung Agung adalah kitab yang penuh dengan cinta kasih karena Allah kita adalah Allah yang penuh cinta kasih. Apakah tidak tepat mengatakan Allah kita penuh dengan cinta kasih? Tentu saja tidak jika kita menyadari kasih yang paling kuat tidak mungkin berasal dari yang lain selain dari hati Allah yang penuh kasih. Dan pastilah kasih yang demikian bukanlah ciptaan Iblis dan juga bukan berasal dari manusia yang moralnya sudah rusak. Kasih yang demikian hanya dialami oleh yang berperasaan, yang diciptakan seturut gambar dari Allah yang berperasaan. Kasih kita men-cerminkan kasih-Nya.

Seperti pengantin pria di dalam Kidung Agung, Pengantin Pria kita, Yesus Kristus, telah menerapkan kasih pada diri kita sebagai pernyataan kemenangan-Nya. Ini adalah identitas kita. Kita tahu Dia mengasihi kita, dan karena itu kita mengasihi-Nya (1 Yoh 4:19). Kita bukan saja mengasihi Dia, kita sebagai anak-anak-Nya juga saling mengasihi satu sama lain. Ini adalah ciri dari orang Kristen yang dipenuhi Roh Kudus. Di mana tidak ada kasih, di situ Roh Kudus pun tidak ada. Dan sebaliknya, di mana Roh Kudus tidak ada, kasih pun tidak ada.

Begitu pentingnya ciri kasih ini sehingga Yesus menghabiskan sebagian besar dari ucapan-ucapan terakhir-Nya kepada murid-murid-Nya mengenai subyek ini. Di dalam Yohanes 13-16, Dia pertama-tama menunjukkan kasih dan kemudian berkhutbah mengenai ini: kasih dan ketaatan, kasih dan Roh Kudus, kasih dan doa, kasih dan persahabatan-Nya, kasih dan sukacita. Dan dalam doa perpisahan-Nya, Ia memohon kepada Allah Bapa demikian: *"Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku"* (Yoh 17:23). Ini adalah kasih yang intim: "Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam aku". Ini adalah kasih antara Allah yang penuh kasih, Putra yang dikasihi-Nya, dan orang-orang yang haus akan kasih.

AYAT MAS:

"Panjinya di atasku adalah cinta."

Kidung Agung 2:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kasih adalah buah pertobatan yang utama, karena kasih-Nya, Kristus telah mengorbankan diri-Nya bagi kita orang-orang berdosa. Apakah hidup kita mengibarkan bendera kasih? Apakah kita menyadari kasih Allah yang begitu besar kepada kita? Apakah kita mengasihi Dia dengan sangat dan juga mengasihi sesama kita? Jangan terkecoh! Betapapun dewasanya seorang percaya di dalam kerohaniannya, jika dia tidak mempunyai kasih, kerohaniannya adalah palsu. 1 Yohanes 4:16 mengatakan, *"Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia."* Jika kita sungguh mengasihi Allah, hidup kita niscaya akan menunjukkan kasih kepada siapapun. Ingatlah, kita adalah gambar Kristus. Jika hidup kita tidak seperti hidup Kristus, mana mungkin orang mau percaya pada apa yang kita saksikan mengenai Dia. Tapi, meskipun mulut kita terkunci rapat, orang dapat tahu kita orang Kristen melalui tindakan serta sepak terjang kita.

KASIH ADALAH CIRI UTAMA DARI SEORANG KRISTEN

KESABARAN

BACAAN ALKITAB: Amsal 19:11; Pengkhotbah 7:8-9

Sungguh ironis bahwa mereka yang paling agresif menuntut hak-hak mereka dan membuktikan diri mereka layak untuk sesuatu adalah yang mungkin paling sedikit mendapatkan reputasi yang terhormat. Ada sesuatu yang mengganggu tentang diri mereka yang terburu nafsu dan terlalu percaya diri. Mereka menuntut apa yang mereka inginkan sekarang. Mereka dikuasai oleh gagasan mereka. Mereka membawa tanda-tanda yang jelas berasal dari dunia ini, dan mereka tidak terkesan pada orang lain, hanya pada diri mereka sendiri.

Sebagai kontras, mereka yang sabar, lambat untuk marah, berhati-hati dalam mengambil langkah mereka, enggan berkata-kata atau menilai dengan terburu-buru, adalah mereka yang dipandang paling tinggi oleh orang lain. Mereka tidak menuntut reputasi mereka, tetapi memperolehnya begitu saja. Mereka kalah dalam argumentasi, tetapi memenangkan penghormatan dari orang lain. Mereka mendapatkan perhatian dari dunia karena jelas-jelas mereka tidak seperti dunia ini. Mereka membawa tanda-tanda hikmat. Sesungguhnya, tanpa sengaja mereka telah hidup seperti Yesus.

Yesus dapat saja memenangkan kerajaan-kerajaan di dunia ini pada saat Dia dicobai, tetapi Ia menanti. Dia dapat saja mendirikan kerajaan-Nya saat Dia masuk ke Yesusalem, tetapi Ia menanti. Ia dapat saja menghukum mereka yang menyalibkan-Nya, namun Ia menanti. Dia dapat saja memanggil bala tentera surga untuk membela-Nya, namun Dia menanti. Dia dapat saja datang untuk kedua kalinya kemarin, namun Dia menanti.

Mengapa Dia begitu sabar menanti? Karena semakin besar kesabaran pada umat-Nya, baik dalam waktu maupun kematangan rohani, semakin besar keuntungan di dalam rencana kekekalan.

AYAT MAS:

"Akal budi membuat seseorang panjang sabar dan orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran."

Amsal 19:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Salah satu karakter manusia yang akan berubah setelah pertobatan adalah kesabaran. Seseorang yang telah dimenangkan Kristus akan mengalami perubahan dengan pertolongan Roh Kudus. Yang dulunya pemarah, sekarang dengan kekuatan dari Roh Kudus ia dapat menahan kemarahannya. Yang dulunya tidak dapat menunggu, maunya sekarang juga, sekarang diberi kekuatan untuk sabar menanti. Yang dulunya melakukan segala sesuatu secara impulsif tanpa berpikir panjang, sekarang dapat mempertimbangkan dahulu sebelum bertindak. Yang dulu tidak sabaran menghadapi orang yang menggempaskan, yang lamban, sekarang dapat menoleransinya dan mendengarkannya dengan sabar. Ini bukanlah perubahan yang mendadak, perlu proses. Dengan kekuatan yang Roh Kudus berikan, proses ini dapat dijalani langkah demi langkah sampai kita menjadi sungguh-sungguh panjang sabar seperti Musa. Bayangkan bagaimana Musa menghadapi orang-orang Israel yang bebal, pembangkang, pemarah, kepala batu, sampai mereka dapat mencapai tanah perjanjian Tuhan.

UNTUK MENJADI ORANG YANG SABAR DIPERLUKAN PROSES YANG PANJANG DAN LAMA

KEBAIKAN

BACAAN ALKITAB: Mazmur 23

Di zaman ini, sesuatu untuk menjadi berharga haruslah hebat, luar biasa, menonjol, bukan main. Kita begitu kebanjiran dengan kata-kata ter.... atau paling sehingga kita harus terus menemukan kata-kata sifat yang lebih menarik perhatian yang menyatakan ter... atau paling untuk sebuah iklan. Tetapi Allah seringkali 'mengiklankan' diri-Nya sendiri dengan kesederhanaan. Dia baik. Sungguh, dengan tulus dan sederhana Dia dikatakan baik. Sikapnya terhadap kita baik. Maksudnya untuk kita baik, dan apa yang dilakukan-Nya bagi kita baik. Kita tidak terbiasa dengan bentuk-bentuk yang murni di dunia kita. Segala sesuatu ternodai dengan kerusakan moral. Namun untuk Allah tidak diperlukan kata-kata paling. Dari sudut apapun kita melihat Dia, yang terlihat hanyalah kebaikan.

Terjadi perubahan yang luar biasa pada diri kita di dalam kebaikan-Nya. Allah memberkati umat-Nya agar mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain. Dia memberi kepada kita agar kita pun memberi kepada orang lain. Dia

mengasihi kita maka kita pun akan mengasihi orang lain. Dia mengampuni kita, maka kita pun akan mengampuni orang lain. Ia ingin sikapnya terhadap kita dinyatakan di dalam sikap kita terhadap orang lain. Ini bukanlah sekedar tanggung jawab yang harus kita penuhi, melainkan suatu reaksi natural dari kita. Jika kita sudah diperlakukan sedemikian baik, adalah lumrah bagi kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik juga. Kebaikannya yang berakar di dalam diri kita membuat kita menjadi baik seperti Dia.

AYAT MAS:

"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa."

Mazmur 23:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kebanyakan kita sibuk berusaha membuat orang terkesan pada diri kita dengan kepribadian yang luar biasa, kemampuan yang mengagumkan, atau pencapaian-pencapaian yang menonjol. Tetapi, Roh Allah di dalam diri kita tidak akan membuat kita menjadi orang yang menyolok. Pertobatan hanya akan membuat kita menjadi orang yang baik, bukan orang yang luar biasa. Jika orang tidak melihat kebaikan di dalam diri kita, mereka tidak akan melihat Roh Allah di dalam diri kita. Kebaikan mendasari segala sesuatu yang Ia lakukan. Ia adalah Pencipta yang dermawan, dan Pencipta yang dermawan akan melahirkan anak-anak yang dermawan pula. Jika seseorang telah bertobat, maka ia pasti akan berusaha hidup serupa Kristus dengan pertolongan kuasa Roh Kudus. Salah satunya adalah menjadi orang yang baik, yang bertuturkata sopan dan lemah lembut, tidak mempunyai niat jahat di dalam hatinya, mengasihi orang lain, dan senang berbuat baik terhadap orang lain. Apakah anda membawa kebaikan Tuhan di dalam hidup anda dan menunjukkannya kepada seseorang hari ini? Tunjukkan pada dunia seperti apa Allah kita melalui kebaikan yang kita tunjukkan kepada orang-orang di sekitar kita.

KEBAIKAN ADALAH SESUATU YANG BEGITU SEDERHANA: SENANTIASA HIDUP BAGI ORANG LAIN, JANGAN PERNAH Mencari KEUNTUNGAN BAGI DIRI SENDIRI

– Dag Hammarskjöld

KELEMAHLEMBUTAN

BACAAN ALKITAB: Filipi 4:4-5

Daud bersikap lembut terhadap putranya yang pemberontak (II Sam 18:5). Yesus datang ke dunia ini dengan roh lemah lembut (Mat 11:29; 21:5). Paulus bersikap lemah lembut terhadap gereja-gereja yang ia dirikan (II Kor 10:1; I Tes 2:7). Sepanjang Akitab, kita diperintahkan untuk mengenakan kelemahlembutan seolah-olah ini adalah jubah yang diwajibkan dikenakan. Mengapa? Karena Allah senantiasa bersikap lemah lembut kepada kita. Itu adalah natur-Nya, dan kita hendaknya menjadi seperti Dia.

Kita mungkin tidak dapat membayangkan Allah itu lemah lembut karena kita membaca kemarahannya terhadap manusia sebelum bahtera Nuh dibangun; perintah-Nya pada orang Israel untuk mengalahkan penduduk Kanaan dengan tanpa belas kasihan; hukuman-hukumannya atas umat Israel pada zaman para nabi; dan hukuman yang keras atas dosa dan kesalahan kita yang la tanggungan pada tubuh Yesus yang hancur luluh. Namun semua ini menunjuk pada kekudusan-Nya yang absolut, tanpa kompromi. Sesungguhnya, hati-Nya lemah lembut sepenuhnya. Pengakuan dosa

kita dan kerendahhatian kita membuat-Nya lemah lembut. Ia selalu mengutamakan kelemahlembutan di atas penghakiman-Nya.

Pernahkah kita merasakan sentuhan-Nya yang lembut? Ketika kita menerima belas kasihan-Nya bukannya penghukuman, kita dapat merasakan kelemahlembutan-Nya. Setiap hari, tatkala Ia memberi kita makanan dan pakaian, dan melingkupi kita dengan udara untuk kita hidup, kita akan merasakan pemeliharaan-Nya yang lembut. Jika ada orang yang mengasihi kita seperi apa adanya kita, kita dapat melihat cerminan dari natur Allah yang lemah lembut. Dan di dalam diri Yesus, kita dapat mengenal Allah yang lemah lembut.

AYAT MAS:

"Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat!"

Filipi 4:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika buah-buah Roh menunjukkan karakter Allah melalui gereja kepada dunia yang sedang mencari-cari, maka kelemahlembutan adalah salah satu elemen yang paling dibutuhkan untuk menunjukkan karakter Allah. Dunia tidak mengenal Allah yang lemah lembut, tetapi menggambarkan Dia sebagai Sosok yang menghakimi dengan kejam, atau Sosok yang tidak penting sama sekali. Dunia tidak melihat cukup contoh dari kebajikan, kesabaran, kelemahlembutan. Sebagai seorang yang telah bertobat, hendaknya kita menjadi contoh dari karakteristik Allah, salah satunya, kelemahlembutan. Carilah seseorang yang terluka dan tunjukkan sentuhan lembut Allah padanya. Sesungguhnya, kelemahlembutan dapat mengalahkan hati yang sekeras apapun, meluluhkan orang yang sekejam apapun, memenangkan orang yang sekokoh apapun, dan memadamkan kemarahan sebesar apapun. Dan yang terutama, kelemahlembutan menunjukkan pertobatan dari seseorang. Yang dulunya kasar, kejam, pemarah, pembuat onar, setelah bertobat, dengan pertolongan Roh Kudus, hatinya diubah menjadi lembut sutera.

**TIDAK ADA YANG SEKUAT KELEMAHLEMBUTAN,
TIDAK ADA YANG SELEMBUT KEKUATAN YANG SESUNGGUHNYA**

– St. Francis De Sales

MENGENDALIKAN DIRI

BACAAN ALKITAB: Amsal 25:28; II Timotius 1:7

Gereja masa kini diwabah masalah-masalah disiplin diri. Tingkah laku yang berdosa menyusupi jemaat kita, mungkin sampai level-level yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu alasan mengapa pengendalian diri merupakan problema bagi begitu banyak orang Kristen karena itu dirasakan sebagai pekerjaan dari kedagingan. Kita diminta menjalani hidup yang dipenuhi Roh Kudus, karena itu kita 'menjadi pasif', seolah-olah kita hanya menjalankan apa yang Roh Kudus perintahkan tanpa berpikir, seperti robot. Kita salah berasumsi bahwa usaha apa saja dari diri kita adalah "kerja", produk dari kedagingan dan gejala dari ketaatan pada hukum dunia. Dan akhirnya kita berakhir dengan iman tanpa perbuatan, dan iman seperti itu adalah mati.

Pengendalian diri mungkin hal yang paling membingungkan dari semua buah-buah Roh. Bagaimana mungkin pengendalian diri melibatkan diri kita dan Roh pada saat yang bersamaan? Jika itu adalah pengendalian diri, bagaimana mungkin itu juga dikendalikan oleh Roh? Namun, berlawanan dengan pengajaran populer, Alkitab tidak pernah menyuruh kita untuk dikendalikan oleh Roh, sedikitnya, tidak dalam pengertian bahwa kita kehilangan personalitas dan keinginan diri. Kita haruslah dilahirkan oleh Roh, dipenuhi oleh Roh, dipimpin

oleh Roh, diilhami oleh Roh, dan dimeteraikan oleh Roh, namun tidak dikendalikan oleh Roh. Sebaliknya, Roh membuat kita mempunyai pengendalian diri.

Tidak adanya pengendalian diri akan menyebabkan kita melalaikan hal-hal penting seperti berdoa, membaca Alkitab, meditasi, mengabarkan Injil, dan lain sebagainya. Bahkan akan membuat kita mengerjakan hal-hal yang saleh dengan cara yang tidak layak. Tidak adanya disiplin akan mengacaukan pekerjaan, hubungan seksualitas, hiburan, nutrisi dan pengelolaan waktu serta uang. Jika hidup kita dibandingkan dengan sebuah kota kuno, memanjakan diri akan menjadi kelemahan dari tembok-tembok kita. Erosi lambat laun akan menyebabkan pertahanan kita jatuh dan memberi jalan pada musuh untuk menyerang.

AYAT MAS:

"Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya."

Amsal 25:28

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Salah satu buah pertobatan lainnya adalah pengendalian diri. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Bayangkan betapa sulitnya bagi seorang perokok berantai untuk meninggalkan kebiasaannya itu, begitu juga dengan seorang penjudi, pengonsumsi narkoba. Karena tubuh ini adalah bait Allah, kita tidak boleh merusaknya dengan kebiasaan-kebiasaan buruk. Menghentikan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk memerlukan usaha yang sungguh berat. Tanpa kekuatan dari Tuhan melalui Roh Kudus, niscaya mereka akan berhasil. Karena itulah perlunya orang-orang seiman membantunya di dalam doa dan cara-cara lainnya. Karena itulah perlu bagi seorang petobat baru untuk bergabung di dalam persekutuan sesama orang percaya untuk dikuatkan.

PENGENDALIAN DIRI PERLU KEKUATAN DARI TUHAN DAN DUKUNGAN ORANG-ORANG SEIMAN

KESETIAAN

BACAAN ALKITAB: Mazmur 89:2-9

Jika kita mempelajari kata “kesetiaan” di dalam Alkitab, kita akan menemukan sesuatu yang sedikit mencengangkan: sebagian besar referensi Alkitab akan kata “kesetiaan” itu berhubungan dengan Allah, bukan dengan diri kita. Kesetiaan Allah adalah fakta nyata di dalam Alkitab, bukan manusia. Kita didorong untuk setia, tetapi kita selalu ingin yang lain. Namun Allah adalah tetap selamanya. Kesetiaan-Nya mencapai langit (lih. Mzm 36:6; 57:11; 108:5). Kasih serta kesetiaan-Nya seringkali dipasangkan sehingga jelas keduanya saling mengikat. Kasih-Nya tidak pernah berubah; tidak ada yang tidak tetap, bahkan dari generasi ke generasi (Mzm 100:5). Kesetiaan-Nya untuk selama-lamanya (Mzm 117:2). Tidak ada duanya.

Itulah sebabnya mengapa kesetiaan pasti-lah buah dari Roh Kudus, bukan berasal dari kegadangan. Manusia mengukur kesetiaan dengan

ukuran bulan dan tahun; Allah mengukurnya dengan ukuran kekekalan. Kita tidak mungkin menjaga komitmen kita sedemikian rupa kecuali jika kita mendapatkan kekuatan dari atas untuk melakukannya. Kekuatan untuk dapat memelihara perjanjian Tuhan untuk waktu yang lama bukanlah berasal dari dalam diri kita. Hampir setiap perjanjian di dalam Alkitab berasal dari sorga dan dijaga secara sepihak oleh Allah pemelihara perjanjian. Kesetiaan-Nya selama-lamanya.

AYAT MAS:

“Ya TUHAN, Allah semesta alam, siapakah seperti Engkau? Engkau kuat, ya TUHAN, dan kesetiaanMu ada di sekelilingMu.”

Mazmur 89:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika kita perlu kepastian akan keselamatan kita, jawabannya ada pada Tuhan. Dia memelihara kita karena Dia setia. Dia tahu ketidaketapan hati dari mereka yang Dia cari. Dia mencari kita. Dia tahu betapa tidak stabilnya kita sebelum Dia berkomitmen memelihara kita. Namun kita tidak boleh tetap tidak stabil jika kita dipenuhi Roh Kudus. Daging ini lemah, tetapi setelah pertobatan kita tidak lagi hidup menurut keinginan daging. Janganlah pernah beralasan, “Saya hanya manusia biasa.” Kita adalah manusia dengan Roh dari Allah yang hidup tinggal di dalam kita. Kita dapat setia jika kita bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kesetiaan-Nya melingkupi takhta-Nya. Biarlah Dia bertakhta di dalam hati kita, maka kesetiaan-Nya akan melingkupi kita juga. Buah kesetiaan apakah yang lahir pada manusia yang bertobat. Pertama-tama, ia akan setia kepada Tuhan dengan setia membaca Firman-Nya, beribadah di rumah-Nya, berdoa mendekatkan diri pada-Nya dan melayani-Nya baik di gereja maupun dengan membagikan kabar keselamatan kepada orang lain. Bagaimana dengan kesetiaan terhadap manusia? Pertama-tama, ia akan setia kepada pasangan hidupnya. Ia akan setia kepada pekerjaannya, tidak loncat sana-sini seperti kutu loncat. Dia juga akan setia kepada teman-temannya, tidak ada istilah teman semasa senang saja. Dia juga akan setia di dalam tanggung jawabnya baik di rumah, di tempat kerja, di gereja dan di dalam persekutuan-persekutuan lainnya.

ORANG YANG SETIA AKAN SENANTIASA HIDUP BERSAMA ALLAH

- Clement of Alexandria

DAMAI SEJAHTERA

BACAAN ALKITAB: Kolose 3:15-17

Damai sejahtera itu sukar dipahami. Bukan hanya sukar dipahami oleh para penguasa di titik panas konflik dunia, tetapi juga sulit dipahami oleh masyarakat umum. Sayangnya, ini juga sulit dipahami di dalam gereja dan keluarga. Dan yang paling meresahkan kita, ini juga sulit dipahami di dalam hati kita.

Sejak peristiwa di Taman Eden, hati manusia secara lahiriah tidaklah tenteram. Kita adalah mahluk yang tidak tenang karena kita telah memisahkan diri dari tujuan awal penciptaan Tuhan akan manusia. Kebergantungan lahiriah yang dirasakan nenek moyang kita yang pertama terhadap Allah tidak dapat kita rasakan lagi. Rasa tidak aman bertahta di dalam diri kita; dan di mana rasa tidak aman ada, di sana tidak ada damai sejahtera.

Alasan kita hidup di dunia yang penuh konflik adalah karena kita memiliki hati yang penuh konflik. Jika kita ingin menempatkan hukum Kristus di dalam hati kita, Ia harus menggantikan diri kita dengan semua rasa takut, ambisi, nafsu dan harapan-harapan palsu, dan memerintah di sana. Itu sangat memakan waktu. Manusia di dalam kekacauan

yang demikian merasa sulit untuk hidup damai dengan orang lain, apakah itu di dalam pekerjaan, di gereja, ataupun di rumah. Mereka yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain akan senantiasa merasa tidak nyaman bersama orang lain. Tetapi mereka yang merasa damai di dalam dirinya hampir selalu berdamai dengan orang lain, bahkan meskipun orang lain marah kepadanya, seperti yang dialami Yesus di atas salib, Stefanus di hadapan Sanhedrin, dan Paulus dari kota ke kota. Orang-orang yang membenci mereka akan memanaskan konflik, namun mereka tetap merasa damai di dalam diri sendiri dan damai di dalam Allah.

AYAT MAS:

"Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh."

Kolose 3:15

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Rasul Paulus berkata agar kita membiarkan damai sejahtera Kristus memerintah di dalam hati kita. Dia tidak mengatakan damai sejahtera itu sekedar ada di dalam hati kita. Dia juga tidak berkata damai sejahtera cukup kadang-kadang mempengaruhi hati kita. Melainkan, damai sejahtera itu haruslah memerintah di dalam hati kita. Apakah kita berkonflik dengan orang lain? Ini seperti cerminan dari kondisi hati kita. Mintalah Allah menenangkan gejolak di dalam hati kita. Biarlah Yesus memerintah di setiap sudut kehidupan kita. Kenalilah kedalaman dari damai sejahtera-Nya. Salah satu buah pertobatan adalah rasa damai di hati. Yang dahulu senantiasa merasa tidak tenang, penuh kekhawatiran serta ketakutan, kini dapat hidup dengan damai sejahtera tanpa rasa cemas. Yang dahulu takut akan kematian karena tidak tahu kemana ia akan pergi, setelah bertobat, rasa takut itu hilang, karena sekarang ia yakin surga telah menantikannya. Yang dahulu hidupnya tidak ada damai sejahtera karena selalu berkonflik dengan orang lain, kini hidup penuh sukacita dan damai, karena tidak lagi memiliki seteru.

ALLAH ADALAH SUMBER DARI DAMAI SEJAHTERA

Bertobat Karena Charlie Kirk

CHARLIE KIRK adalah tokoh yang berperan penting dalam kemenangan pencalonan Presiden Donald Trump. Jadi, banyak yang memandangnya sebagai politikus, sebagai Republican, dan percakapannya adalah topik politik dari orang beraliran 'kanan'. Namun ini adalah pandangan yang tidak tepat. Tulisan ini dibuat sebagai penghormatan terhadap Charlie Kirk yang dibunuh pada tanggal 10 September 2025, di Universitas Valley Utah, Amerika Serikat.

Sekali waktu, mending Charlie Kirk berbicara dalam PodCast dengan sekelompok perempuan muda yang telah menjajakan dirinya, menjual seks melalui situs seperti OnlyFans. Satu penelitian menunjukkan bahwa ada 1,4 juta perempuan muda berusia 18-24 tahun yang menjual diri di OnlyFans, dari populasi sekitar 10 juta perempuan muda di Amerika Serikat. Bagaimana mending Charlie Kirk menghadapi mereka di dalam PodCast yang diadakan itu?

Realitanya, di dalam konteks budaya di Amerika Serikat saat ini tidak ada lagi perasaan bersalah atau kebutuhan untuk bertobat dari perempuan yang berkecimpung di OnlyFans. Budaya saat ini bukan saja menerima, bahkan melihat bagaimana pendapatan yang tinggi diperoleh para pelaku OnlyFans jauh melebihi pendapatan pekerja formal yang sibuk dari jam 9 sampai 17, lima hari seminggu, setiap bulan sepanjang tahun. Charlie Kirk berbicara tentang

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga jauh lebih tinggi.

Demikian juga penghargaan terhadap manusia, sekalipun masih disebut "janin" di dalam rahim wanita. Aborsi, membunuh janin di dalam rahim, sama dengan membunuh seorang manusia yang unik dan berharga yang tercipta sebagai karya Tuhan. Demikianlah Tuhan menjadikan manusia dengan dua jenis kelamin saja: laki-laki dan perempuan. Tuhan menghendaki agar laki-laki dan perempuan bersatu dalam sebuah keluarga dan melahirkan keturunan, membesarkan mereka dalam pengetahuan akan Allah.

Pengertian-pengertian inilah yang diberikan Charlie Kirk. Ia bukan berkampanye tentang Trump, melainkan menyampaikan Injil dan prinsip-prinsip Kristen kepada kaum muda di Amerika Serikat. Ia membongkar dusta yang dilontarkan kaum LGBTQ dan komunis liberal kiri. Ia mendebat mereka yang memusuhinya, dan ternyata mereka yang keras berkata-kata itu tidak dapat membantah kebenaran yang diungkapkan Charlie Kirk.

Charlie Kirk tidak menghakimi mereka, namun ia menunjukkan dua hal: pertama, ia menunjukkan dirinya sendiri memilih untuk menjaga kekudusan pernikahan dan membangun keluarga tanpa hubungan seks sebelum menikah. Kedua, ia menunjukkan bagaimana

keberhasilan dan kebahagiaan yang sejati hanya diperoleh di dalam ketaatan kepada Kristus, memegang kebenaran secara utuh. Ia membantah dengan data-data dan informasi yang akurat, bukan serangan kepada individu. Ia tidak membenci orang yang tidak sepakat atau sependapat dengannya.

Seperti Charlie Kirk, kita juga tidak boleh dan tidak dapat menghakimi perilaku orang lain yang tidak berada di dalam Tuhan, sekalipun secara identitas orang itu beragama Kristen. Kita tidak bisa sekedar memproyeksikan apa yang benar dan apa yang salah, yang kemudian harus dilakukan oleh orang lain, tanpa kita memahami situasi dan kondisi kehidupan, kesulitan yang dia alami, serta tantangan yang harus dihadapi. Namun di dalam ketidakmampuan kita menghakimi orang lain, satu hal yang penting dan harus dijaga adalah bahwa kita sendiri tetap memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran Allah tentang apa yang benar dan salah, yang dinyatakan oleh Alkitab. Firman Tuhan berotoritas penuh menjadi penentu, di mana peran kita adalah memegang prinsip-prinsip Firman Tuhan dengan sepenuh hati.

Penentu utama di dalam semua usaha membuat orang lain bertobat bukanlah diri kita, melainkan kebenaran Firman Allah. Bagian kita adalah memberitakannya, bukan menjadi hakim atas orang lain. Peran kita adalah menunjukkan kebenaran, bukan mengenakan batang pengukur terhadap kesalahan orang lain. Bukankah Firman Tuhan sendiri me-

ngatakan bahwa batang pengukur yang kita pakai kepada orang lain, akan menjadi pengukur yang dikenakan terhadap diri kita sendiri? Kata-Nya, *"Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu"* (Mat 7:1-5).

Dalam sejarah kekristenan, masalah terbesar tentang bertobat adalah ketika orang Kristen sendiri tidak bertobat dalam hal menghakimi sesama manusia. Atas nama agama, atas nama Gereja, orang Kristen mengukur kesalahan orang lain dan menjatuhkan hukuman. Banyak konflik terjadi ketika seseorang yang merasa dirinya penting dan berpengaruh, bersikap vokal dan menjadi penegak moral di dalam komunitas, tanpa ia menyadari bahwa dirinya juga acapkali melanggar prinsip yang Tuhan Yesus berikan.

Kita perlu mengerti bahwa pertobatan tidak terfokus hanya pada soal kekudusan pernikahan, dan dosa bukan melulu soal perselingkuhan atau perilaku seks menyimpang. Per-

tobatan mencakup semua hal yang Tuhan telah tetapkan, di mana manusia ternyata melanggar, tidak memenuhinya. Gereja, komunitas umat, bisa berbangga tentang kekerasan mereka terhadap pelanggar hukum Allah, namun ternyata Tuhan mencela mereka karena kehilangan kasih yang mula-mula, seperti yang dilakukan oleh Jemaat di Efesus: *"Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah. Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat"* (Why 2:2-5).

Bayangkan bagaimana jemaat di Efesus ketika menerima surat itu. Mereka yang telah berjuang keras menegakkan hukum Allah, yang telah membongkar dusta mereka yang menyebut diri rasul tanpa kenal lelah, bagaimana kemudian Tuhan mengingatkan betapa dalam mereka telah jatuh? Mereka harus bertobat, harus melakukan lagi apa yang semula mereka lakukan: bersikap baik, me-

nerima semua orang, mengasihi dengan kasih Tuhan, bahkan terhadap orang-orang berdosa. Bertobatlah!

Bagaimana sebuah Gereja, yang bekerja keras tanpa kenal lelah, justru ditegur keras untuk segera bertobat? Bukankah selama ini mereka telah berjuang agar orang-orang segera bertobat, membongkar segala tipu muslihat dusta, dan mengusahakan sekeras-kerasnya agar kebenaran diwujudkan sepenuhnya serta keadilan ditegakkan sekeras-kerasnya?

Secara politik, kaum yang menjadi polisi moral dan memaksakan kebenaran Tuhan itu dikenal sebagai kelompok kanan-jauh atau *"Far Right"*. Kelompok kanan ini bersikap keras dan membenci apa pun yang dianggap tidak sesuai dengan pokok-pokok kebenaran Tuhan, tanpa mereka sendiri berusaha keras untuk memenuhi seluruh kebenaran Firman Tuhan. Mereka memilih apa yang cocok untuk mereka angkat, memilih untuk memastikan hal-hal tertentu ditegakkan, sambil mengabaikan hal-hal lainnya.

Kita belajar dari mendiang Charlie Kirk bahwa yang utama untuk dilakukan adalah berusaha menghidupi kebenaran Alkitabiah di dalam diri kita sendiri. Ini adalah soal integritas. Ia memberitakan apa yang ia sendiri telah lakukan tentang menaati Firman Tuhan. Ketika Tuhan Yesus mengajar untuk bersikap lemah lembut, Charlie Kirk melakukannya. Ia tetap bersikap lemah lembut terhadap orang yang bersikap dan berkata-kata dengan kasar dan keras.

Maka, Charlie Kirk bukan seorang kanan-jauh, walaupun ia adalah seorang yang konservatif. Ia memilih untuk menjawab dengan benar, menyajikan data-data akurat, tentang apa pun yang dilontarkan oleh kaum pembencinya. Jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan Firman Tuhan: ia menegaskan bahwa Tuhan menciptakan lelaki dan perempuan sesuai gambar-Nya sendiri. Keberadaan lelaki dan perempuan adalah ketetapan Tuhan di dalam jenis kelamin (gender), tidak ada yang lain, dan orang tidak dapat memilih lain dari apa yang telah ia terima ketika terbentuk di dalam rahim ibunya yang adalah seorang perempuan.

Charlie Kirk bersikap tegas bahwa manusia tidak mempunyai hak untuk membunuh, sebagaimana dalam sepuluh perintah Allah ada larangan untuk membunuh, termasuk tidak boleh membunuh manusia yang masih berupa janin di dalam kandungan ibunya. Dia tidak pernah bergeser dari kebenaran yang diberikan Alkitab, juga merasa bangga dan menganggap Firman Tuhan adalah harta yang dimilikinya. Kata-katanya tegas dan jelas, sekaligus lemah lembut dan tanpa kebencian.

Untuk menjadi seorang konservatif yang bersikap moderat, kita semua perlu belajar tentang cara Charlie Kirk melakukan debat dan mengambil sikap sambil tetap mempertahankan pancaran kasih dan ajakan kepada pihak lawan untuk bertobat dan berbalik dari pikirannya yang keliru demi kebaikan mereka sendiri. Untuk itu, ia memiliki

penguasaan pengetahuan yang luas dan dapat mendebat siapa saja dalam berbagai topik.

Kita perlu mengikuti apa yang telah dilakukannya, yaitu bersikap sebagaimana Kristus, berkata-kata sebagaimana Tuhan Yesus telah mengajar, sesuai dengan apa yang diberikan Roh Kudus sesuai dengan Alkitab. Kita perlu menjadi seperti Charlie Kirk, dan banyak orang yang berubah dari sekedar simpati kepada Charlie Kirk, malah berketetapan hati untuk menjadi seperti Charlie Kirk. Mereka mulai belajar Alkitab dan menerima Tuhan Yesus Kristus. Kematian Charlie Kirk mendorong kebangunan rohani di banyak belahan dunia dan membuat orang lebih tegas dalam mengambil sikap. Kata-kata Charlie Kirk tidak berakhir dengan kematiannya, sebaliknya, banyak orang menyaksikan kembali semua rekaman digital dalam begitu banyak saluran media sosial. Perkataan Charlie Kirk yang berdasarkan prinsip yang benar, dalam konstruksi sebab-akibat yang benar dan nyata, telah membuat banyak orang bertobat.

Mereka bertobat bukan karena Charlie Kirk mengenakan batang pengukur, melainkan mereka mengukur diri mereka sendiri, kondisi mereka sendiri, serta memikirkan masa depan mereka sendiri. Pertobatan bukan terjadi karena desakan atau tuntutan dari orang lain, melainkan karena kesadaran sendiri yang digugah oleh pernyataan yang benar. Hal ini sama sekali tidak bergantung kepada Charlie Kirk, melainkan kesadaran akan kebenaran.

Oleh karena itulah, maka mereka membunuh Charlie Kirk. Kebencian kepada Charlie Kirk saat ini kurang lebih serupa dengan kebencian kepada Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus telah mengatakan bahwa dunia membenci umat Kristen karena Diri-Nya. Ketika seorang Charlie Kirk mengikuti jejak Kristus, menjadi serupa dengan-Nya, mereka tidak berhasil menemukan kesalahan pada dirinya.

Pada akhirnya, kita semua umat Kristen mempunyai posisi serupa dengan Charlie Kirk, bahwa kita juga harus berusaha menjadi serupa dengan Tuhan Yesus. Jika kita melakukannya dengan benar, di dalam kebenaran, maka dunia akan memperlakukan kita seperti terhadap Yesus Kristus. Dunia membenci dan menuduh, hingga akhirnya tidak ragu untuk membunuh. Dapatkah manusia merampas kehidupan dari umat Kristen?

Dunia tidak dapat melakukannya. Tuhan Yesus Kristus telah memberikan hidup yang kekal kepada semua orang percaya, termasuk kepada Charlie Kirk, juga kepada saya dan Anda. Apakah Charlie Kirk telah tiada? Ia meninggalkan dunia, namun tidak mati. Ia masih hidup di Rumah Tuhan, dan pada saatnya kelak Charlie Kirk bersama dengan orang percaya yang mati di dalam Tuhan, akan memperoleh tubuh yang baru dan kembali meneruskan kehidupan di dunia yang diciptakan Allah.

Apa yang diusahakan Charlie Kirk, apa yang kita semua usahakan dalam pemberitaan Injil, sesungguhnya membawa orang memperoleh hidup kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus; suatu janji yang tidak akan gagal, suatu kepastian yang tidak tergoyahkan bagi semua yang bertobat dan percaya kepada Kristus. Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna



[facebook.com/Hedwig Village Police Department](https://facebook.com/HedwigVillagePoliceDepartment)

HOMOLOGEO: MEREKAT KOMUNITAS DENGAN KEJUJURAN DI HARI NATAL

*"Jika kita mengaku (**homologōmen**) dosa kita, maka **la** adalah setia dan adil, sehingga **la** akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."*

(1 Yoh 1:9)

*"Firman itu telah menjadi manusia (**Inkarnasi**), dan diam di antara kita..."*

(Yoh 1:14)

Tidak terasa bulan Desember sudah tiba. Bulan Desember mengingatkan kita kepada hari Natal. Hal ini juga terlihat di pusat-pusat perbelanjaan yang sudah mulai ramai memberikan diskon-diskon spesial dalam rangka Natal. Gereja-gereja juga mulai didandani dengan hiasan dan dekorasi Natal. Bahkan di kediaman sebagian jemaat terdengar alunan melodi bernuansa Natal, serta persiapan busana baru dan kue-kue untuk menyambut Natal. Bagi umat Kristiani, Natal adalah perayaan yang sarat sukacita sekaligus menjadi puncak acara dalam kalender gerejawi.

Namun, mari kita berhenti dan jujur sejenak. Di balik semua kemeriahannya, Natal bisa menjadi musim yang paling menekan secara emosional. Ada tuntutan tak terucap untuk tampil 'bahagia'. Ada ekspek-

tasi untuk menjadi 'sempurna' dan 'penuh sukacita'. Kita merasa harus menyembunyikan kerapuhan, dosa atau konflik yang sebenarnya sedang digumulkan dan berkecamuk di dalam hati setiap kita. Kita datang beribadah, bersekutu, dan duduk di bangku gereja, namun kita memakai 'topeng' Natal kita.

Kita masih dapat tersenyum saat hati kita berduka. Kita menyenandungkan melodi ceria "*Jingle Bells*" sementara hati kita merintih dalam kesedihan. Kita bertukar cerita tentang rencana liburan yang menyenangkan, padahal batin kita mungkin terbebani oleh tumpukan tagihan kartu kredit yang belum terselesaikan atau keretakan dalam jalinan kasih keluarga.

Marilah pada perayaan Natal kali ini kita coba merenungkannya dari sudut pandang yang berbeda. Andai saja hadiah terindah yang dapat kita persembahkan kepada sesama bukanlah citra kesempurnaan yang semu, melainkan sebuah pengakuan tulus atas kerapuhan diri. Di sinilah letak kedalaman makna teologis dari satu kata Yunani sederhana, *homologeo* (pengakuan) yang berpadu dengan kenyataan hidup komunitas orang percaya yang sejati.

Natal adalah Tindakan Kejujuran Allah yang Ultimat

Kita sering lupa bahwa Natal pada dasarnya adalah perayaan kejujuran terbesar dari Allah. Ketika kita melihat palungan di Betlehem, kita tidak melihat Allah yang sedang 'memakai topeng'. Kita tidak sedang melihat Allah yang menjaga jarak aman dari kekacauan dunia kita. Sebaliknya, kita melihat Allah yang menolak kepura-puraan.

Inkarnasi dimana Sang Firman menjadi manusia adalah tindakan *homologeo* pertama dari Allah. Kitab Injil Yohanes 1:14 mencatat bahwa *Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita*. Sang Ilahi, dalam kemurahan hati dan kejujuran-Nya yang tak terhingga, "menyatakan sama" (*homologeo*) dengan kondisi keberadaan kita yang penuh cela dan dosa. Ia tidak hanya berpangku tangan di surga, tetapi Ia juga turun dan masuk ke dalam dunia kita, menjadi sama dengan manusia (hanya Ia tidak berdosa).

Tempat kelahirannya-Nya begitu kontras dengan lazimnya tempat lahir manusia pada umumnya, di palungan yang hina, dikelilingi aroma binatang dan jerami yang kotor, bukannya di suatu hunian yang teduh. Inilah sebuah fakta kebenaran dan kejujuran yang tak terelakkan. Adalah manifesto-Nya, sebuah deklarasi bahwa kehadiran-Nya bukanlah demi mereka yang merasa saleh, melainkan untuk jiwa-jiwa yang tersesat, yang rapuh dan yang tercabik-cabik.

Natal merupakan ungkapan kejujuran dan ketulusan Allah mengenai

dua hakikat. Pertama, kejujuran dan ketulusan-Nya dalam menyikapi keseriusan konsekuensi dari dosa, yaitu adanya pemisahan antara kita dari Sang Pencipta yang begitu dalam dan jauh sehingga Ia harus hadir sendiri untuk menyelesaikannya. Kedua, kejujuran dan ketulusan-Nya dalam mengukur kedalaman kasih-Nya yang tak terhingga, yang mendorong-Nya untuk bersemayam di dunia ini. Dia nyata, Dia hadir, Dia jujur.

Homologeo: Respon Kita terhadap Kejujuran Allah

Lalu, bagaimana kita merespon kejujuran Allah yang begitu gamblang ini? Kita meresponnya dengan *homologeo* kita sendiri. Dalam rancangan kita, kita kerap membaca 1 Yohanes 1:9: *"Jika kita mengaku (homologōmen) dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."* Bagi banyak dari kita, konsep "mengaku" memberikan citra penyerahan diri dengan penuh rasa malu, seperti menghadapi sebuah interogasi. Tapi kata Yunani *homologeo* memiliki makna yang berbeda dan jauh lebih dalam dari itu, namun makna hakikinya sederhana, yakni "mengatakan hal yang sama" (*homo* - sama; *logos* - kata).

Seringkali kita justru berada dalam perselisihan/perdebatan dengan Sang Ilahi. Kita menyembunyikan diri, serupa dengan langkah Adam dan Hawa ketika di taman. Kita merangkai alasan dan mencari pelarian. Kita menyalahkan orang lain. Kita me-

ngecilkan dosa kita ("Ah, ini bukan masalah besar"), atau kita justru membesarkannya sampai kita lupa pada anugerah ("Dosa saya terlalu besar untuk diampuni").

Ketika kita melakukan *homologeō*, kita berhenti berdebat. Pada akhirnya kita menemukan kesamaan dan keselarasan dengan Sang Ilahi. Kita "mengatakan hal yang sama" dan "menyatakan kesamaan/keselarasan" dengan pandangan-Nya mengenai dosa dan kesalahan kita, bahwa itu membawa luka, dan bahwa itu merusak ikatan relasi kita dengan-Nya serta dengan sesama. Ini adalah diagnosisnya.

Namun, inilah inti yang paling krusial, kita pun "mengatakan hal yang sama" dan "menyatakan kesamaan/keselarasan" dengan janji kemurahan-Nya. Kita menyelaraskan diri dengan firman-Nya yang penuh kebenaran bahwa Ia senantiasa "setia dan adil" dalam memberikan pengampunan dosa. Kita mengakui bahwa pengorbanan Sang Putra, yang terlahir di palungan sederhana itu, sungguh memadai dan cukup untuk membersihkan segala dosa kita. Pengakuan dosa bukanlah sebuah tindakan yang menggugah murka Ilahi, melainkan sebuah manifestasi keyakinan, persetujuan kita atas diagnosis dan penyembuhan yang ditawarkan-Nya.

Kejujuran: Perekat Komunitas yang Diampuni

Di sinilah semuanya menyatu. Kejujuran vertikal kita kepada Tuhan secara tak terhindarkan akan

mengubah komunitas horizontal kita. Coba kita berpikir sejenak, hal apa yang paling sering memecah belah-komunitas gereja? Menurut saya bukanlah dosa itu sendiri, tetapi ketidakjujuran di sekitarnya. Kepura-puraan, penghakiman, dan gosip. Pada hakikatnya, semuanya bermula dari ketidakmauan kita untuk mengakui keterbatasan diri secara tulus. Kita cenderung melontarkan penghakiman yang tajam kepada sesama sebagai upaya menutupi perasaan yang rentan dan kesalahan yang kita sembunyikan dari pandangan kita sendiri.

Bagaimana *homologeō*, yaitu kejujuran yang lahir dari pengakuan, dapat menjadi perekat komunitas? Pertama, kejujuran menghancurkan kesombongan. Pengakuan yang jujur dan tulus menempatkan kita semua di level yang sama. Tidak ada lagi pembedaan diri sebagai sosok yang 'lebih suci atau lebih saleh.' Kita semua menempati posisi yang setara, yaitu di hadapan palungan suci, sebagai jiwa-jiwa yang sama-sama membutuhkan Sang Juruselamat. Ketika kejujuran tentang kegagalan kita menguasai diri kita, energi untuk mengeritik kegagalan orang lain akan sirna.

Kedua, kejujuran menciptakan ruang aman. Sebuah persekutuan yang di dalamnya menghayati pengakuan dosa (tentu saja dengan kebijaksanaan dan landasan yang sehat) akan mengalami sebuah metamorfosis. Jemaat tak lagi sekadar menjadi kumpulan orang-orang yang merasa telah mencapai kesalehan,

atau 'klub yang berisi member-member orang saleh', melainkan itu menjelma menjadi arena di mana kita melepaskan segala kepura-puraan dan kesombongan diri kita sendiri. Lebih dari itu, itu bertransformasi menjadi sebuah 'sanatorium bagi jiwa-jiwa yang merana'. Sebuah tempat yang mungkin tampak kurang teratur, wadah bagi insan-insan yang terluka dan memerlukan perawatan, namun justru di sanalah kesembuhan yang otentik terjadi. Jiwa-jiwa tak lagi gamang untuk hadir dalam keadaan mereka yang sesungguhnya.

Ketiga, kejujuran dapat memulihkan relasi dengan sesama. Kasih karunia Allah, sebagaimana terdapat dalam 1 Yohanes 1:9, menjadi fondasi spiritualnya. Ketika pemahaman mendalam tentang luasnya belas kasih Ilahi yang telah dikaruniakan meresap masuk ke dalam lubuk hati, maka dengan sendirinya terbuka pula kemampuan untuk memancarkan kasih serupa kepada sesama. Kejujuran yang berakar pada hubungan vertikal dengan Allah akan membuahkan kejujuran dalam relasi horizontal dengan sesama. Kita berhenti menyimpan kepahitan dan dendam karena kita sadar kita pun adalah orang-orang yang diampuni. Kebenaran ini sungguh nyata saya alami sendiri, dimana pengampunan Kristus memungkinkan saya mengampuni Ayah saya. Inilah perekat yang sesungguhnya.

Undangan Natal untuk Komunitas yang Jujur

Palungan adalah tempat paling jujur yang pernah ada di bumi. Tempat itu tidak menolak para gembala yang bau dan hina oleh karena pekerjaan dan status mereka. Tempat itu tidak mencemooh orang-orang Majus yang asing dari Timur. Palungan menerima mereka dan setiap kita apa adanya. Yesus datang ke dunia tanpa topeng. Dia hidup tanpa topeng. Dia mati tanpa topeng. Maka, undangan Natal yang sejati bagi kita tahun ini adalah undangan untuk "meletakkan topeng" kita di depan palungan itu. Mari kita berhenti berpura-pura bahwa kita baik-baik saja jika memang tidak. Marilah kita hentikan sandiwara seolah kita baik-baik saja ketika kenyataannya tidak demikian. Marilah kita akhiri kebiasaan menghakimi orang lain demi meninggikan citra diri sendiri.

Undangan Natal adalah undangan untuk *homologeo*, yaitu sebuah undangan untuk jujur di hadapan Tuhan yang memungkinkan kita untuk tulus di dalam komunitas, karena komunitas yang direkatkan bukan oleh kesempurnaan yang dibuat-buat, tetapi oleh anugerah yang diterima dengan jujur, adalah komunitas yang paling kuat. Itulah komunitas yang paling mencerminkan kasih Kristus yang lahir ke dunia.

Selamat Natal.

Andry

JALAN KEMBALI

*"Bertobatlah, sebab Kerajaan
Sorga sudah dekat!"*

Matius 4:17

Saya dibesarkan oleh Kakek dan Nenek dalam keluarga Kristen yang aktif dalam pelayanan, rajin beribadah dan taat dalam melaksanakan peraturan-peraturan gereja. Kakek saya adalah seorang pendeta, dan sering diundang berkotbah dalam program Mimbar Agama Kristen di televisi. Pada masa itu, satu-satunya stasiun televisi yang ada di Indonesia hanyalah TVRI, jadi saya merasa Kakek cukup terkenal di kalangan umat Kristen.

Saat saya masih kecil, saya percaya bahwa karena keluarga kami percaya Yesus, kami adalah keluarga yang paling berbahagia dan diberkati di dunia ini. Namun tiba-tiba saja semua berubah. Kakek menderita kanker stadium akhir dan harus berobat. Nenek harus mendampingi Kakek sehingga tidak bisa mengurus saya lagi. Saya dikembalikan ke orang tua saya yang kehidupannya sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan Nenek dan Kakek.

Meski orang tua saya juga aktif pelayanan di gereja, setiap hari selalu saja ada masalah, mulai dari masalah ekonomi sampai pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini membuat saya jadi ragu, dan menganggap iman Kristen yang diwariskan keluarga saya hanyalah tradisi dan bukan iman yang menyelamatkan. Semua terasa semakin buruk setelah

Kakek meninggal dunia dan kedua orang tua saya berpisah. Saya harus menumpang di rumah Paman supaya bisa tetap bersekolah. Kemudian, setelah menginjak SMA, saya juga harus mulai mencari uang untuk membiayai adik-adik. Saat itulah saya mulai belajar bahwa iman seringkali diuji di tengah berbagai masalah yang harus dialami secara pribadi, bukan sekedar warisan semata.

Keadaan pada saat itu membuat saya tidak bisa bergantung kepada siapa pun, bahkan tidak mempercayai siapa pun. Semua keputusan yang saya lakukan adalah hasil pemikiran sendiri tanpa pernah bertanya kepada Tuhan. Meski saya tetap mengawali segala sesuatu dengan berdoa, saya hanya melakukannya karena kebiasaan, bukan dari hati yang paling dalam.

Saya merasa Tuhan terlalu jauh di langit, dan saya tidak pernah melakukan apa-apa untuk Tuhan. Jadi, saya merasa Tuhan hanya mengenal Kakek dan Nenek saya, tidak mengenal saya. Hal ini membuat saya bersikap masa bodo dan tidak peduli akan apa pun yang terjadi dalam hidup.

Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai menyadari kalau ternyata Tuhan tidak pernah meninggalkan saya. Tuhan memelihara hidup saya meski tidak saya sadari. Setiap saya melakukan kesalahan, Tuhan menegur. Tuhan membiarkan saya mengalami penderitaan akibat ulah sendiri, tetapi Tuhan juga memberi jalan keluar. Saat itulah saya sadar kalau Tuhan selalu menyatakan keha-

diran-Nya kepada saya. Tuhan selalu memanggil saya untuk kembali.

Saya tahu, pertobatan adalah proses perubahan hati, pikiran, dan arah hidup untuk berbalik dari dosa. Bukan hanya sekedar penyesalan, tetapi langkah nyata untuk meninggalkan dosa dan hidup sesuai kehendak Tuhan. Saat itulah saya yakin kalau hubungan saya dengan Tuhan adalah hubungan pribadi yang sangat berharga dan suci. Iman kita terhadap Tuhan bukanlah iman warisan, atau karena keadaan, tetapi iman yang tulus dari dasar hati.

Semua manusia telah berdosa (Rm 3:23), dan dosa memisahkan manusia dari Allah. Hanya melalui pertobatan, seseorang dapat menerima pengampunan dan pemulihan hubungan dengan Allah. Poin-poin penting apa saja yang bisa menunjukkan sebuah pertobatan yang sejati?

1. Ketika kita menyadari dosa dan mengakuinya, saat itulah kita masuk ke pintu pertobatan yang sejati. Roh Kudus bekerja menyingkapkan kesalahan kita di hadapan Allah. Tanpa pengakuan dosa, tidak ada pintu masuk bagi pertobatan sejati.

2. Menyesal dengan tulus dan sungguh-sungguh karena telah menyakiti Allah dan berdukacita karena dosa, bukan hanya karena takut akan hukuman. Penyesalan ini mendorong hati untuk kembali kepada-Nya.

3. Mengakui dosa kita dan datang kepada Tuhan dengan hati yang jujur dan tidak menutupinya (1 Yoh 1:9). Allah setia mengampuni setiap orang yang dengan rendah hati mengakui kesalahan-kesalahannya.

4. Meninggalkan dosa. Pertobatan sejati bukanlah hanya sekedar kata-kata, tetapi tindakan nyata dengan meninggalkan kehidupan lama, berjalan dalam kebenaran dan tidak kembali kepada dosa. Inilah tanda perubahan hidup yang dihasilkan oleh kasih karunia Allah.

5. Berbalik kepada Allah. Tujuan pertobatan bukan hanya meninggalkan dosa, tetapi kembali kepada Allah, sehingga kita mengalami pemulihan relasi dengan Tuhan dan menerima hidup baru dalam Kristus.

6. Menghasilkan buah pertobatan, dengan menunjukkan perubahan nyata dalam sikap dan perbuatan, dalam karakter, perilaku, dan kasih kepada sesama. Pertobatan bukan hanya perasaan sesaat, melainkan perjalanan seumur hidup.

Pertobatan adalah undangan Allah kepada setiap orang untuk kembali kepada-Nya. Dengan bertobat, kita menerima pengampunan, pemulihan, dan hidup baru di dalam Kristus. Pertobatan sejati melibatkan kesadaran, penyesalan, pengakuan, perubahan dan buah kehidupan yang nyata. Melalui pertobatan, kita menerima pengampunan, pemulihan, dan hidup baru dalam Kristus. Inilah jalan menuju kehidupan yang penuh sukacita dan keselamatan yang kekal.

"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

1 Yohanes 1:9

Shirley Du

BELAJAR DARI CANCEL CULTURE

Ketika sedang di ruang tunggu stasiun kereta, dua anak muda yang duduk tidak jauh dari tempat saya berada, serius membahas sebuah kasus yang sedang populer dibicarakan di dunia maya. Dengan suara yang tidak terlalu pelan saat berbincang, tentu saja saya bisa dengan mudah menangkap topik apa yang sedang mereka perbincangkan. Rupanya mereka sedang memperbincangkan kasus yang menimpa seorang aktor terkenal dari Korea Selatan yang beritanya telah menjadi isu nasional di sana dan bahkan diperbincangkan juga oleh para penggemar drama Korea di Indonesia. Sang aktor dituduh memiliki hubungan dengan seorang aktris yang saat itu masih berusia remaja. Tidak hanya itu, isu lain yang juga dihubungkan dengan kasus ini adalah masalah finansial dan bahkan kematian mendadak aktris tersebut. Namun sang aktor justru membantah tuduhan itu melalui penegasan bahwa hubungan mereka tidak pernah terjadi.

Karena saya juga tahu siapa aktor yang sedang mereka perbincangkan, saya pun kemudian mengecek X, platform media sosial yang paling sering menerbitkan topik populer atau yang paling banyak dibicarakan. Dari pencarian singkat itu, saya menemukan bahwa ada banyak komentar dari warganet yang menyerukan untuk melakukan boikot bahkan *cancel culture* terhadap sang aktor.

Perlawanan atau Sensor

Apa itu *cancel culture* dan apa tujuannya? Filsuf asal Jerman, Julian Nida-Rümelin, menyebutkan bahwa *cancel culture* adalah sebuah praktik budaya yang bertujuan menekan pendapat yang tidak disukai, meminggirkannya dan mengeluarkannya dari diskursus. Dalam istilah modern disebut *deplatforming*, yaitu menghapus hal yang tidak disukai dari media sosial.

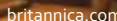
Semula, *cancel culture* yang muncul di tahun 2014 di USA melalui platform Twitter (sekarang X), adalah sebuah lelucon, yaitu jika tidak setuju dengan pendapat seseorang, orang itu disebut "sudah di-cancel". Namun, gerakan "*cancel*" ini ternyata berkembang dan menjadi lebih serius, terutama di ranah politik. Kelompok-kelompok yang termarginalkan mulai menggunakan tagar #CancelCulture sebagai bagian dari sebuah perlawanan untuk menyuarakan tuntutan mereka. Dengan tagar ini pula mereka melakukan boikot terhadap orang-orang yang menurut mereka telah berbuat salah. Hal ini terus berkembang hingga kemudian disebut sebagai proses demokratis yang dimulai dari internet.

Tapi, apakah *cancel culture* benar-benar ada atau hanya berupa wacana abstrak? Saat ini perdebatan tentang *cancel culture* tidak hanya tentang apakah itu baik atau buruk, tetapi juga tentang apakah *cancel culture* benar-benar ada. Bagi para pendukung

Ada beberapa nama terkenal sebenarnya yang kelihatannya terkena *cancel culture* tapi ternyata tidak mengalami dampak yang signifikan, malah popularitas mereka makin meningkat. Para figur publik tersebut masih diundang dalam acara bincang-bincang, tampil di panggung dan bahkan membuat film.

Siapa pun yang pernah membaca roman *A Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne yang pertama kali diterbitkan tahun 1850, atau mungkin menonton film dengan judul yang sama, pasti tahu bahwa gerakan “cancel” bukan hal yang baru. Dikisahkan bahwa sang tokoh utama harus mengenakan huruf A (*Adultery*) sebagai hukuman atas perzinahannya. Tokoh itu dipermalukan secara publik karena siapa pun yang melihat huruf A yang dikenakannya, publik tahu bahwa ia telah bersalah.

Hal paling mudah yang bisa dilihat dari gerakan *cancel culture* adalah menolak penggunaan atau pembelian *brand* yang dipakai atau dipromosikan oleh figur yang di-*cancel*. Dengan tindakan tersebut, masyarakat berharap bahwa *brand* itu akan memutuskan hubungan kerja dengan figur publik yang di-*cancel* sehingga figur publik itu kehilangan pendapatan. Puncak tuntutan dari *cancel culture* ini adalah agar figur publik itu membuat permohonan maaf terbuka secara publik.



Ada figur publik yang kemudian dengan sadar membuat permohonan maaf secara terbuka. Namun di lain pihak, tindakan ini justru menimbulkan pertanyaan baru, apakah permohonan maaf ini murni dilakukan agar di kemudian hari sikap, perkataan dan tindakan dapat dikontrol ataukah justru permohonan maaf ini dibuat hanya untuk menyelamatkan sumber pendapatan agar tidak hilang atau bahkan untuk memulihkan popularitas yang sempat terancam?

Cancel Culture: Antara Publik dan Pribadi

Tanda tanya besar mungkin masih bisa disematkan pada tindakan permohonan maaf dalam *cancel culture*. Apakah permohonan maaf tersebut disertai pula dengan perubahan hati dan pikiran yang transformatif sehingga tindakan atau perkataan yang dianggap menyalahi nilai-nilai dalam masyarakat tidak akan dilakukan lagi di kemudian hari? Gerakan *cancel culture* ini secara tidak langsung mengajarkan kita bahwa sebagai orang Kristen, pertobatan yang kita jalani perlu dilakukan dengan kesungguhan hati yang disertai dengan komitmen untuk mengubah hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pertobatan merupakan topik berulang yang dapat ditemukan di hampir seluruh isi Alkitab. Dalam kitab Yoel 2:12, Allah memanggil umatnya untuk bertobat tidak hanya sebatas penyesalan, tetapi juga melibatkan perubahan sejati dan komitmen baru untuk menaati perintah Allah.

Sementara itu, dalam Matius 3:2 ditekankan pentingnya pertobatan untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah.

Gerakan *cancel culture* merefleksikan pula sikap kita sebagai orang Kristen yang hidup di masyarakat majemuk. Dalam *cancel culture* terdapat dua belah pihak, satu pihak yang melakukan *cancel* dan pihak lain yang di-*cancel*. Dalam perspektif pertobatan, tidak jarang kita yang melakukan *cancel* sering lupa dengan dosa kita sendiri. Kita cenderung melihat dosa orang lain lalu merasa kesal terhadapnya dan kemudian merespon dengan tuntutan agar dia bertobat, tetapi di saat yang sama kita malah melunak dengan dosa sendiri.

Respon kita sejatinya harus terdiri dari pengakuan dosa, penyesalan, pengakuan secara terbuka pada Tuhan dan komitmen untuk berubah. Transformasi ini hanya mungkin terjadi melalui karya Roh Kudus yang memberi kemampuan pada orang yang berkenan pada Allah. Melalui pertobatan ini juga kita senantiasa dapat menyatakan kasih yang tulus terhadap sesama, memahami bahwa orang lain juga sama seperti kita yang membutuhkan kuasa Roh Kudus dalam menjalani kehidupan. Melalui perspektif ini, pertobatan sejati seharusnya mengarah pada pemulihan hubungan dengan Allah serta memberi jalan terhadap relasi dan rekonsiliasi dengan sesama.

Wilton Djaya

Duta Besar Pengharapan

Setiap tahun ajaran baru, sekolah si kecil Leon mengadakan pemilihan duta besar sekolah. Leon bersekolah di sekolah Kristen dengan tiga nilai utama, yaitu hikmat, pelayanan dan pengharapan (*wisdom, service, hope*). Setiap angkatan dibagi menjadi tiga kelas yang diberi nama sesuai ketiga nilai tersebut. Tahun ini Leon ditempatkan di Kelas 3 Pengharapan. Tahun ajaran baru di Inggris dimulai pada bulan September dan di awal tahun ajaran baru, ada pemilihan satu duta besar untuk mewakili setiap kelas. Karena Leon ada di kelas Pengharapan, yang terpilih di kelasnya akan menjadi Duta Besar Pengharapan (*Ambassador of Hope*). Tugasnya nanti akan berbeda dengan Duta Besar Hikmat atau Duta Besar Pelayanan yang dipilih dari kelas-kelas lain.

Tahun ini Leon memutuskan untuk mengajukan diri. Sebelumnya ia tidak pernah tertarik untuk ikut berperan, tapi tahun ini berbeda. "Saya mau menjadi Duta Besar Pengharapan tahun ini," katanya. Ia membawa pulang satu formulir kosong untuk menulis esai "Mengapa Sekolah Sebaiknya Memilih Saya sebagai Duta Besar Pengharapan?" Ini makanan sehari-hari saya dulu. Saya lama bekerja sebagai dosen fakultas sastra dan saya tahu bagaimana menulis esai yang bagus. "Apakah kamu mau tips dari Mami?" saya menawarkan. Tawaran saya ditolak mentah-men-

tah. "Tidak usah," katanya, "Saya tahu, kok, mau menulis apa." Ia mengambil pensil dan mulai menulis esai-nya. Tak sampai sepuluh menit, ia sudah selesai. "Apakah Mami boleh membaca hasil tulisanmu?" tanya saya penasaran. "Silakan saja," jawabnya, "Tapi sekarang saya mau main dulu."

Esai Leon bunyinya kira-kira begini: "Sekolah sebaiknya memilih saya sebagai Duta Besar Pengharapan karena saya orangnya kreatif dan punya banyak ide. Saya punya suara yang keras dan saya ingin menolong orang lain." Jiwa editorial saya bangkit. Hmm, apakah dia akan terpilih sebagai Duta Besar Pengharapan dengan esai seperti ini? Banyak ide? Suara yang keras? Apakah itu kriteria yang dicari sekolah untuk menjadi duta besar? Bukankah seharusnya ia menyebutkan keinginan untuk menolong orang lain di urutan pertama bukan terakhir? Dan esai-nya akan lebih meyakinkan jika ia bisa sedikit saja mengutip apa kata Alkitab tentang pengharapan.

"Kamutahu, kan dulu Mami bekerja sebagai editor majalah Kristen?" kata saya, "Untuk menghasilkan tulisan yang bagus, satu tulisan harus dibaca ulang dengan mata yang jernih supaya kita bisa melihat apa yang perlu ditambah, dihapus atau diperbaiki." Leon setuju untuk membaca ulang hasil tulisannya di pagi hari sebelum berangkat sekolah dan

menyerahkan esai kepada gurunya. "Apakah menurut kamu ada yang harus diubah atau ditambah?" tanya saya. Leon menggeleng. "Saya puas dengan hasil tulisan saya," katanya, "Saya ingin cepat-cepat hari Jumat karena saat upacara, sekolah akan mengumumkan siapa yang terpilih jadi duta besar. Saya yakin mereka akan memilih saya."

Oh, betapa lancangnya pengharapan itu! Saya kuatir Leon akan patah hati jika ia tidak terpilih. Saya ingin berkata, "Hati-hati dengan pengharapanmu karena kamu mungkin akan kecewa nanti." Tapi sungguh ironis, ia ingin menjadi Duta Besar Pengharapan dan saya berusaha memadamkan pengharapannya! Bagaimana ia bisa menjadi Duta Besar yang membawa pengharapan untuk orang lain jika ia tidak berani berharap untuk dirinya sendiri? Saya memutuskan untuk tidak memberikan peringatan atau wejangan apa-apa. "Ya, kita tunggu hasilnya hari Jumat," kata saya. Dalam hati saya berdoa memohon kasih karunia Tuhan dan saya ingat nats Alkitab Roma 5:3-5 yang berbunyi *"... karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita."* Jaminan pengharapan kita adalah kasih Allah yang tak terukur dan tak berkesudahan. Orang yang berharap kepada Tuhan tidak akan kecewa. Saya menyerahkan

pengharapan saya dan pengharapan si kecil Leon kepada Tuhan. Di tangan-Nya, semua akan aman.

Hari Jumat tiba. Saat saya pulang kerja, Leon tidak berkata apa-apa tentang hasil pemilihan Duta Besar. Saya memutuskan untuk tidak bertanya kalau-kalau ia tidak terpilih dan pertanyaan saya hanya membuatnya jadi sedih. Tapi sebelum tidur, ia teringat untuk memberitahu saya bahwa sekolah belum membuat keputusan. "Mereka akan mengumumkan hari Jumat depan," katanya, "Mungkin mereka belum selesai membaca semua esai yang masuk. Saya tidak sabar menunggu hari Jumat lagi." Api pengharapannya tetap berkobar dan mulai menjalar ke hati saya juga. Saya mulai merasa Leon memang cocok menjadi Duta Besar Pengharapan. Semoga Tuhan bermurah hati mengabulkan apa yang menjadi harapannya.

Seminggu berlalu. Saya pulang kerja di hari Jumat dan saat tiba di rumah, saya disambut Leon yang melompat-lompat, "Saya terpilih menjadi Duta Besar Pengharapan! Lihat, saya diberi pin khusus sebagai duta besar!" Ia menunjukkan pin hijau kecil berbentuk bintang bertuliskan "Hope". "Mulai minggu depan, saya harus memakai pin ini di seragam saya. Saya akan mulai bertugas sebagai duta besar pengharapan!" kata Leon. Hati saya melimpah dengan syukur akan kemurahan Tuhan. "Selamat, ya Leon," kata saya, "Mami bangga sekali." Saya teringat esai pendek yang ia buat. Saya percaya ia terpilih karena hatinya ada di tempat yang te-



pat. Selamat bertugas, Leon. Semoga Tuhan memakai ide-idemu, suaramu yang keras dan hatimu yang mau menolong orang lain agar kamu menjadi perpanjangan tangan dan berkat Tuhan di sekolahmu.

Sandra Lilyana



PERTOBATAN

Suatu ketika, sepasang suami-istri yang sedang berbincang-bincang di ruang makan dikagetkan oleh tangisan dari anaknya yang masih kecil di ruang keluarga. Mereka segera berlari ke ruang keluarga dan mendapati tangan kanan anaknya itu tersangkut di mulut sebuah guci antik kecil. Dia berusaha mengeluarkan tangannya itu, tetapi tidak berhasil. Karena itulah dia menangis sejadi-jadinya. Ayahnya segera memegang tangan anaknya yang tersangkut itu dan berusaha mengeluarkannya, namun tak berhasil. Ia kemudian menyuruh ibunya mengambil sabun di kamar mandi untuk dioleskan ke mulut guci tersebut untuk membuatnya licin agar tangan anaknya itu dapat dikeluarkan, namun hasilnya nihil. Si anak menangis sejadi-jadinya karena merasa takut. Kemudian ibunya lari ke dapur mengambil minyak goreng yang pastinya lebih licin dari sabun, tetapi tetap tak berhasil membuat tangan anaknya terlepas dari mulut guci.

Akhirnya, dengan berat hati si ayah memutuskan untuk memecahkan guci antik itu yang pasti harganya tak terkira. Selain itu, itu adalah guci peninggalan leluhur keluarganya. Namun apa daya, tangan si anak jauh lebih bernilai dari guci itu. Pada saat yang genting itu, si ibu bertanya pada anaknya, mengapa ia memasukkan tangannya ke dalam guci itu? Bukankah ia telah berkali-kali memperingatkannya untuk tidak bermain-main dengan guci itu? Dengan rasa bersalah si anak mengaku bahwa ia telah memasukkan uang ke dalamnya, dan ingin mengambilnya lagi. Seketika itu juga sadarlah si ayah apa yang telah terjadi. Ia berkata kepada anaknya: "Lepaskan uang kamu, jangan digenggam." Si anak dengan enggan melepaskan uangnya dari genggamannya dan terlepaslah tangannya dari mulut guci itu.

Itulah yang terjadi pada orang-orang yang 'enggan' bertobat. Mereka tahu, untuk memasuki Kerajaan Allah, mereka harus melepaskan kehidupan mereka yang lama yang penuh semarak duniawi dengan segala macam dosanya, berbalik mengikut Kristus dan hidup di dalam kekudusan yang bagi orang dunia membosankan dan hambar. Mereka ingin masuk sorga, namun enggan melepaskan dunia meskipun mereka tahu mereka tak akan dapat memasuki sorga dengan tangan menggenggam dunia yang penuh dosa, karena sorga adalah tempat yang kudus di mana dosa sama sekali tak dapat masuk.

Ilustrasi diambil dari:

**Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan**



DAFTAR TEMPAT KEBAKTIAN GII HOK IM TONG

GII HOK IM TONG GARDUJATI

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T : (62 22) 6015276, 6016455
F : (62 22) 6015275

GII HOK IM TONG DAGO

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T : (62 22) 2508196, 2508197

GII HOK IM TONG SETRASARI

Setrasari Plaza
Jl. Surya Sumantri Setrasari Plaza
Blok A / Setrasari Mall C-4
Bandung
T : (62 22) 2007553
F : (62 22) 2007554

GII HOK IM TONG KOTA BARU PARAHYANGAN

Gedung Akademi Bahasa Asing
Jl. Kota Baru Parahyangan
Krn 1,7 Padalarang

GII HOK IM TONG CIANJUR

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T : (62 263) 2912053

GII CORNERSTONE BANDUNG

Paskal Hyper Square
Blok L - Bandung
T : +62 811 2211 370

GII HOK IM TONG RAJAWALI

Jl. Rajawali Barat 73 Bandung
T : +62 811 2206 911

GII HOK IM TONG MEKAR WANGI

Jl. Mekar Kencana 1, Bandung
T : (62 22) 5221949

GII HOK IM TONG BATUNUNGGAL

Batununggal Indah II No 50, Bandung
(Masuk dari Pasar Modern Batununggal Indah)

GII HOK IM TONG CICADAS

Jl. Cikutra 59, Bandung
T : (62 22) 7274450

GII HOK IM TONG PUSSENKAV

Jl. Gatot Subroto 112A,
Bandung. T : (62 22) 7332603

GII HOK IM TONG TAMAN HOLIS INDAH

Taman Holis Indah
Kav. Industri 8, Bandung
T : (62 22) 6002448

GII HOK IM TONG GARUT

Jl. Bratayudha 4, Garut
T : (62 262) 233907

GII HOK IM TONG SEMANGGI

Gedung Veteran Lt. 12
Plaza Semanggi
Jl. Jend. Sudirman Kav. 50,
Jakarta
T : (62 21) 25536600 /
+62 857 7993 3611
F : (62 21) 25536606
Sekretariat: Plaza Semanggi Lt. 6/3

GII HOK IM TONG PURI

Jl. Kembangan Raya No. 45, Kembangan
Utara,
Jakarta Barat 11610.
T : (62 21) 5807007 /
+62 852 9000 9611

GII HOK IM TONG KELAPA GADING

Mall of Indonesia (MOI) Lt. P3-06A
Jl. Boulevard Barat Raya,
Kelapa Gading - Jakarta Utara 14240
T : (62 21) 22459449 /
+62 819 0824 1392

GII HOK IM TONG BEKASI

Ruko Sentra Niaga Blok D No.11-12
Harapan Indah, Bekasi Barat 17131
T : (62 21) 88878421
F : (62 21) 88878421
HP/WA : +62 821 2020 0611

GII HOK IM TONG BUMI SERPONG DAMAI

Gedung Isuzu
Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8
BSD City, Tangerang Selatan 15322
T : (62 21) 5376072 /
+62 897 2401 717

GII HOK IM TONG CIKARANG

Menara Newton Lt. 2, Unit 53021
001, 007, 008, Distrik 1 Meikarta,
Jl. Orange County Boulevard (di antara
menara Newton dan Overtone)
Cibatu, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi

GII CORNERSTONE YOGYAKARTA

ASTINA FLOOR SLEMAN CITY HALL
Jl. Magelang Km. 9.6

Jl. Gito Gati No. 18, Denggung, Tridadi
Kec. Sleman, Kab. Sleman, DIY
Hp: 62 821 3813 8611

GII HOK IM TONG SUDIRMAN SURABAYA TENGAH

Taman AIS Nasution 9-11,
Surabaya 60271
T: (62 31) 5319594

GII HOK IM TONG SURABAYA BARAT

Hotel Griyo Avi Lt. 2
Jl. Raya Bukit Darmo No.6
Putat Gede, Kec. Sukomanunggal
Surabaya - Jawa Timur 60189
T : +62 851 0376 1515

GII HOK IM TONG KUTA GALERIA

Jl. Raya Kuta 68 Blok BW 1
No.1-11, Central Parkir
Kuta Galeria Bali
T : (62 361) 769129
F : (62 361) 758954

GII HOK IM TONG MAKASSAR

Jl. Gunung Merapi 117
Makassar
T : 0411-8940450
F : 0411-3650661

GII HOK IM TONG BATAM

Imperium Superblock
Blok B No. 15-17, Kel. Taman Balai
Kec. Batam Kota, Batam 29432
Kepulauan Riau

Sementara kebahtian di:
Diamond City Mall Lt. 3
Jl. Duyung, Kelurahan Batu Selicin
Kecamatan Lubuk Baja
Kota Batam 29453
T : +62 7787418581

IEC SINGAPORE

Ballroom Grand Pacific Hotel
101 Victoria Street
Singapore 188018
T : (65) 91298007

IEC LOS ANGELES

4203 Rosemead Blvd
Rosemead, CA 91770, USA
T : (1 626) 6148377